

**Bunga Rampai Sastra**

**Dari Mitos Buyut Cili Sampai  
Ideologi Ratna Indraswari Ibrahim**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
**BAI, AI BAHASA JAWA TIMIIR**

**Bunga Rampai Sastra:  
Dari Mitos Buyut Cili Sampai Ideologi Ratna  
Indraswari Ibrahim**

**Balai Bahasa Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017**

**Bunga Rampai Sastra:  
Dari Mitos Buyut Cili Sampai Ideologi Ratna  
Indraswari Ibrahim**

**Penanggung Jawab**

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

**Redaktur**

Yulitin Sungkowati

**Penyunting/Editor**

Andi Asmara

Naila Nilofar

**Desain Grafis**

Mashuri

Dalwiningsih

**Sekretaris**

Budi Aries Santoso

Cetakan pertama: November 2017

**Penerbit**

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Telepon/Faksimile (031) 8051752, 8071349

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR**

Bunga Rampai Hasil Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur ini merupakan hasil penelitian sastra yang dilakukan staf Balai Bahasa Jawa Timur. Bunga Rampai ini berisi tulisan-tulisan yang memberi perhatian pada masalah-masalah lokal, yang diharapkan bisa menjadi landasan pada pertumbuhan pengetahuan yang lebih baru dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kami melihat bahwa langkah ini merupakan langkah kecil dari upaya tersebut. Dengan segala kerendahan hati, kami berharap bahwa langkah kecil ini bisa menjadi langkah besar menuju pencerahan pengetahuan yang sesungguhnya.

Balai Bahasa Jawa Timur sebagai lembaga penelitian bahasa dan sastra telah banyak menerbitkan buku hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini telah kami sebarluaskan kepada masyarakat luas secara gratis. Terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya rujukan tentang penelitian kesastraan di Indonesia.

Atas terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami sehingga buku ini dapat diterbitkan, penulis, dan panitia penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Sidoarjo, November 2017

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

## SEKAPUR SIRIH MOZAIK JAWA TIMUR DALAM SASTRA

Kesejarahan dan keragaman budaya Jawa Timur menyimpan jejak diskursif, kearifan, dan system pengetahuan dalam rentang waktu ribuan tahun. Karena keragaman dan proses akulturasinya, kultur Jawa Timur dapat disebut sebagai miniatur Indonesia. Pergulatan manusia, alam, dan zaman tersebut terekam dalam produk-produk kebudayaan, ingatan kolektif, dan wahana ekspresi masyarakatnya. Salah satunya adalah dalam bentuk karya sastra, baik yang terdapat dalam tradisi lisan, sastra daerah, maupun dalam karya modern berbahasa Indonesia. Lewat karya sastra tersebut dapat dilihat capaian cultural Jawa Timur dari waktu ke waktu.

Abdurrahman dalam bukunya *Pengantar Sejarah Jawa Timur* (1976) menjelaskan bahwa Jawa Timur memiliki sejarah yang panjang, mulai zaman batu hingga masa kemerdekaan. Beberapa tempat adalah pusat-pusat peradaban masa lalu, mulai dari zaman batu Pacitan, manusia purba di Trinil Ngawi, hingga masa kerajaan klasik, mulai dari Kahuripan, Kediri, Singasari, hingga Majapahit. Adapun pada masa Islam, tinggalan peradabannya terdapat di beberapa titik, seperti Ampeldenta, Giri Kedaton, Drajat dan Sendang Duwur, Bonang, dan lainnya. Tradisi lisannya melimpah dalam bentuk legenda, dongeng, mite dan lainnya. Karya sastra tertulis yang dihasilkan mulai *Arjuna wiwaha* sampai *Suluk Bonang*.

Di samping itu, Jawa Timur merupakan sebuah provinsi yang sangat kaya dengan subkultur. Ron Heatley dalam penelitiannya *Mapping Cultural Region of Java* (1984), membagi Jawa Timur menjadi enam wilayah kebudayaan, yaitu Arek, Tengger, Madura, Mataraman, Pandalungan, dan Using. Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* (1994) membagi menjadi Pesisir Wetan, Mancanagari, Madura, Surabaya, Tanah Sabrang Wetan, dan Blambangan. Sementara itu, Ayu Sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif* (2004) membagi Jawa Timur menjadi 10 wilayah kebudayaan, yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Using, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

Melihat realitas etnokultural demikian, bunga rampai *Dari Mitos Buyut Cili Sampai Ideologi Ratna Indraswari Ibrahim* berikhtiar membahas karya-karya yang berasal dari beberapa subkultur di Jawa Timur. Kerangka yang diacu memang mengarah

pada studi kewilayahan meskipun kapa-sitas dan cakupannya belum meliputi seluruh wilayah. Meski demikian, genealogi kekarya-an yang diteliti tetap mengarah pada pembagian wilayah kebudayaan, dengan rentang wak-tu yang mewakili beberapa fase. Begitu pun dengan gender penulis dan bentuk karya yang dibahas pun diikhtiarkan dapat menjangkau kompleksitas sastra dan budaya di Jawa Timur. Yang dibahas mulai dari tradisi lisan yang mending-kai cerita rakyat di Banyuwangi dan Pasuruan, sastra Jawa yang hidup di subkultur Mataraman, sastra Indonesia modern di Lamongan, Surabaya, Jember, dan Malang. Karya yang dari Lamongan berupa hasil olah cipta remaja santri sebuah pondok pesantren berupa prosa dan puisi, dari Surabaya berupa puisi, dari Jember berupa novel, dari Malang berupa novel.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, cerita rakyat demikian melimpah di Jawa Timur, baik yang sudah didokumentasikan maupun yang masih hidup di masyarakat dalam tradisi tutur. Salah satu subkultur yang memiliki kekayaan cerita rakyat dalam tradisi lisannya adalah masyarakat Using di Kabupater Banyuwangi. Salah satu cerita penting bagi masyarakat Using adalah Buyut Cili. Cerita tersebut penting karena tokohnya dan kehadiran cerita dalam bentuk seni tradisi yang hingga kini masih lestari di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Dalam bunga rampai ini, Yulitin Sungkowati meneliti cerita rakyat Buyut Cili dari sudut pandang mitos dan fungsinya bagi masyarakat Using. Menurut Sungkowati, mitos Buyut Cili dipercaya masyarakat Desa Kemiren secara turun-temurum. Penurunan cerita tersebut melalui upacara *ider bumi*. Upacara tersebut khas Using dan melekat pada diri sang tokoh. Mitos sangat dijaga di kalangan masyarakat Using, karena menurut Sungkowati, mitos berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif untuk selalu menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokos-mos. Selain itu, mitos tersebut berfungsi sebagai alat pengesahan terhadap pemangku adat yang dianggap mampu berkomunikasi dengan dunia adikodrati. Bahkan, sebagai alat pengesahan terhadap lembaga desa yang dianggap sebagai simbol kehidupan masyarakat desa. Mitos juga berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masya-rakat selalu dipatuhi masyarakatnya.

Bila Sungkowati membicarakan mitos Buyut Cili, Naila Nilofar mengupas tentang cerita rakyat berunsur legenda di Kabupaten Pasuruan, yaitu asal-usul Ranu Grati. Ranu Grati adalah sebuah danau berpanorama indah di Kabupaten Pasuruan. Nilofar

menjelaskan, asal-usul Ranu Grati masih dipercayai masyarakat setempat sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Dari penelaahan struktur cerita "Asal Mula Ranu Grati", ditemukan adanya konfigurasi unsur-unsur pembentuknya yang mengalami pengulangan dan transformasi. Adapun dari rangkaian ceriteme-ceriteme, terdapat susunan struktur dalam yang dapat ditafsirkan adanya percampuran etnokultur Jawa dan Madura di Kabupaten Pasuruan.

Selain tradisi lisan, dalam tradisi keberaksaraan, di Jawa Timur berkembang sastra etnik. Salah satunya adalah sastra Jawa, mulai dari sastra tradisional hingga sastra modern berkembang pesat di Jawa Timur. Sastra Jawa tradisional dalam bentuk macapat masih mendapat tempat di berbagai kalangan yang berlatar belakang kultur Jawa di Jawa Timur. Di wilayah subkultur Mataraman, tradisi sastra Jawa masih sangat kental. Pada masa lalu, di kawasan Kediri terdapat scriptorium atau penerbitan sastra Jawa. Di antara karya yang digandrungi oleh masyarakat, yang mengacu pada tradisi sastra Jawa lainnya adalah *Serat Sabda Jati* yang ditulis dalam metrum macapat. Dalam bunga rampai ini, Andi Asmara mengupas nilai-nilai moral dan spiritual dalam *Serat Sabda Jati*. Terdapat aspek moral dan spiritual yang terdiri atas tiga kategori nilai yaitu nilai ketuhanan, kerohanian, dan kemanusiaan serta manfaatnya bagi individu dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana karya lama yang sarat nilai moral dan spiritual, dengan memahami karya tersebut diharapkan mampu memberikan pencerahan jiwa.

Selain sastra Jawa, sastra Indonesia di Jawa Timur juga mengalami perkembangan pesat di kantong-kantong kebudayaan dalam beberapa subkultur, apalagi didukung keberadaan beberapa komunitas sastra. Salah satu komunitas atau subkultur yang menjadi tempat persemaian sastra adalah di pesantren. Hal itu terjadi di wilayah kebudayaan Arekan, Pandalungan, Madura, dan lainnya. Untuk menyan-tuni Dara Windiyarti menelisik karya-karya yang dihasilkan oleh santri di Pondok Pesantren Matholiul Anwar di Lamongan, yang memiliki sanggar sastra Mawar. Karya yang dibedah Windiyarti meliputi kumpulan cerpen *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen* (2008), *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008), dan *Kamashastra, Sebuah Antologi* (2009). Dari telisik karya itulah terdapat beberapa hal yang menunjukkan potensi teks yang dihasilkan oleh para santri, di antaranya perihal keluasan cinta sebagai tema dalam cerpen-cerpen karya remaja pesantren. Kedua, kesetiaan gadis remaja

kepada kekasihnya dan kesetiaan pemuda kepada kekasihnya yang berakhir dengan kebahagiaan, menjadikan percintaan remaja sebagai tema dominan dalam cerpen-cerpen karya remaja pesantren. Yang menarik adalah adanya aspek feminisme, karena keberadaan tokoh-tokoh perempuan dalam setiap cerpen, menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam cerpen-cerpen.

Dari kawasan tapal kuda atau subkultur Pandalungan, perkembangan sastra mulai menggeliat dengan mendasarkan diri pada kekayaan kulturalnya. Dalam bunga rampai ini, novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* karya Ayu Sutarto, dibedah Dian Roesmiati. Ia menelusuri karakter tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku tokoh-tokoh perempuannya. Roesmiati menemukan karakter tokoh yang saling bertentangan. Berdasarkan kesadaran, watak dan perilaku tokoh-tokoh perempuan dipandang dari sikap jiwa, yakni memiliki pribadi yang rasional, intuitif, emosional, dan sensitif. Berdasarkan sikap jiwa memiliki pribadi yang ekstrovert dan introvert. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan meliputi ketidak kesadaran pribadi dan ketidak-sadaran kolektifnya.

Dalam bunga rampai ini, karya yang bersumber dari subkultur Arek adalah antologi *Kitab Syair Diancuk Djaran* karya Indra Tjahyadi. Mashuri membongkar ideologi karya tersebut dan tegangannya dengan kota Surabaya, dengan membaca tanda-tanda secara semiotika, dan menghadapkan narasi-narasi yang terbangun, dengan memberi perhatian pada teks-teks pinggiran yang diusung puisi. Dari pembongkaran tersebut diketahui bahwa puisi-puisi tersebut memiliki perspektif lain terhadap Surabaya. Representasi ruang dan identitasnya adalah Surabaya yang lain, dengan identitas yang berbeda dengan konstruksi mapan. Dari sini dapat dirunut keberpihakan teks yang bertumpu pada tarik-ulur identitas dan sisi manusiawi yang kerap dikorbankan dalam laju perkembangan kota.

Sementara itu, M. Oktavia Vidiyanti membahas *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim, penulis perempuan dari Malang. Berdasarkan telisik Vidiyanti, ideologi novel tersebut adalah gugus ideologi yang memiliki kekuatan material seperti antroposentrisme kapitalis, ekologi, kekerasan hingga humanisme. Menurut dia, ideologi yang dominan dalam *Lemah Tanjung* adalah ideologi ekologi. Adapun ekologi, humanisme, terdominasi oleh

antropo-sentrisme kapitalis yang tergambarkan bahwa ruislag untuk tetap mempertahankan Lemah Tanjung pada akhirnya berakhir bertahan dengan dalih pembangunan meski terjadi ketimpangan dan tidak mewujudkan keadilan yang merata.

Tujuh tulisan dalam bunga rampai ini telah berikhtiar untuk menyusun mozaik Jawa Timur dari sisi kesastraannya. Namun, ada karya dari beberapa subkultur yang belum dijadikan objek pembahasan, terutama dari subkultur Madura, meskipun dalam salah satu tulisan, posisi etnokultural Madura sudah disinggung sebagai pembentuk kultur *arek* di Surabaya. Dengan demikian, masih diperlukan kajian-kajian serupa yang lebih menekankan pada kompleksitas Jawa Timur, terutama bertumpu pada karya-karya yang dapat digunakan sebagai media dan cara untuk memahami manusia dan kebudayaan Jawa Timur.

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Sekapur Sirih</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	ix
<b>Mitos <i>Buyut Cili</i> Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi</b> Yulitin Sungkowati	1
<b>Cerita Rakyat Kabupaten Pasuruan <i>Asal Mula Ranu Grati: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss</i></b> Naila Nilofar	18
<b>Moralitas dan Spiritualitas Serat <i>Sabda Jati</i></b> Andi Asmara	33
<b>Struktur Tema dan Penokohan dalam Cerpen-Cerpen Karya Remaja Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan, Jawa Timur</b> Dara Windiyarti	52
<b>Gambaran Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novela <i>Adinda, Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu</i> Karya Ayu Sutarto</b> Dian Roesmiati	72
<b>Ruang, Kota, dan Identitas yang Bergerak: Pembongkaran Konstruksi Surabaya dalam <i>Kitab Syair Diancuk Djaran</i></b> Mashuri	89
<b>Kontestasi Ideologi dalam Novel <i>Lemah Tanjung</i> Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Kajian Hegemoni Gramsci</b> M. Oktavia Vidiyanti	116

# MITOS *BUYUT CILI* DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI

Yulitin Sungkowati

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos “Buyut Cili” dan fungsinya bagi masyarakat di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah mitos “Buyut Cili” dan fungsinya bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Mitos “Buyut Cili” telah dipercaya masyarakat Desa Kemiren secara turun temurun. Penurunan cerita antara lain terjadi melalui upacara Ider Eumi yang dianggap sebagai permintaan sang tokoh mitos. Mitos ini memiliki fungsi: (1) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif untuk selalu menjaga keselarasan antara makro-kosmos dan mikrokosmos, mengakui adanya kekuatan yang lebih berkuasa di luar dirinya; (2) sebagai alat pengesahan-pengesahan terhadap pemangku adat sebagai orang atau kelompok yang dianggap memiliki kelebihan dengan orang lain karena kemampuannya dalam berkomunikasi dengan roh *danyang* dan pengesahan terhadap lembaga desa yang dianggap sebagai simbol kehidupan masyarakat desa; (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kelompoknya yang tercermin dari ketakutan warga apabila tidak menjalankan upacara atau melakukan ritual upacara seperti yang telah ditentukan.

**Kata-Kata Kunci:** mitos, fungsi

## PENDAHULUAN

Peristiwa pembantaian dukun santet yang terjadi pada akhir tahun 1990-an seakan menenggelamkan potensi lain dari Banyuwangi. Padahal, Banyuwangi merupakan wilayah paling timur Pulau Jawa yang tidak hanya kaya dengan sumber daya alam kelautan dan perikanan, tetapi juga kaya dengan aneka ragam seni budaya (Sup, 2002). Hasil sastra tulis yang lahir dari wilayah ini adalah *Babad*

*Blambangan dan Sri Tanjung*. Di samping sastra tulis, cerita lisan juga tumbuh subur di wilayah ini. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1989—1990 mencatat ada 39 jenis sastra lisan yang berkembang di Banyuwangi, yaitu Gandrung, Seblang, Hadrah Kuntulan, Janger Damarwulan, Rengganis Praburara, Mocoan, Pacul Gowang, Angklung Caruk, Angklung Daerah, Patrol, Jaranan, Jedor, Kendang Kempul, Drama Arab, Gembung/burdah, Reog Ponorogo, Ande-ande Lumut, Serunen/tetet, atau Ajing, Orkes Gambus, Orkes Melayu, Orkes Keroncong, Samroh/Qosidah, Ludruk, Wayang Orang, Wayang Kulit, Karawitan Jawa, Macapatan, Kolintang, Pencak Silat, Band, Akrobat, Sanggar Tari, Bina Vokalia, Seni Pahat, Seni Lukis, dan Seni Patung. Khusus seni pertunjukan yang ada di Banyuwangi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) kesenian daerah asli yang memiliki ciri khas sendiri dan merupakan budaya Using, seperti *Seblang, Gandrung, Angklung, Mocoan/Aljin, Pacul Gowang, Baromg, Patrol, Kuntulan, Hadrah, Caruk, Gendongan, Jinggoan, Damarwulan, Janger, Jaranan Butu, Praburara, dan Rengganis*, Drama teater Arab, dan *Kendang kempul*, (2) kesenian dari luar Banyuwangi yang hidup, berkembang, dan digemari masyarakat, seperti *Ludruk, Wayang Wong, Wayang Kulit, Ketoprak, Jaranan, Topeng* dan *Sronen* (ludruk Madura), dan (3) kesenian nasional yang hidup di perkotaan, seperti *Band, Orkestra, dangdut Melayu, Samroh, qosidah Modern, dan Keroncong* (Soeprihati, 2001:4—5).

Budaya masyarakat Banyuwangi lebih dikenal sebagai budaya Using (Wahyono, 1997:6). Pendukung budaya Using tersebut merupakan penduduk asli Banyuwangi sebagai turunan langsung kerajaan Blambangan yang merupakan kerajaan Jawa Hindu terakhir di Pulau Jawa pada abad 13. Setelah kerajaan Blambangan mengalami kemunduran, tampilah sebuah kerajaan kecil bernama Macan Putih pada abad 16 dengan rajanya bernama Tawang Alun. Kerajaan ini tidak henti-hentinya dilanda peperangan melawan Belanda, Mataram, dan Bali. Peperangan itu baru berakhir pada tahun 1775 sesudah Perang Puputan Bayu yang melahirkan Banyuwangi dan komunitas Using.

Serangkaian hubungan dan penaklukan oleh kerajaan-kerajaan lain menyebabkan masyarakat Banyuwangi memiliki pola budaya tersendiri sebagai masyarakat multietnis yang mampu mengakomodasi keragaman budaya. Meskipun demikian, yang lebih dikenal untuk mewakili ciri khas Banyuwangi yang sekarang

adalah masyarakat Using yang dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi (Wahyono, 1997: 6).

Penyerapan dan persilangan budaya asli Blambangan dengan budaya lain tidak hanya melalui peperangan, tetapi juga melalui saudagar-saudagar dari Gujarat dan Persia yang membawa budaya Islam pada sekitar abad 16. Para wali, terutama yang langsung berhubungan dengan masyarakat Blambangan adalah Syeh Wali Lanang atau Syeh Maulana Iskhak yang menikah dengan putri Blambangan dan melahirkan putra Raden Paku atau Sunan Giri (Darusuprta, 1984:14—15).

Selain menyebarkan agama Islam, para wali juga mendekati masyarakat lewat seni budaya, mengadopsi unsur-unsur dari Arab dan Persia. Kerajaan-kerajaan Islam, para wali, dan para pendatang dari Bugis, Mataram, Melayu, dan Jawa Tengah berpengaruh besar terhadap penyebaran agama Islam di Blambangan terbukti kini mayoritas penduduk Banyuwangi beragama Islam. Adanya kaum pendatang juga menyebabkan penduduk Banyuwangi memiliki budaya yang beragam sesuai dengan latar belakang daerah asalnya. Mereka memiliki berbagai acara tradisi dan adat yang hingga kini tetap dilestarikan. Berbagai macam upacara adat, antara lain bentuk-bentuk selamatan untuk siklus atau daur kehidupan manusia hingga meninggalnya, seperti *tingkeban*, kelahiran (*sesarasan*, *selapanan*), perkawinan, dan kematian. Dalam upacara-upacara itu tidak jarang digunakan kegiatan seni tradisi pertunjukan untuk hiburan.

Perjalanan sejarah yang panjang itu telah membentuk karakter budaya masyarakat Banyuwangi. Ciri khas karakteristik budaya Using yang paling menonjol adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using. Budaya Using juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, kekuatan gaib, dan magis. Sinkretisme antara Islam dan kepercayaan animisime dinamimisme yang terakumulasi dalam keyakinan terhadap *danyang*, tampak dalam upacara-upacara ritual seperti *seblang*, *barong*, dan *kebo-keboan*, sedangkan sinkretisme dalam dimensi kesenian adalah *hadrah praburara* dan *Hadrah Kuntulan* (Singodimayan dalam Saputra, 2003:53). Selain tradisi selamatan dan *kenduri*, upacara bersih desa dan upacara petik laut, sebagian masyarakat Banyuwangi tampaknya masih tetap mengikuti ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyang (leluhur) yang beragama Hindu terlihat dalam upacara tradisi mereka yang tetap mengikutsertakan pembakaran dupa (kemenyan) meskipun

sebagian besar penduduk Banyuwangi telah menganut ajaran agama Islam (Soeprihati, 2001:45—46). Kuatnya akar Hindu dalam masyarakat Banyuwangi sekarang karena pada masa lalu Blambangan adalah kerajaan yang lebih tua daripada Majapahit dan merupakan kerajaan yang paling gigih bertahan terhadap usaha pengislaman dan serangan dari Mataram (Partaningrat dalam Soeprihati, 2001:3).

Mereka menjalankan upacara-upacara ritual, baik yang bersifat individual maupun sosial yang populer dengan nama *slametan*. Pandangan dunia mereka lebih menekankan pada slamet (dengan upacara *slametan*) untuk menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Saputra, 2003:60).

Salah satu wilayah di Banyuwangi yang gigih mempertahankan budaya using dari kepunahan adalah Desa Kemiren. Sejak tahun 1997, desa ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Using dengan dibangunnya sebuah desa wisata. Desa ini dianggap masih relatif "asli" mencerminkan budaya Using. Desa ini juga menyimpan potensi sastra lisan yang cukup kaya. Akan tetapi, beberapa buku tentang cerita rakyat Banyuwangi yang sudah terbit, seperti yang ditulis oleh Suripan Sadi Hutomo (Grasindo, 1993), penerbit Balai Pustaka, dan Proyek Departemen Pendidikan belum memasukkan cerita lisan dari wilayah ini. Upaya inventarisasi yang lebih luas telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Sungkowati et al, 2001). Sayangnya sekali, hasil inventarisasi di wilayah Kemiren ini belum diterbitkan sehingga belum banyak diketahui. Mengingat bahwa Desa Kemiren dianggap sebagai cagar budaya Using maka sudah selayaknya apabila pembicaraan sastra lisan Using tidak meninggalkan sastra lisan yang berkembang di wilayah ini. Cerminan budaya Using terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap *danyang* desa yang bernama Buyut Cili yang diwujudkan dalam upacara ritualnya.

Masalah yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mitos "Buyut Cili" yang ada dalam masyarakat Desa Kemiren dan bagaimanakah fungsinya bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap mitos "Buyut Cili" dan fungsinya bagi masyarakat Desa Kemiren sebagai pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mitos "Buyut Cili" dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya sehingga masyarakat

diharapkan akan lebih menghargai pluralitas budaya sebagai sebuah realitas.

Sebagai dasar untuk menentukan kategori apa cerita tentang "Buyut Cili" yang berkembang di Desa Kemiren, penulis berpegang pada pengertian cerita prosa rakyat dari Bascom. Bascom (Danandjaya, 1991:50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang punya cerita. Peristiwanya terjadi di dunia yang berbeda dengan dunia yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda memiliki kemiripan dengan mite, yaitu cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh legenda adalah manusia biasa meskipun mempunyai sifat-sifat luar biasa. Peristiwanya terjadi di dunia yang dikenal sekarang dan waktu kejadiannya belum begitu lampau. Sebaliknya, dongeng merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh tempat maupun waktu. Penggolongan cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu adalah tipe idealnya karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai lebih dari satu kategori. Oleh karena itu, suatu cerita sulit untuk digolongkan ke dalam satu kategori (Danandjaya, 1991:50). Selanjutnya Danandjaya (1991:51) mengatakan bahwa untuk menentukan suatu cerita termasuk mite, legenda, atau dongeng harus diketahui *folknya* atau masyarakatnya. Suatu cerita yang sama mungkin sekali akan dimasukkan dalam kategori yang berbeda oleh masyarakat yang berbeda.

Cerita tentang "Buyut Cili" dalam beberapa aspek lebih dekat dengan kategori legenda, tetapi apabila dikaitkan dengan masyarakat pendukungnya, cerita itu dapat dikategorikan sebagai mitos. Meskipun peristiwanya terjadi di dunia yang dikenal sekarang dan waktu kejadiannya belum begitu lampau, tetapi cerita ini dianggap benar-benar pernah terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat Desa Kemiren. Cerita itu mampu mengarahkan perilaku masyarakat dan memengaruhi nilai-nilai budaya mereka. Hal itu merupakan ciri mitos sebagaimana dikemukakan oleh Peurson (1976:37) bahwa mitos adalah cerita yang dapat memberikan pedoman arah tertentu kepada sekelompok orang atau masyarakat. Oleh karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan maka mitos sangat dominan dalam kehidupan masyarakat yang arcaic (Elliade, 1987:71). Masyarakat yang masih mempercayai mitos, menjadikan mitos sebagai suatu pedoman atau dasar berpijak bagi

sistem kelakuan sehingga mitos dapat memengaruhi sistem nilai budaya yang dimilikinya. Mitos memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat pendukungnya, di antaranya dapat menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan yang lebih besar di luar dirinya yang dapat menguasai alam dan manusia. Dengan demikian, mitos dapat berfungsi sebagai penghubung manusia dengan kekuatan-kekuatan alam. Masyarakat pendukung mitos seringkali melakukan penghormatan terhadap tokoh yang dimitoskan melalui upacara. Dalam upacara itu terkandung berbagai lambang dan simbol yang intinya menunjukkan arah kekuasaan yang ada di atas dan berada di luar kekuasaan manusia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat Banyuwangi yang pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 2001. Pengambilan data cerita rakyat Banyuwangi saat itu dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi diawali dengan observasi dan dilanjutkan melalui wawancara dengan pemangku adat dan perangkat desa di Desa Kemiren yang biasa memimpin pelaksanaan upacara-upacara adat dan upacara di makam Buyut Cili, yaitu Bapak Slamet (60 th) dan Bapak Siradj (56 th) serta Bapak Untung (48 th) yang mewakili masyarakat biasa. Hasil inventarisasi dan pendokumentasian tertuang dalam laporan inventarisasi yang diketuai oleh Sri Ningsi dan peneliti sebagai salah satu anggotanya. Salah satu data cerita rakyat hasil wawancara tahun 2001 ini selanjutnya peneliti kembangkan dengan penelitian lanjutan tahun menjadi penelitian selanjutnya dengan Bapak Hasnan Singodimayan pada tahun 2008 dan 2010.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) menyusun rancangan penelitian; (2) melakukan observasi ke desa yang dijadikan sebagai objek penelitian; (3) menentukan informan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Informan dipilih berdasarkan status atau keudukannya dalam masyarakat Desa Kemiren dan faktor usia; (4) melakukan wawancara dengan informan terpilih untuk menjangkau data; (5) mentranskripsi hasil wawancara; dan (6) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Kemiren

Kemiren adalah sebuah desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Letak geografisnya sangat strategis, berada di sebelah barat kota Banyuwangi, di jalur persimpangan menuju daerah wisata alam Kawah Ijen dan Kali Kotak. Keadaan alamnya berhukit-bukit dan asri. Desa dibagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Kedaleman di Kemiren Timur dan dusun Krajan di Kemiren Barat. Dengan dukungan fasilitas irigasi yang baik, mayoritas penduduk yang mengandalkan pencaharian dari bertani. Mereka dapat menanam padi sepanjang tahun.

Warga Desa Kemiren merupakan penduduk asli Banyuwangi dan pendukung budaya Using. Meskipun bukan satu-satunya daerah yang mempunyai warna budaya Using, masyarakat Kemiren dianggap paling kukuh mempertahankan budaya asli Banyuwangi itu dari pengaruh budaya lain. Nilai-nilai budaya terutama adat istiadatnya relatif masih murni. Sementara itu, desa-desa lainnya yang punya warna budaya Using sudah menunjukkan pengaruh yang kuat dari budaya Islam dan Madura. Kemurnian budaya Using di Kemiren tidak lepas dari perilaku masyarakat yang memang berupaya mempertahankannya. Mobilitas warga tergolong rendah. Mereka tidak mau meninggalkan desa, pendatang pun sangat sedikit. Penduduk desa lebih suka bercocok tanam, mencari penghidupan di desa, dan juga melakukan perkawinan di antara mereka sendiri. Penduduk desa tidak suka merantau karena khawatir akan mendapat jodoh dari luar dan membuat adat istiadat mereka sendiri tidak terjaga kemurniannya (Saputra, 2003).

Masyarakat Kemiren mengenal tiga macam pemimpin, yaitu pemimpin keluarga, pemimpin adat, dan pemimpin desa. Dengan sistem kemasyarakatannya yang bersifat egaliter horizontal, tidak ada perlakuan khusus bagi para pemimpin tersebut. Pemimpin adat menjadi pemimpin dan pelaku utama dalam berbagai upacara tradisional dan memberi petunjuk bagi penduduk desa dalam melaksanakan tata cara berbagai upacara, seperti upacara kelahiran, kematian, perkawinan, dan mendirikan rumah. Pemimpin adat biasanya juga menjadi pemimpin agama karena mereka biasanya juga menguasai agama. Secara formal, masyarakat Kemiren memang menganut agama Islam, tetapi tidak meninggalkan adat istiadatnya yang diwarisi secara turun temurun berupa kepercayaan animisme dan dinamisme serta Hindu. Bahkan, kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang bersifat gaib, roh halus, dan *danyang*

lebih kuat dibandingkan dengan kepercayaannya terhadap Islam. Salah satu kepercayaan yang dipegang erat oleh masyarakat Desa Kemiren adalah adanya *danyang* desa yang bernama Buyut Cili. *Danyang* Buyut Cili ini menjadi pusat kekuatan yang dianggap melindungi desa dan warganya.

Pusat kekuatan kosmos itu berupa sebuah makam yang terletak di tengah tengah sawah penduduk di Sukasari, Dusun Kedaleman, Kemiren Timur. Makam yang diberi gubug itu dipercaya sebagai makam Buyut Cili yang dianggap sebagai *danyang* desa. Dahulu dipercaya bahwa roh Buyut Cili menyatu dengan pohon Suka (yang kemudian menjadi nama tempatnya). Akan tetapi, setelah pohon suka itu tidak ada, masyarakat mempercayai batu nisan yang tertinggal di sana sebagai nisan suami istri Buyut Cili. Setiap malam Senin dan Jumat masyarakat melakukan ziarah. Mitos Buyut Cili menjadi simbol kekuatan kosmos, sebagai pusat bagi praktik religi masyarakat Kemiren sehingga menjadi tempat memohon semua kebaikan. Buyut Cili dipercaya dekat dengan Yang Maha Kuasa sehingga semua orang yang hajatnya ingin dikabulkan harus melalui perantaranya. Bahkan, Buyut Cili harus disebut pertama kali jika akan memulai suatu pekerjaan yang dianggap berat dan penting.

### **Mitos Buyut Cili**

Di wilayah Blambangan ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Macan Putih yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Tawang Alun. Prabu Tawang Alun dikenal sebagai raja yang kejam sehingga rakyat hidup dalam ketakutan. Prabu Tawang Alun mempunyai binatang peliharaan yang sakti berupa seekor macan putih. Macan putih itu dianggap sebagai penjelmaan seorang yang sangat sakti. Oleh karena kesaktiannya, macan putih tidak mau memakan sembarang daging, ia hanya memakan daging manusia. Setiap beberapa hari sekali Prabu Tawang Alun menyuruh prajuritnya untuk mencari warganya yang cacat fisik untuk dibawa ke istana dan dijadikan santapan macan putih. Setiap ada warga yang diambil prajurit Tawang Alun untuk dibawa ke keraton tidak pernah kembali. Kejadian seperti itu sudah berlangsung lama. Lama kelamaan warga yang cacat tidak lagi tersisa sehingga membuat warga yang tidak cacat sangat khawatir mereka pun akan menjadi santapan macan putih. Rakyat sangat takut dengan kebiasaan dan peliharaan raja itu, tetapi tidak ada yang berani melawan. Bertahun tahun, rakyat hidup dalam ketakutan.

Pada masa itu di kerajaan Macan Putih juga hidup sepasang suami istri bernama Margana dan Marni. Istri Margana yang bernama Marni mempunyai tubuh yang pendek sehingga tampak seperti orang cacat. Prabu Tawang Alun melihat istri Margana yang bertubuh pendek dan kecil itu sebagai sasaran untuk santapan peliharaannya setelah orang cacat tidak tersisa lagi. Prabu Tawang Alun menganggap istri Margana sebagai orang cacat. Oleh karena itu, ia menyuruh prajuritnya untuk mengambil istri Margana. Istri Margana takut menjadi santapan macan putih sehingga mengajak suaminya mengembara. Margana sendiri adalah orang sakti. Ia dapat mengubah diri dalam berbagai wujud. Di samping itu, ia juga mempunyai kepandaian menyembuhkan orang sakit. Dalam pengembaraannya, ia banyak memberikan pertolongan kepada orang-orang di setiap desa yang dilewati. Orang-orang desa yang terkena penyakit dapat disembuhkan.

Pada suatu hari, pengembaraan Margana sampai di suatu tempat yang banyak ditumbuhi pohon kemiri. Di tempat itulah Margana membuka perkampungan baru yang diberinya nama Kemiren. Di tempat baru itu Margana terus membantu orang-orang desa yang terkena penyakit atau tertimpa masalah. Orang-orang desa merasa sangat tertolong oleh kesaktian Margana. Kesaktian Margana ini sampai pula ke telinga Prabu Tawang Alun. Oleh karena itu, Prabu Tawang Alun tidak berani lagi menyuruh prajuritnya mencari orang-orang desa untuk santapan macan putih. Orang-orang desa merasa tenteram, aman, dan tidak takut lagi pada rajanya yang kejam. Macan putih peliharaan raja juga tidak makan manusia lagi sehingga rakyat benar-benar merasa aman dan terlindung oleh kehadiran Margana. Margana tetap berdiam di desa Kemiren itu sampai ajalnya. Orang-orang Desa Kemiren memanggilnya Buyut Cili yang pada mulanya adalah Buyut Ngili (mengungsi). Lama kelamaan kata Ngili berubah dalam penyebutan menjadi Cili. Buyut Cili dimakamkan di Dusun Sukasari, Desa Kemiren bagian timur. Orang-orang desa mengadakan selamatan dan sesaji serta berziarah ke makam pada malam Senin dan Jumat (Sudjarwadi, 1996, Ningsih, 2000, Sungkowati, 2001).

### **Upacara Ritual Ider Bumi**

Mitos "Buyut Cili" tetap hidup dan dipercayai warga masyarakat hingga kini. Salah satu sarana penurunan Mitos "Buyut Cili" pada masyarakat Desa Kemiren adalah upacara bersih desa yang dinamai *ider bumi*. Setiap tahun masyarakat menyelenggarakan

upacara ritual yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Upacara tahunan yang dikenal dengan *ider bumi* itu dimaksudkan untuk meminta keselamatan, perlindungan, dan juga mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. *Ider bumi* artinya mengelilingi desa. Upacara ini dilakukan dalam bentuk arak-arakan atau pawai dengan mengusung sesuatu, berupa sesaji. Yang menjadi acara pokok dalam penyelenggaraannya adalah kegiatan *arak-arakan* mengelilingi seluruh desa. Dalam upacara ini yang menjadi tokoh utama adalah barong yang dipercaya warga sebagai perwujudan Buyut Cili. Upacara *ider bumi* dengan wengusung atau mengarak barong merupakan perwujudan rasa syukur warga terhadap sosok Buyut Cili yang sudah melindungi masyarakat. Asal usul dilaksanakannya upacara ini adalah bermula dari adanya *pageblug* berupa penyakit mematikan yang melanda warga. Warga Desa Kemiren menderita sakit. Banyak yang pagi sakit, sore hari meninggal. Tanaman padi juga habis dimakan tikus sehingga warga masyarakat terancam gagal panen dan kelaparan. Dalam situasi yang menyedihkan itu, ada seorang warga yang berinisiatif ziarah ke makam Buyut Cili. Buyut Cili menyuruh orang tersebut melakukan *arak-arakan* keliling desa. Seluruh masyarakat kemudian melaksanakan perintah itu dengan mengadakan selamat dan arak-arakan. Setelah itu, warga masyarakat terbebas dari segala macam penderitaan.

### ***Tata Cara Upacara***

Upacara *ider bumi* memiliki tata cara yang sudah dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kemiren sudah sangat memahami tata cara tersebut dan mereka tidak berani untuk meninggalkannya.

Pada mulanya upacara *ider bumi* dilaksanakan pada tanggal 1 Sura, tetapi sejak masuknya pengaruh Islam pelaksanaannya dipindahkan pada tanggal 2 Syawal atau hari kedua hari raya Idul Fitri. Penggantian hari yang didasarkan pada hari perayaan keislaman menunjukkan sifat sikretis budaya Banyuwangi, khususnya di Desa Kemiren. Kedatangan Islam tidak serta merta menggeser atau meniadakan kepercayaan yang sudah ada dan mengakar pada masyarakat. Pada hari raya itu, suasana silaturahmi dan keluarga sangat terasa sehingga mendukung untuk pelaksanaan upacara karena seluruh warga menghentikan aktivitas kesehariannya. Pada hari selain hari raya, warga desa biasanya sulit untuk berkumpul karena mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Pelaksanaan upacara dipusatkan pada tiga tempat, yaitu makam Buyut Cili, balai desa, dan rumah Barong. Makam Buyut Cili dianggap sebagai tempat yang sakral karena di sanalah roh Buyut Cili bersemayam. Upacara di makam Buyut Cili dimaksudkan sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Buyut Cili yang telah menolong warga masyarakat dan juga permohonan agar Buyut Cili tetap memberikan perlindungan kepada warga desa. Balai desa dianggap sebagai simbol pusat kehidupan pemerintahan desa bagi masyarakat desa sehingga dengan dilaksanakannya upacara di Balai desa diharapkan warga masyarakat akan mendapatkan keselamatan. Upacara juga dilaksanakan di rumah barong. Rumah Barong adalah tempat penyimpanan barong yang dianggap sebagai perwujudan Buyut Cili. Masyarakat percaya bahwa roh Buyut Cili yang bersemayam di makam dapat bangkit dan menemui serta menolong warga dengan cara masuk ke dalam tubuh barong sehingga barong menjadi tampak hidup dan Buyut Cili dapat berkomunikasi dengan warga masyarakat.

### ***Pelaksanaan Upacara***

Upacara ritual *ider bumi* dilaksanakan di tiga tempat dengan pelaksana dan pemimpin upacara serta sesaji yang berbeda-beda karena masing-masing tempat itu memiliki keistimewaan sendiri-sendiri sehingga perlu dibedakan. Pertama upacara di makam Buyut Cili. Ritual paling awal ke makam *danyang* desa ini dilaksanakan pada pukul empat sore atau selepas salat asar dan selesai menjelang salat magrib. Upacara di makam ini dipimpin oleh pemangku adat yang dinilai dapat berkomunikasi dengan Buyut Cili. Ibu-ibu menyiapkan sesaji terdiri atas tumpeng sebagai simbol gunung tempat bersemayannya roh-roh leluhur; ayam *petenteng* lambang keselamatan, *jenang abang* putih menyimbolkan kelahiran dari benih ibu dan bapak, dua batang rokok kegemaran Buyut Cili, *kinangan* sebagai simbol keturunan, *toya arum* sebagai lambang penghidupan berkah Buyut Cili, dan *sekul arum* atau kemenyan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan roh Buyut Cili. Sesaji yang telah disiapkan itu, kemudian dibacakan doa, beberapa bagian dipilih dan diletakan di atas nisan, selebihnya kemudian di makan bersama. Upacara di makam ini hanya dihadiri beberapa orang saja yang mewakili sesepuh dan pemangku adat dengan maksud memohon keselamatan bagi seluruh warga desa.

Dari makam Buyut Cili, upacara di lanjutkan di balai desa mulai pukul tujuh malam atau sehabis salat Isya. Upacara di balai

desa ini dipimpin oleh penghulu adat dan dibuka dengan sambutan kepala desa. Upacara yang dihadiri oleh seluruh staf kepala desa dan tamu undangan ini menyimbolkan keterlibatan pemerintah dalam upacara ritual warganya. Sesaji untuk upacara di balai desa terdiri atas sego *golong* tujuh bungkus sebagai simbol harapan agar masyarakat dapat tetap sehat pikirannya dalam mengatasi segala masalah, jenang panca warna sebagai lambang penjaga desa dari empat penjuru dan satu pusat, tumpeng srakat yang diletakan di tampah dengan alas daun ilalang sebagai simbol supaya terbebas dari segala rintangan, ayam *petenteng*, *toya arum*, dan *sekul arum* dengan makna simbol-simbol yang sama dengan sesaji di makam Buyut Cili. Sesaji yang telah disediakan dipisah untuk para leluhur dan selebihnya dinikmati bersama. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pembacaan *Lontar Yusuf* secara bergiliran sampai subuh. Dalam membaca lontar, para pembaca harus duduk bersila dan tidak boleh bergerak. Esok harinya, sebagian sesaji yang sudah dipisah dihanyutkan di Sungai Sobo yang mengalir melintasi desa.

Puncak ritual terjadi pada hari kedua, yaitu prosesi *ider bumi* "mengelilingi desa" yang melibatkan seluruh warga masyarakat desa. Upacara ini dilakukan setelah pagi harinya menghayutkan sesaji di Sobo. Arak-arakan mengelilingi desa dimulai pada pukul tiga sore diawali dengan ritual di rumah Barong, yaitu rumah tempat penyimpanan barong. Ritual di rumah Barong diikuti oleh tiga puluh orang yang terdiri atas para pemain barong dan penabuh gamelan pengiring dengan maksud agar dalam mementaskan barong mendapat restu dari Buyut Cili dan berjalan dengan baik. Buyut Cili dipercaya masyarakat ikut dalam prosesi itu. Sesaji untuk upacara di rumah Barong terdiri atas *toya arum*, *sekul arum*, ragi kuning, dan jajan pasar.

Setelah upacara di rumah Barong selesai, *arak-arakan* dimulai menuju ke arah barat sampai batas wilayah desa. Arak-arakan melibatkan seluruh warga desa dengan urutan terdepan adalah pemangku adat yaitu para sesepuh desa yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan warga biasa dan memahami kebudayaan setempat sehingga dijadikan sebagai sumber tempat meminta petunjuk berkaitan dengan upacara ritual. Barisan kedua adalah kesenian barong yang terdiri atas pendukung utama kesenian barong sebanyak tigapuluh orang (membawa tokoh Barong, sepasang *pitik-pitikan*, dua ekor macan-macanan yang berjalan sambil menari sesuai dengan karakter masing-masing tokoh diiringi musik berupa 2 buah *kethuk*, 2 *gong*, *cengceng*, dan 2

kendang). Barisan selanjutnya secara berurutan adalah aparat desa yang mengikuti prosesi upacara mengenakan pakaian adat, kesenian mocoan dengan pakaian khas ulama, kesenian samroh dengan busana muslim, karang taruna, ibu-ibu PKK yang membawa *pekinangan*, kesenian kuntulan, kelompok jaran kecak, angklung paglak, dan masyarakat umum.

Arak-arakan yang berjalan dari rumah Barong ke arah barat itu, akan berhenti di batas wilayah desa itu. Rombongan *arak-arakan* berhenti untuk beristirahat dan membacakan doa keselamatan serta menyantap makanan yang dibawa dalam *arak-arakan*. Peristiwa ini disebut *nqalap* berkah. Dalam acara *ngalap* berkah ini, para peserta dipersilakan untuk berebut agar mendapatkan makanan yang sudah didoakan dan diberkati.

Setelah itu, *arak-arakan* bergerak ke arah timur melewati rumah Barong kembali. Setelah sampai di batas desa, rombongan berbalik arah dan kembali ke rumah Barong. Warga masyarakat yang rumahnya dilewati *arak-arakan* barong, diharuskan menyiapkan tumpeng selamat di depan rumah masing-masing dengan ditempatkan di pinggir jalan. Setelah rombongan kembali ke rumah Barong, pemangku adat membacakan doa-doa keselamatan kepada Yang Kuasa. Sesaji setelah *arak-arakan*, yaitu *toya arum*, *sekul*, *sekularum*, dan *tumpeng*. Setelah didoakan di rumah Barong, warga masyarakat bisa menyantap makanan yang ada di depan rumah masing-masing.

Setelah prosesi *arak-arakan* selesai menjelang magrib, pada malam harinya dilanjutkan dengan pentas dramatari barong. Masyarakat yang terlibat dalam prosesi itu terlebih dahulu menjalankan shalat maghrib untuk selanjutnya bersama-sama menuju ke tempat pementasan drama tari barong. Tempat pelaksanaan pentas dramatari ini adalah di rumah Barong. Pentas drama tari dilaksanakan pada pukul 20.00—04.00 pagi hari. Pentas ini diawali dengan upacara mempersembahkan sesaji kepada para leluhur yang telah meninggal dunia dan kepada Buyut Cili agar dalam mementaskan dramatari barong, para penari dan penabuh gamelan dapat mementaskannya dengan baik dan lancar. Sesaji untuk memulai pementasan dramatari barong berupa makanan mentah dan makanan siap saji sebagai simbol hubungan baik antarpemain dan antara pemain dan roh. Sesaji terdiri atas beras, sebutir, kelapa ciengan Iliasal benang lawe, sekereng gula kelapa, sebutir telur ayam kampung, seekor ayam hidup, setangkep pisang raja, sebutir kelapa hijau, uang logam, *kinangan*, *kembang mancawarna*, sekul

arum, secangkir kopi pahit, rokok, makanan siap saji, satu tandan pisang, dan santen.

Setelah itu, dilanjutkan dengan *jejer* barong dan tari semboran sebagai ucapan selamat datang kepada tamu atau penonton. Tari semboran ini tidak hanya ditujukan kepada para pemangku adat dan perangkat desa yang datang, tetapi juga kepada masyarakat yang datang menonton. Selanjutnya, dimulailah drama tari yang terdiri atas empat babak.

Babak pertama berisi *lakon Jaripah* sampai pukul sebelas malam, dilanjutkan babak kedua dengan *lakon* Panji Semirang sampai pukul satu dinihari. *Lakon* Panji Semirang merupakan kisah inisiasi bagi seorang calon pemimpin yang dilambangkan dengan kisah pengembaraan Panji Semirang dalam usahanya untuk menemukan kekasihnya. Babak ketiga *lakon* Suwarti sampai pukul setengah tiga dinihari, dilanjutkan babak keempat dengan *lakon Singo Lodaya* hingga pukul empat pagi. Babak keempat ini merupakan babak yang paling ditunggu dan diminati penonton karena pemain Singa Lodaya akan kesurupan roh Buyut Cili. Menurut kepercayaan masyarakat, barong akan benar-benar hidup yang tampak dari pancaran matanya yang tajam. Meskipun barong yang dimainkan itu sesungguhnya hanyalah sebuah tiruan barong yang dimainkan oleh seorang pemain, tetapi masyarakat percaya bahwa pada babak keenpat itulah roh Buyut Cili masuk ke dalam tubuh pemain barong untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat melalui tubuh pemain barong itu. Pada saat itu, masyarakat dapat memohon pertolongan dan meminta dikabulkannya keinginan-keinginan mereka oleh Buyut Cili.

### **Fungsi Mitos *Buyut Cili***

Kepercayaan terhadap sesuatu atau yang dianggap memiliki kekuatan dalam masyarakat memiliki beragam fungsi. Mitos "Buyut Cili" dalam masyarakat Banyuwangi mempunyai fungsi (1) sebagai sisten proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, yaitu angan-angan terhadap kehidupan yang aman, tenteram, dan selamat. Angan-angan kolektif untuk selalu menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos, mengakui adanya kekuatan yang lebih berkuasa di luar dirinya. (2) Mitos "Buyut Cili" juga sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang dalam hal ini merupakan pengesahan terhadap pemangku adat sebagai orang atau kelompok yang dianggap memiliki kelebihan dengan orang lain karena

kemampuannya dalam berkomunikasi dengan roh *danyang*. Pengesahan terhadap lembaga desa yang dianggap sebagai simbol kehidupan masyarakat desa. Dengan adanya upacara ritual bersih desa yang terlaksana karena adanya mitos tentang Buyut Cili membuat kedudukan pemangku adat dan lembaga desa menjadi memiliki legitimasi di dalam masyarakat. Keberadaan mereka selalu diutamakan dalam setiap pelaksanaan ritual karena mereka-kalah yang dianggap mampu menjadi pemangku dan pembimbing pelaksanaan upacara, (3) Mitos "Buyut Cili" sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kelompoknya yang tercermin dari ketakutan warga apabila tidak menjalankan upacara atau melakukan ritual upacara seperti yang telah ditentukan.

Masyarakat Desa Kemiren menjadikan makam Buyut Cili sebagai kiblat utama kehidupan spiritual mereka. Meskipun masyarakat sudah bergotong royong membangun masjid, tetapi kepercayaan adanya *danyang* desa bernama Buyut Cili yang sudah dipercaya secara turun temurun itu tidak hilang. Upacara *Ider Bumi* merupakan salah satu sarana pemaksa masyarakat desa untuk terus dan tetap mengakui Buyut Cili sebagai pelindung dan penolong mereka.

Dalam berbagai kegiatan menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren selalu memohon pertolongan kepada Buyut Cili, seperti ketika mereka hendak melaksanakan upacara pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah, membangun jalan, dan bila anak akan menghadapi ujian. Untuk memohon pertolongan Buyut Cili itu, masyarakat yang punya hajat atau keinginan harus membawa sesaji dan makanan ke lokasi makam Buyut Cili untuk melakukan selamatan.

Masyarakat percaya bahwa siapa saja yang melanggar ketentuan atau kepercayaan itu akan mengalami nasib tidak baik. Sebagai contoh ketika ada proyek pembangunan jalan di Desa Kemiren yang memakan korban dua pekerja tewas. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Kemiren hal itu dikarenakan pemimpin proyek yang bukan berasal dari Desa Kemiren tidak mempercayai keberadaan Buyut Cili sehingga tidak mau membuat selamatan di makam Buyut Cili sebelum pelaksanaan pembangunan jalan dimulai. Masyarakat desa sudah mengingatkan pemimpin proyek itu sebelumnya bahwa ia harus minta izin dan restu kepada Buyut Cili dengan cara membawa sesaji dan melakuk-an selamatan di makam Buyut Cili. Pemimpin proyek yang berasal dari kota tidak

percaya dan menghormati kepercayaan warga setempat. Akibatnya, menurut warga Desa Kemiren, ada dua pekerja pembangunan jalan itu yang meninggal. Masyarakat percaya bahwa kedua pekerja itu menjadi pengganggu sesaji yang seharusnya dibuat dan diberikan kepada Buyut Cili sebelum pembangunan jalan dimulai.

### **SIMPULAN**

Mitos "Buyut Cili" telah dipercaya masyarakat Desa Kemiren secara turun temurun. Penurunan cerita antara lain terjadi melalui upacara *Ider Bumi* yang dianggap sebagai permintaan sang tokoh mitos. Oleh karena itu, kelangsungan hidup cerita lisan mitos "Buyut Cili" sangat tergantung pada kelangsungan hidup upacara *Ider Bumi*. Sepanjang masyarakat desa masih menyelenggarakan upacara *Ider Bumi*, maka mitos "Buyut Cili" ini akan terus hidup. Mitos itu memiliki fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh William R. Bascom.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Dongeng, Gosip, dan Lain-lain*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT Temprint
- Darusuprpta. (1984). *Bahad Blambangan*. Disertasi pada Program P'ascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Elliade, M. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade*. Tcrjemahan P.S. Hary Susanto. Yogyakarta: Kanisius
- Ningsih, S. (2000). *Cerita Rakyat Using Banyuwangi*. Surabaya: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur
- Peurson, V. (1979). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Saputra, H. S.P. (2003). *Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Singodimayan, H. (1999). "Whong Using Komunitas Asli Banyuwangi" dalam <http://www.indosiar.com>
- Soeprihati, W.S. (2001). *Drama Tari Rengganis di Desa Cluring Banyuwangi Jawa*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sungkowati, Y. (2001). *Cerita Rakyat Using Banyuwangi: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya
- Sungkowati, Y., Windiyarti, D., Aminudin, A. (2001). *Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur*. Laporan Inventarisasi Balai Bahasa Surabaya, Sidoarjo.

Sup. 2002. "Gandrung Banyuwangi" dalam  
<http://www.Banyuwangi.com>  
Wahyono, P, Sutarto, Ayu. (1996). Motif Cerita Rakyat Jawa Timur.  
Laporan penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Surabaya.

# **CERITA RAKYAT KABUPATEN PASURUAN ASAL MULA RANU GRATI: KAJIAN STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS**

**Naila Nilofar**

**Abstrak:** Danau Ranu Grati merupakan salah satu danau yang ada di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Danau tersebut memiliki keindahan alam yang luar biasa. Di balik keindahan alamnya terdapat sebuah kisah yang dipercayai oleh masyarakat sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat "Asal Mula Ranu Grati" dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss. Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita Asal Mula Ranu Grati?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangkaian ceriteme cerita tersebut ditemukan adanya konfigurasi struktur yang mengalami pengulangan (transformasi) dan dari rangkaian ceriteme-ceriteme tampak adanya struktur dalam yang dapat ditafsirkan adanya percampuran budaya antara etnik Jawa dan Madura di Kabupaten Pasuruan.

**Kata kunci:** Pasuruan, Danau Ranu Grati, cerita rakyat, strukturalisme Lévi-Strauss, dan struktur cerita.

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, letak Kabupaten Pasuruan antara 112 0 33'55" hingga 80 30' 20" Lintang Selatan. Kabupaten Pasuruan di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah selatan bersebelahan dengan Kabupaten Malang, sebelah Timur bersebelahan dengan Kabupaten Probolinggo, dan sebelah Barat bersebelahan dengan wilayah Kabupaten Mojokerto.

Kondisi wilayah Kabupaten Pasuruan terdiri atas daerah pegunungan berbukit dan daerah dataran rendah yang secara rinci dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Selatan terdiri atas pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian permukaan tanah antara 186 meter

yang membentang mulai dari wilayah Kecamatan Tutur, Purwodadi, dan Prigen.

- b. Bagian Tengah terdiri atas dataran rendah yang berbukit dengan ketinggian permukaan antara 6 meter sampai 91 meter dan pada umumnya relatif subur.
- c. Bagian Utara terdiri atas dataran rendah pantai yang tanahnya kurang subur dengan ketinggian permukaan tanah 2 meter sampai 8 meter. Daerah ini membentang dari timur yakni wilayah Kecamatan Nguling ke arah Barat yakni Kecamatan Lekok, Rejoso, Kraton, dan Bangil.

([www.pasuruan.go.id](http://www.pasuruan.go.id))

Kondisi Kabupaten Pasuruan tersebut menyebabkan banyaknya tempat-tempat wisata di Kabupaten Pasuruan, salah satunya Danau Ranu Grati. Danau Ranu Grati merupakan danau air tawar yang terletak di tepian tiga desa, yaitu Desa Klindungan, Sumber Dawesari, dan Kalipang. Danau tersebut memiliki luas 1085 hektar. Karena posisinya yang berada di tepi Desa Klindungan, danau tersebut juga dikenal dengan nama Danau Klindungan. Di sebelah selatan danau terdapat tebing setinggi kurang lebih 50 meter. Di sebelah utara, dibatasi tanah kurang lebih 2 meter dari permukaan air.

Danau Ranu Grati memiliki daya tarik yang luar biasa, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti asing yang datang untuk meneliti danau tersebut. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap Danau Ranu Grati adalah berkaitan dengan keberadaan sedimen mineral dalam danau itu. Selain penelitian tersebut, ada beberapa penelitian terhadap Danau Ranu Grati, seperti "Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati" (Suchaina, 2014). Penelitian tersebut membahas tentang hubungan fasilitas sarana dan prasarana wisata Danau Ranu Grati terhadap jumlah pengunjung wisata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, belum ada penelitian terhadap cerita rakyat Danau Ranu Grati sehingga peneliti tertarik untuk mengambil cerita "Asal Mula Ranu Grati" sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada kondisi fisik danau tersebut. Penelitian ini berkaitan dengan cerita yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai cerita yang benar-benar terjadi pada masa sebelumnya yaitu cerita "Asal Mula Ranu

Grati". Penelitian ini bertujuan mengungkap struktur cerita "Asal Mula Ranu Grati". Cerita tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Alasan peneliti memilih pendekatan tersebut karena strukturalisme Lévi-Strauss dapat digunakan untuk mengungkap simbol yang menyimpan pesan-pesan dari cerita tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Lévi-Strauss bahwa berbagai aktivitas sosial termasuk cerita rakyat merupakan bahasa atau perangkat tanda dan simbol yang dapat mengungkap pesan-pesan tertentu (Syuropati, 2011:57—58). Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita "Asal Mula Ranu Grati?"

Claude Lévi-Strauss (1908—2009), seorang ahli antropologi dan etnografi dari Prancis memiliki pandangan bahwa struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama (Taum, 2011:159).

Beberapa asumsi dasar yang ada dalam pandangan Lévi-Strauss (Syuropati, 2011:57—58) antara lain sebagai berikut:

1. Berbagai aktivitas sosial dianggap sebagai bahasa atau perangkat dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dengan demikian, dalam aktivitas sosial tersebut terdapat ketertataan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) terhadap berbagai fenomena yang ada.
2. Dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar untuk menyusun struktur pada gejala-gejala yang dihadapinya.
3. Makna suatu istilah ditentukan oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu secara sinkronis.
4. Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (oposisi binair).

Selain hal tersebut, yang perlu dipahami dalam aliran strukturalisme bahwa makna suatu fenomena ditentukan oleh relasi-relasi fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain pada suatu titik waktu tertentu. Dengan demikian, dalam mengkaji suatu fenomena, relasi sinkronislah yang menentukan, bukan relasi diakronisnya. Oleh karena itu, penganut strukturalisme dalam menyelesaikan sebuah gejala, tidak mengarah ke hubungan sebab-akibatnya. Akan tetapi, mengarah ke hukum-hukum transformasi, yaitu perubahan alih-rupa (Ahimsa-Putra, 2006:68—69).

Hukum transformasi adalah perubahan suatu konfigurasi struktural menjadi konfigurasi struktural yang lain secara berulang-ulang (regular). Maksud ungkapan tersebut jika kita membandingkan pola-pola relasi pada sebuah gejala pada waktu dan tempat yang berbeda, kita akan menemukan adanya persamaan dan perbedaan pada konfigurasi strukturalnya. Biasanya kita menganggap bahwa hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Namun demikian, dalam aliran strukturalisme, konfigurasi struktural tersebut dianggap sebagai alih rupa (transformasi) dari konfigurasi struktural yang satu ke konfigurasi struktural yang lain (Ahimsa-Putra, 2006:69).

Adapun cara Lévi-Strauss untuk menganalisis mitos-mitos yang ada di berbagai tempat adalah sebagai berikut:

1. Makna yang ada pada sebuah mitos dapat dilihat dari cara unsur-unsur mitos dikombinasikan, bukan dari unsur yang berdiri sendiri.
2. Meskipun mitos merupakan bahasa, namun mitos memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa.
3. Ciri-ciri khusus yang dimiliki mitos tidak terdapat pada tingkat bahasanya. Ciri-cirinya lebih kompleks dan rumit (Ahimsa-Putra, 2006:95).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012:46). Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan episode-episode yang ada dalam cerita "Asal Mula Ranu Grati",
- b. Menentukan dan mendeskripsikan ceriteme-ceriteme yang ada dalam episode-episode yang sudah ditentukan,
- c. Menentukan struktur cerita dengan cara mencari relasi-relasi di antara ceriteme-ceriteme tersebut,
- d. Menafsirkan hubungan di antara relasi-relasi tersebut dengan cara menghubungkannya dengan budaya masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum memaparkan hasil dan pembahasan cerita "Asal Mula Ranu Grati", pada subbab ini dikemukakan cerita "Asal Mula Ranu Grati".

### **“Asal Mula Ranu Grati”**

Pada zaman dahulu Desa Kademangan Klindungan terkenal sebagai desa yang tenteram. Pemandangannya sangat elok dan dikelilingi oleh hutan belantara. Suatu hari datanglah seorang wanita yang sangat cantik ke Kademangan Klindungan. Pakaian yang dipakainya sangat mewah: keraton. Wanita itu bernama Endang Sukarni.

Endang Sukarni merupakan salah satu puteri kerajaan Mataram. Dia meninggalkan kerajaan karena terjadi kekacauan di Mataram. Dia melakukan perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan sehingga sampai di sebelah timur Pasuruan. Endang Sukarni mencari tahu tentang daerah yang tersebut kepada seseorang yang ditemuinya di jalan. Dia mendapat informasi bahwa daerah tersebut bernama Kademangan Klindungan. Dia juga mendapat informasi bahwa orang yang dihormati di daerah tersebut adalah Begawan Nyampo.

Endang Sukarni berjalan sampai ke pinggir hutan seperti petunjuk orang tersebut untuk menemui Begawan Nyampo. Sesampainya di pinggir hutan, dia mendapati bahwa Begawan Nyampo sedang bersemedi. Endang Sukarni meminta maaf kepada Begawan karena mengganggu semedi Begawan Nyampo. Endang Sukarni menceritakan keadaannya yang sebatang kara dan mengutarakan keinginannya untuk mengabdikan diri kepada Begawan Nyampo. Begawan Nyampo menerima permohonan Endang Sukarni dan memberinya tugas untuk memasak. Hari demi hari dilewati Endang Sukarni dengan kegembiraan.

Pada suatu hari tanpa sengaja Begawan Nyampo melihat kemulusan betis Endang Sukarni yang tersingkap oleh tiupan angin yang sangat kencang. Tanpa sadar keluarlah air suci dari tubuh Begawan Nyampo. Air suci tersebut merupakan air yang biasanya keluar dari laki-laki dewasa yang sedang dimabuk asmara. Pada saat itu air suci itu jatuh ke tanah dan atas kuasa Tuhan air tersebut berubah menjadi pisau kecil. Dengan perasaan bersalah Begawan Nyampo memberikan pisau tersebut kepada Endang Sukarni. Begawan Nyampo mengatakan kepadanya untuk menggunakan pisau tersebut untuk keperluan sehari-hari dan hendaknya berhati-hati dengan pisau tersebut. Begawan Nyampo juga mengatakan bahwa ada satu pantangan dengan penggunaan pisau tersebut bahwa pisau tersebut dilarang ditaruh di atas pangkuannya.

Pada suatu hari Endang Sukarni tanpa sengaja meletakkan pisau tersebut di pangkuannya. Endang Sukarni terkejut, tiba-tiba pisau tersebut tidak ditemukan. Endang Sukarni merasa takut

menyampaikan apa yang telah terjadi kepada Begawan Nyampo. Tanpa ia sadari, ia merasakan ada sesuatu terjadi pada dirinya. Semakin hari perutnya semakin membesar. Ia merasa heran dengan kondisinya tersebut. Ia bertanya-tanya dalam hatinya, mungkinkah dirinya hamil padahal ia belum pernah bersentuhan dengan seorang laki-laki.

Akhirnya ia menceritakan apa yang dialaminya kepada Begawan Nyampo. Begawan Nyampo berusaha menenangkan Endang Sukarni. Setelah sembilan bulan, Endang Sukarni melahirkan seorang bayi. Ia terkejut karena bayi yang dilahirkannya tidak seperti yang ia harapkan. Bayi yang dilahirkan bukan bayi yang lucu dan menggemaskan akan tetapi bayi tersebut bersisik seperti ular dan di bagian belakang tubuhnya tumbuh semacam ekor. Sambil menahan rasa malu Endang Sukarni membesarkan bayi tersebut layaknya seorang anak yang normal. Ia memberi nama anak tersebut Jaka Baru. Di bagian ekor anak tersebut diberi lonceng kecil (klinting) agar mudah diketahui keberadaannya. Lama kelamaan orang memanggil Jaka Baru dengan panggilan Baru Klinting. Endang Sukarni berusaha menyingkirkan anaknya tersebut karena ia merasa malu.

Pada suatu hari Endang Sukarni menyuruh Baru Klinting mencari air dengan menggunakan keranjang bamboo yang berlubang. Ia mengatakan kepada anaknya bahwa ia ingin menguji kesaktian anaknya. Jika ia mewarisi kesaktian ayahnya, ia akan berhasil membawa air tetapi jika ia tidak berhasil membawa air, ia harus meninggalkan rumahnya. Ibunya terkejut karena Baru Klinting berhasil membawa sekeranjang air. Rupanya dengan kecerdikannya bambu yang berlubang tadi dilapisi dengan dedaunan dan direkatkan dengan air liurnya. Karena usahanya tersebut tidak berhasil menyingkirkan Baru Klinting, ia mencari cara lain untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Begawan Nyampo dan Endang Sukarni memiliki ide baru untuk menyingkirkan Baru Klinting. Ia menyuruh Baru Klinting untuk bertempur dengan buaya putih. Ia menyuruh Baru Klinting bertempur dengan buaya putih di sungai Bedadung Jember dengan alasan buaya putih itu mengganggu ketenteraman warga sekitar.

Sebenarnya buaya putih tersebut merupakan saudara sepupu Baru Klinting karena buaya tersebut merupakan anak dari Raden Dodo Putih yang merupakan adik Begawan Nyampo. Raden Dodo Putih tinggal di lereng gunung Semeru. Pada suatu malam, ia bermimpi melakukan hubungan layaknya suami istri dengan

bidadari. Setelah beberapa hari, batu yang dibuat bersemedi langsung pecah dan mengeluarkan seekor buaya putih yang kecil. Raden Dodo Putih memelihara buaya itu sampe ia tumbuh besar dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Karena merasa malu Begawan Nyampo dan Raden Dodo Putih bersepakat untuk mengadu kedua anaknya dengan harapan Baru Klinting dan buaya putih akan meninggal dalam pertempuran tersebut.

Kenyataannya Baru Klinting berhasil dengan mudah mengalahkan buaya putih. Kedua orang tua Baru Klinting masih merasa gundah karena belum berhasil menyingkirkan Baru Klinting. Akhirnya Begawan Nyampo memerintahkan Baru Klinting untuk bertapa di hutan. Akhirnya Baru Klinting melakukan semedi di sebuah bukit kecil.

Pada saat yang sama di Kademangan Klindungan sedang mengalami paceklik. Warga bingung menghadapi musim kemarau yang panjang. Mereka memutuskan berburu hewan di hutan untuk dijadikan makanan. Warga mulai berburu di hutan. Di antara warga tersebut ada seorang kakek buta yang bernama Kek Kerti. Kek Kerti berburu ke hutan sendirian. Warga desa sudah memintanya untuk kembali ke rumah namun Kek Kerti tetap berburu di hutan.

Pada suatu hari ia merasa lelah setelah berburu seharian. Ia duduk di bawah pohon untuk melepas lelah. Ia terkejut karena akar yang didudukinya bergerak-gerak. Tiba-tiba terdengar suara, "jangan takut dan jangan kaget, Kek Kerti wujudku memang ular tetapi aku tidak akan menyakiti manusia sepertimu. Aku sedang melakukan semedi agar menjadi manusia sempurna sepertimu". Tiba-tiba Baru Klinting menawarkan bantuan kepada Kek Kerti agar ia bisa melihat lagi.

Baru Klinting memberikan syarat kepada Kek Kerti. Ia bisa menyembuhkan kebutaan Kek Kerti dengan syarat setelah bisa melihat Kek Kerti tidak akan menceritakannya kepada siapa pun. Jika kek Kerti menceritakan kepada orang lain, maka kek Kerti akan buta lagi. Kek Kerti berjanji akan memenuhi syarat tersebut. Baru Klinting menyuruh Kek Kerti untuk mengiris punggung Baru Klinting, dan mengusapkan darah yang keluar dari punggungnya di matanya yang buta. Setelah melakukan apa yang dikatakan Baru Klinting, tiba-tiba Kek Kerti bisa melihat lagi. Kek Kerti pulang ke rumahnya. Warga desa merasa heran karena Kek Kerti bisa melihat lagi. Warga Desa penasaran dengan hal tersebut. Dia bertanya kepada Kek Kerti apa yang menyebabkan ia bisa melihat lagi. Kek Kerti tidak mengatakan penyebabnya karena ia teringat perkataan

Baru Klinting. Warga desa mendesaknya Kek Kerti agar menceritakan apa yang dialaminya.

Akhirnya Kek Kerti menceritakan kebenarannya. Akhirnya Kek Kerti mengalami buta kembali. Setelah mendengar cerita Kek Kerti, muncul ide dari salah satu warga desa untuk membantu Baru Klinting dan menjadikan dagingnya untuk pesta pora. Warga desa segera berangkat menuju hutan untuk mencari ular yang diceritakan Kek Kerti. Warga desa menemukan Baru Klinting dan menyembelihnya. Darah yang keluar dari tubuh Baru Klinting sangat deras sehingga mengalir ke segala arah. Setelah itu tubuh Baru Klinting disembelih, kemudian dikelupas sisiknya, dan kemudian dipotong-potong dagingnya menjadi empat puluh potong. Setelah itu potongan dagingnya dibakar.

Selamatan desa dimulai. Semua hidangan ditumpuk termasuk daging Baru Klinting. Tiba-tiba datang seorang wanita yang tidak lain adalah Endang Sukarni meminta daging. Warga desa tidak menyukai kehadiran Endang Sukarni sehingga mengusirnya. Endang Sukarni memohon sambil menangis. Akhirnya datang seorang nenek dan memberikan dagingnya. Endang menceritakan kepada nenek tersebut bahwa daging ular dibakar warga desa adalah anaknya.

Akhirnya Endang sukarni membalas dendam perbuatan warga desa. Ia berdiri dan menancapkan sebatang lidi. Ia menantang kesaktian warga desa dengan mencabut lidi yang ditancapkannya. Tidak seorang pun yang bisa mencabut lidi tersebut. Akhirnya Endang Sukarni mengatakan kepada warga desa, "kini kalian merasakan akibat perbuatan kalian terhadap keluargaku". Tiba-tiba lubang bekas lidi tersebut mulai mengeluarkan air yang sangat deras. Lama kelamaan menjadi sumber air yang sangat besar. Warga kebingungan dan berlarian ke sana ke mari. Satu per satu warga ditelan air bah dan akhirnya seluruh warga tenggelam.

Sumber air bekas tancapan sebatang lidi tadi tidak pernah surut sampai sekarang. Kini sumber air tersebut menjadi sebuah danau yang dibatasi oleh sebuah bukit di sebelah selatannya. Danau tersebut dikenal sebagai Ranu Grati. Nama itu diambil dari desa yang berada di pinggir danau itu yaitu Desa Ranu Klindungan. ([www.pasuruan.go.id](http://www.pasuruan.go.id))

Ceriteme Cerita Asal Mula Ranugrati

1. Dewi Sukarni, putri Kerajaan Mataram meninggalkan kerajaan.
2. Dewi Sukarni menetap di sebuah desa di Pasuruan.

3. Begawan Nyampo bersemedi di hutan.
4. Dewi Sukarni mengabdikan kepada seorang pertapa yang bernama Begawan Nyampo.
5. Begawan Nyampo tanpa sengaja melihat betis Dewi Sukarni.
6. Tanpa sengaja air mani Begawan Nyampo keluar.
7. Endang Sukarni meletakkan pisau di atas pahanya sehingga menjadi hamil.
8. Endang Sukarni melahirkan seorang bayi yang menyerupai ular; bersisik dan memiliki ekor.
9. Endang Sukarni membesarkan anaknya dengan perasaan malu.
10. Endang Sukarni berusaha menyingkirkan anaknya (Baru Klinting).
11. Baru Klinting berhasil memenuhi tugas yang diberikan ibunya untuk mencari air dengan menggunakan keranjang bamboo yang berlubang.
12. Raden Dodo Putih bermimpi berhubungan badan dengan bidadari.
13. Batu yang digunakan oleh Raden Dodo Putih sebagai tempat bersemedi mengeluarkan seekor buaya putih.
14. Raden Dodo Putih membesarkan buaya tersebut dan memberinya nama Buaya Putih.
15. Begawan Nyampo ingin menyingkirkan Baru Klinting.
16. Raden Dodo Putih ingin menyingkirkan Buaya Putih.
17. Raden Dodo Putih bersepakat dengan Begawan Nyampo untuk mengadu Buaya Putih dan Baru Klinting.
18. Gunung Semeru yang dilewati Baru Klinting terkena sabetan ekornya sehingga mengakibatkan puncak gunung tersebut runtuh (tugel). Gunung itu sekarang bernama Gunung Tugel yang berada di daerah Tongas, Probolinggo.
19. Baru Klinting dan Buaya Putih bertarung.
20. Tubuh Buaya Putih dipotong-potong oleh Baru Klinting dan dilemparkan ke segala arah sehingga sampai ke berbagai daerah (Gresik, Probolinggo, Jember). Potongan tubuh buaya putih itu menjadi gunung.
21. Baru Klinting disuruh Begawan Nyampo untuk bersemedi di hutan.
22. Kek Kerti berburu di dalam hutan sendiri.
23. Baru Klinting menawarkan bantuan kepada Kek Kerti.
24. Baru Klinting menyembuhkan mata Kek Kerti yang buta.

25. Kek Kerti berjanji tidak akan menceritakan kepada orang lain tentang siapa yang menyembuhkan matanya.
26. Kek Kerti melanggar janji kepada Baru Klinting.
27. Mata Kek Kerti menjadi buta lagi.
28. Warga desa membantai Baru Klinting.
29. Tubuh Baru Klinting disembelih oleh warga desa, kemudian dikelupas kulitnya, dan kemudian dipotong-potong menjadi empat puluh bagian. Potongan tubuh Baru Klinting itu menjadi beberapa desa di Pasuruan.
30. Endang Sukarni membalas perbuatan warga desa.
31. Endang Sukarni menantang warga desa yang merasa sakti untuk mencabut sebatang lidi yang ia tancapkan di tanah.
32. Tidak ada seorang pun yang berhasil mencabut lidi tersebut.
33. Desa tersebut terendam air setelah Endang Sukarni mencabut lidi tersebut.

### **Struktur Luar Cerita "Asal Mula Ranu Grati"**

Episode I meliputi ceriteme 1—9. Episode ini dimulai dengan seorang pertapa yang bernama Begawan Nyampo yang tergoda kemolekan tubuh Endang Sukarni. Begawan Nyampo tanpa sengaja melihat betis Endang Sukarni karena bajunya tertuip angin. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa orang yang taat beribadah pun masih bisa dikuasai oleh nafsu, dalam hal ini nafsu aluamah.

Dalam episode I ini terdapat oposisi dan relasi yang menarik. Oposisi terjadi antara Begawan Nyampo dan Endang Sukarni. Keduanya memiliki asal-usul yang berbeda. Begawan Nyampo tinggal di daerah Pasuruan, sedangkan Endang Sukarni berasal dari Kerajaan Mataram. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa Begawan Nyampo merupakan keturunan Madura, sedangkan Endang Sukarni merupakan keturunan Jawa.

Dalam episode I juga terdapat relasi antara Begawan Nyampo dan Endang Sukarni. Kedua orang itu terlibat asmara, sehingga keduanya tidak bisa menahan nafsu untuk berhubungan layaknya suami istri. Pada awalnya, Begawan Nyampo mengeluarkan air suci dari tubuhnya setelah melihat keindahan betis Endang Sukarni. Air suci dari tubuh Begawan Nyampo itu berubah menjadi pisau, yang kemudian oleh Begawan Nyampo dititipkan kepada Endang Sukarni. Endang Sukarni disuruh oleh Begawan Nyampo untuk menggunakan pisau tersebut akan tetapi dilarang untuk menaruhnya di atas pangkuannya. Endang Sukarni lalai sehingga lupa akan

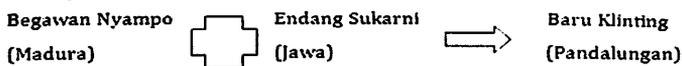
larangan tersebut. Endang Sukarni meletakkan pisau tersebut di atas pangkuannya, sehingga ia menjadi hamil.

Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa antara Begawan Nyampo dan Endang Sukarni tidak bisa menahan nafsunya sehingga mereka melakukan hubungan layaknya suami istri. Hubungan kedua orang tersebut melahirkan seorang bayi yang diberi nama Baru Klinting. Dalam ajaran Jawa, dikenal istilah *Sedulur papat, limo badan*. Sedulur papat memiliki pengertian bahwa ada empat nafsu yang melingkupi tubuh manusia, yaitu nafsu aluamah, nafsu sufiyah, nafsu amarah, dan nafsu muthmainah. Adapun lima badan memiliki pengertian diri, yaitu yang mengendalikan keempat nafsu tersebut (Saputra, 2007:xxxiii). Adapun keempat nafsu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nafsu aluamah adalah salah satu nafsu yang dimiliki oleh manusia sebagai refleksi tanah atau bumi, yang dapat dimaknai sebagai kepemilikan. Nafsu tersebut ditandai oleh warna hitam (Saputra, 2007:xix). Pendapat lain menyebutkan bahwa nafsu alamiah berkaitan dengan insting dasar manusia, yaitu keinginan untuk makan, minum, berpakaian, bersenggama, dll (Tasmaun, 2010).
- b. Nafsu sufiyah adalah salah satu nafsu yang dimiliki oleh manusia sebagai refleksi angin, yang dapat dimaknai sebagai keindahan atau seni. Nafsu tersebut ditandai dengan warna kuning (Saputra, 2007: xxxv). Pendapat lain menyebutkan bahwa nafsu tersebut berkaitan dengan keinginan duniawi untuk dipuji, untuk kaya, mendapat derajat dan pangkat, loba, tamak, dll (Tasmaun, 2010).
- c. Nafsu amarah adalah salah satu nafsu yang dimiliki manusia sebagai refleksi api, yang dapat dimaknai sebagai penguasaan. Nafsu tersebut ditandai dengan warna merah (Saputra, 2007: xix). Nafsu tersebut berkaitan dengan keinginan untuk mempertahankan harga diri, rasa marah, emosi, dan lain-lain.

Nafsu muthmainah adalah salah satu nafsu yang dimiliki manusia sebagai refleksi air, yang dapat dimaknai sebagai pikiran atau pengetahuan. Nafsu tersebut ditandai dengan warna putih (Saputra, 2007:xxvii).

Episode I dapat digambarkan melalui skema berikut ini:



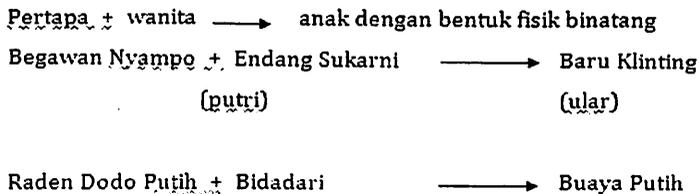
Episode II meliputi ceriteme 10—18. Episode II menggambarkan usaha yang dilakukan oleh Endang Sukarni dan Begawan Nyampo untuk menyingkirkan anaknya, Baru Klinting. Pada mulanya, Endang Sukarni menyuruh Baru Klinting untuk mencari air dengan menggunakan keranjang bamboo yang berlubang. Baru Klinting berhasil mengambil air dengan cara keranjang yang berlubang dilapisi dengan dedaunan dan dilekatkan dengan air liurnya.

Usaha lainnya yang dilakukan untuk menyingkirkan Baru Klinting adalah menyuruh Baru Klinting bertempur dengan buaya putih yang berada di Sungai Bedadung, Jember. Baru Klinting berangkat terburu-buru menuju sungai Bedadung, akibatnya sabetan ekornya mengakibatkan puncak gunung Semeru tugel.

Dalam episode II terdapat relasi antara Baru Klinting dan Buaya Putih. Keduanya merupakan keturunan seorang pertapa dan keduanya memiliki bentuk fisik seperti binatang. Baru Klinting memiliki bentuk fisik seperti ular, kulitnya bersisik dan memiliki ekor. Sedangkan Buaya Putih memiliki bentuk fisik seperti buaya.

Gambaran fisik Baru Klinting dan Buaya Putih dapat ditafsirkan bahwa orang Pandalungan memiliki karakter kasar (temperamen tinggi) dan pekerja keras.

Episode II dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Struktur episode II tersebut menunjukkan adanya transformasi atau keterulangan konfigurasi struktural. Kedua struktur dalam episode II memiliki konfigurasi yang sama meskipun terjadi di tempat yang berbeda. Peristiwa antara Begawan Nyampo dan Endang Sukarni terjadi di Desa Klindungan, sedangkan peristiwa Raden Dodo Putih dan Bidadari terjadi di lereng Gunung Semeru.

Episode III diawali dengan pertempuran antara Baru Klinting dan Buaya Putih. Keduanya bertempur karena diadu oleh kedua orang tuanya, yakni Begawan Nyampo dan Raden Dodo Putih.

Kedua orang tua itu berharap kedua anaknya akan meninggal dalam pertempuran itu, akan tetapi yang meninggal hanya Buaya putih. Buaya Putih dikalahkan oleh Baru Klinting dan tubuhnya dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan dilemparkan ke berbagai arah. Dalam episode III juga diceritakan pada akhirnya Baru Klinting juga meninggal dan tubuhnya dipotong-potong oleh warga desa. Pada waktu itu, desa sedang mengalami paceklik. Mereka berburu makanan di hutan. Ketika warga desa mendapat informasi bahwa di hutan ada seekor ular yang sedang bersemedi, mereka bersepakat untuk menyembelih ular tersebut. Setelah dikelupas kulitnya, tubuh ular tersebut dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan dijadikan hidangan dalam pesta desa.

Dalam episode III terdapat relasi antara Baru Klinting dan Buaya Putih. Keduanya meninggal ketika tubuhnya dipotong-potong. Tubuh buaya putih dipotong-potong oleh Baru Klinting dan dilemparkan ke berbagai arah sehingga menjadi beberapa gunung di beberapa tempat, seperti Gunung Bentar di Probolinggo, Gunung Puger di Jember, dan Gunung Kapur. Sedangkan tubuh Baru Klinting dipotong-potong oleh warga desa menjadi 40 bagian untuk dijadikan hidangan dalam pesta desa. Warga desa merasa senang menemukan ular yang sangat besar setelah sekian lama mereka kelaparan karena desa mengalami paceklik. Ular yang mereka temukan itu, mereka sembelih dan dagingnya dimasak untuk dijadikan hidangan. Kemudian warga desa berpesta pora karena masa paceklik sudah berakhir dengan ditemukannya ular yang bisa mereka makan.

### **Struktur Dalam (*Deep Structure*) Cerita "Asal Mula Ranu Grati"**

Berdasarkan relasi-relasi antarceriteme yang ada dalam cerita "Asal Mula Ranu Grati", dapat ditafsirkan bahwa budaya yang ada di Pasuruan merupakan percampuran budaya Jawa dan Madura. Hal tersebut terlihat dalam relasi dan oposisi dalam episode I dan episode II. Dalam episode I, terdapat relasi dan oposisi antara tokoh Bengawan Nyampo dan Endang Sukarni. Bengawan Nyampo berasal dari Suku Madura melakukan hubungan perkawinan dengan Endang Sukarni yang berasal dari Suku Jawa. Hubungan keduanya menghasilkan anak yang bernama Baru Klinting. Baru Klinting memiliki karakter seperti orang Pendalungan. Ciri-ciri orang Pendalungan ditunjukkan dalam relasi antarceriteme yang ada dalam episode II, yaitu adanya relasi antara Baru Klinting dan Buaya Putih. Relasi kedua tokoh tersebut menunjukkan karakter

orang Pandalungan yang memiliki sifat dengan temperamen tinggi dan pekerja keras. Konsep pandalungan banyak dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat adalah untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnik dominan Jawa dan etnik dominan Madura di wilayah Jawa Timur (Yuswadi, 2008: 53).

Episode III bisa ditafsirkan bahwa di daerah Pasuruan terdapat upacara bersih desa untuk membersihkan diri masyarakat desa dari segala kejahatan, dosa, dan segala kesengsaraan. Hal tersebut nampak adanya relasi antara Baru Klinting dan Buaya Putih. Keduanya meninggal dan tubuhnya dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Tubuh Buaya Putih dipotong-potong oleh Baru Klinting, sedangkan tubuh Baru Klinting dipotong-potong oleh masyarakat desa. Potongan tubuh Baru Klinting dimasak oleh warga desa dan dibuat pesta pora untuk merayakan berakhirnya masa paceklik desa mereka. Buaya Putih dan Baru Klinting merupakan anak hasil hubungan dua orang di luar pernikahan yang syah. Buaya Putih merupakan anak dari hasil hubungan seorang pertapa dan seorang wanita.

Adapun Baru Klinting merupakan anak dari Begawan Nyampo dan Dewi Sukarni yang melakukan hubungan tanpa menikah terlebih dahulu. Kedua anak tersebut lahir dalam bentuk yang tidak seperti manusia normal pada umumnya, mereka terlahir dalam bentuk binatang. Buaya Putih terlahir dalam bentuk yang menyerupai buaya, sedangkan Baru Klinting terlahir dengan bentuk seperti ular. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kedua anak tersebut, Buaya Putih dan Baru Klinting merupakan simbol dosa yang telah dilakukan oleh warga desa. Kematian kedua anak tersebut dapat dimaknai hilangnya dosa warga desa. Dengan demikian pesta pora yang dilakukan warga dapat dimaknai sebagai upacara bersih desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan (Koentjaraningrat, 1984: 375). Upacara bersih desa tersebut dilakukan dengan disertai selamatan yang dinamakan sedekah bumi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang cerita *Asal Mula Ranu Grati* dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian ceriteme terdapat adanya keterulangan konfigurasi struktural atau yang disebut dengan istilah transformasi. Setelah melihat relasi-relasi antarceriteme tampak adanya struktur dalam (*deep structure*) dalam cerita *Asal Mula Ranu Grati*. Struktur dalam cerita tersebut

menunjukkan adanya percampuran budaya antara etnik Jawa dan Madura di Kabupaten Pasuruan. Salah satu budaya Jawa yang ada dalam cerita tersebut adalah ritual sedekah bumi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss Mito dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Heru. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Syuropati, Mohammad A. 2011. *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tasmaun, Tiknan. 2010. *Sedulur Papat Limo Pancer dalam Falsafah Kejawan*. [www.tiknan.blogspot.co.id](http://www.tiknan.blogspot.co.id). Diunduh tanggal 20 Oktober 2016.
- Yuswadi, Hary. 2008. "Budaya Pandalungan Multikulturalitas dan Hibridasi Budaya Antaretnik" dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan (ed.). Jember: Biro Mental Spiritual Pemprov. Jatim bekerja Sama dengan Kompyawisda Jatim.
- Suchaina. 2014. *Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati dalam Jurnal Psikologi*. [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Diunduh tanggal 4 Oktober 2017.
- [www.pasuruan.go.id](http://www.pasuruan.go.id) Diunduh tanggal 13 Juli 2016.

# MORALITAS DAN SPIRITUALITAS SERAT *SABDA JATI*

Andi Asmara

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengupas masalah nilai-nilai terkait dengan aspek moral dan spiritual yang terdapat dalam Serat Sabda Jati. Terpahaminya aspek moral dan spiritual tersebut diharapkan mampu memberikan pencerahan jiwa terhadap individu-individu di dalam masyarakat. Dengan demikian tercapailah tata kehidupan yang harmonis, seimbang lahir dan batin. Metode yang digunakan yaitu metode analisis wacana dan interpretasi, sedangkan teori yang dipakai ialah teori pragmatik. Teori pragmatik diterapkan berkait erat dengan manfaat karya sastra bagi pembaca dan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah diketahuinya aspek moral dan spiritual yang terdiri atas tiga kategori nilai yaitu nilai ketuhanan, kerohanian, dan kemanusiaan serta manfaatnya bagi individu dalam hidup bermasyarakat.

**Kata-Kata Kunci:** *moralitas, spiritualitas, nilai-nilai*

## PENDAHULUAN

Kebhinekaan Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa memiliki aneka ragam budaya tradisional atau daerah yang berbeda-beda. Budaya tradisional masing-masing suku bangsa memperlihatkan corak dan ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya. Kebhinekaan tersebut merupakan potensi positif sekaligus kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Di antara berbagai budaya tradisional tersebut, budaya Jawa merupakan salah satu budaya tradisional yang turut membangun budaya nasional Indonesia. Budaya Jawa adalah budaya yang lahir dalam masyarakat Jawa dan dijadikan sebagai identitas diri suku bangsa Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, nasib budaya-budaya tradisional di Nusantara rupanya mulai tersisihkan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan nasib budaya tradisional Jawa. Nilai-nilai budaya lama yang dahulu dijunjung tinggi lambat laun mulai ditinggalkan. Nilai-nilai budaya tradisional

digantikan kedudukannya oleh nilai-nilai budaya modern yang dianggap lebih baik dan memenuhi selera zaman.

Dewasa ini, masyarakat Jawa banyak yang merasa asing dengan budayanya. Arus globalisasi yang tidak terelakkan lagi semakin mempercepat poses tersisihnya budaya tradisional Jawa dari kehidupan masyarakat Jawa. Budaya Jawa yang dikenal *adiluhung* itu seharusnya dilestarikan dan dijadikan sebagai filter bagi masuknya nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Karya sastra sebagai salah satu wujud konkret dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai wahana bagi pengembangan wawasan berpikir masyarakat dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif dan pembinaan mental. Dengan demikian diharapkan bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Tidak kehilangan akar budayanya di tengah kemajuan zaman di era globalisasi.

Dalam upaya menanamkan kembali nilai-nilai luhur tradisional suatu bangsa, fungsi karya sastra menjadi begitu penting, sebab karya sastra dapat memberi gambaran kepribadian manusia secara lengkap (Culler, 1997:113). Karya sastra memiliki peranan yang strategis karena setiap cipta sastra senantiasa menampilkan pengalaman, perasaan, dan permasalahan tertentu yang dialami oleh tokohnya. Pengalaman tokoh tersebut mencerminkan pengalaman hidup manusia di dunia nyata (Peck, 1986:149). Penghayatan dan pengalaman hidup individu di dalam masyarakat dalam segala aspeknya mencirikan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, betapa erat kaitannya hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat yang bertata nilai.

Di dalam khazanah sastra tradisional Nusantra, karya sastra Jawa dikenal sangat luas dalam hal penyebaran dan subur dalam proses penulisannya. Sastra Jawa adalah karya sastra berbahasa Jawa yang secara utuh berisi inspirasi budaya Jawa. Sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa muncul, tumbuh, dan berkembang secara wajar sesuai dengan perkembangan zaman. Bagi masyarakat Jawa, sastra dianggap sebagai media yang efektif guna menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang *adiluhung*. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra Jawa yang berisikan tentang ajaran moral, etika, estetika, dan spiritual.

Sehubungan dengan fungsi karya sastra sebagai media pengajaran etika, moral, dan spiritual dalam masyarakat, karya sastra tradisional Jawa dikenal banyak menyiratkan ajaran-ajaran *adiluhung* yang mendalam. Ajaran-ajaran tersebut jika benar-benar

dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu membawa pencerahan moral dan spiritual masyarakat. Di antara sekian banyak karya sastra Jawa yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual adalah *Serat Sabda Jati*.

*Serat Sabda Jati* adalah salah satu karya sastra Pujangga Ranggawarsita yang ditulis dalam bentuk *sekar macapat*. *Macapat* merupakan salah satu jenis puisi Jawa yang diikat oleh konvensi sastra. *Serat Sabda Jati* ditulis hanya dalam satu *pupuh* yaitu *pupuh megatruh*. Dibandingkan dengan karya-karya Ranggawarsito yang lainnya, *Serat Sabda Jati* termasuk karya sastra yang terbilang pendek, sebab hanya terdiri atas 19 *gatra* atau bait.

Ajaran *adiluhung* yang tertuang dalam *Serat Sabda Jati* yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun itu, apabila dihayati dan diterapkan dalam kehidupan dewasa ini diyakini akan memberi manfaat yang besar lahir dan batin. Penelitian dan pengenalan kembali nilai-nilai moral spiritual yang terekam di dalam karya sastra tradisional, khususnya *Serat Sabda Jati* sebagai sastra *piwulang* merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya dan juga sebagai sumbangsih pemikiran kepada masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terelakkan.

Lebih jauh, pelestarian nilai-nilai budaya tradisional tersebut bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan akar budayanya. *Serat Sabda Jati* mengetengahkan ajaran-ajaran universal yang tetap relevan dengan kondisi zaman. Tanpa dilakukan penelitian ulang sesuai dengan dinamika zaman, sastra tradisional yang menyimpan ajaran *adiluhung* tersebut keberadaannya akan sia-sia.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Dalam teori pragmatik, teks sastra dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi keinginan pembaca. Sebuah karya sastra tidak dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosialnya. Seberapa pun baiknya sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca maka dapat dikatakan bahwa teks tersebut gagal. Teks sastra tersebut hanya dapat dibaca dan dipahami oleh pengarangnya. Oleh sebab itu, teks sastra itu harus mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca. Pembaca menjadi faktor yang sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra (Endraswara, 2003:115).

Kajian pragmatik sastra menekankan aspek kegunaan karya sastra terhadap pembaca, sejauh mana karya sastra tersebut dapat memengaruhi sikap hidup pembaca. Sikap hidup yang dimaksud

adalah sikap hidup yang positif karena terinspirasi oleh karya sastra yang pernah dibacanya.

Penelitian ini bertalian erat dengan sikap pembaca terhadap karya sastra. Bahwa pembaca karya sastra bukan menjadi penikmat pasif sebuah cipta sastra. Lebih dari itu, pembaca *Serat Sabda Jati* didorong serta diharapkan mampu menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai universal tersebut seyogyanya diterapkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari sehingga mampu menjadi sumber pemahaman dalam berhubungan dengan sesama manusia dan Tuhan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini diterapkan metode deskriptif, sedangkan teknik-tekniknya adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang diterapkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan membuat suatu deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode adalah cara atau jalan, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu (Koentjaraningrat, 1977:16). Metode juga berarti cara yang teratur untuk mencapai maksud. Oleh karena itu, metode merupakan cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Djajasudarma, 1993:1).

Sudaryanto (1988:3) mengatakan sebagai cara kerja, metode perlu dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Penjabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat disebut teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moralitas adalah sopan santun atau segala sesuatu yang berhubungan dengan etika, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila (KBBI, 2008:929), sedangkan spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (KBBI, 2008:1335). Bertolak dari definisi di atas, moralitas dan spiritualitas berkait erat dengan nilai. Secara leksikal, kata *nilai* bermakna sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau

sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (KBBI, 2008: 963).

Nilai merupakan sesuatu yang berkait erat dengan tata kehidupan. Tata kehidupan yang dimaksud tidak lain adalah tata kehidupan dalam hidup bermasyarakat yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tata hidup bermasyarakat merupakan suatu pola budaya atau peradaban yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tertentu. Aspek moral dan spiritual budaya Jawa yang tecermin dalam *Serat Sabda Jati* meliputi nilai ketuhanan, kerohanian, dan kemanusiaan.

### **Nilai Ketuhanan**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari unsur keyakinan. Keyakinan manusia terhadap pencipta semesta disebut ketuhanan. Manusia memiliki suatu keyakinan karena manusia dalam hidupnya selalu mempunyai pengharapan dan cita-cita, sehingga ia berusaha mewujudkan keyakinan dan pengharapannya itu dalam karya yang nyata. Keyakinan begitu penting bagi manusia, dapat dikatakan keyakinan adalah salah satu syarat kehidupan manusia. Tanpa keyakinan manusia akan senantiasa diliputi oleh perasaan bimbang (Soelaeman, 1988:91).

Seseorang yang menganut agama atau suatu kepercayaan mengakui bahwa Tuhan adalah penguasa hidup dan mati (Soelaeman, 1988:90). Tuhan adalah pangkal dari segala peristiwa. Apa yang terjadi di dunia ini dan apa yang dialami manusia semata-mata adalah kehendak-Nya.

Kepercayaan terhadap Tuhan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam upaya mencapai ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa itu tidak dapat hanya dipupuk dengan suatu pemikiran yang logis-logis saja. Ketenangan jiwa perlu pula dipupuk dengan perasaan, emosi, dan kepercayaan kepada Tuhan. Tanpa unsur keyakinan kepada Tuhan jiwa akan menjadi kosong, yang berakibat pada hilangnya keharmonisan hidup seseorang (Ardana, 1987: 78—79). Nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam *Serat Sabda Jati* antara lain sebagai berikut.

*Sabda Jati, bait ke-6*  
*Nora kengguh mring pamardi reh budyayu*  
*Hayuning tyas sipat kuping*  
*Kinepung panggawꦲ rusuh*  
*Lali pasihaning Gusti*  
*Ginuntingan dening Hyang Manon*

#### Terjemahan

Tidak berhasrat lagi berbuat kebajikan  
Kebaikan menjauh pergi dari hatinya  
Diliputi ulah tercela  
Lupa terhadap kemurahan Tuhan  
Dipisahkan oleh Hyang Manon

Nilai ketuhanan dalam bait ke-6 berkaitan dengan sifat manusia yang lupa terhadap kebajikan. Dinyatakan bahwa manusia yang hatinya kotor tidak tertarik sama sekali untuk berbuat baik. Yang ada dalam pikirannya hanya hasrat meraih dunia. Tuhan begitu jauh dari pikiran dan perasaannya. Bahkan bisa jadi, tidak ada kata Tuhan dalam benaknya. Hidupnya begitu larut dalam ambisi-ambisi kebendaan. Kalau hati manusia sudah demikian, dalam baris selanjutnya dikatakan *hayuning tyas sipat kuping* 'kebaikan menjauh pergi dari hatinya'. Oleh karena itu, yang tersisa hanya perbuatan jahat. Apa pun yang dilakukan senantiasa bermotif jahat. Menghalalkan segala cara demi meraih keuntungan pribadi. Tidak ada belas kasihan kepada sesama. Ia lupa dengan kemurahan Tuhan atas dirinya, atas kehidupannya, rezeki, dan seluruh nikmat yang diberikan *lali pasihaning Gusti* 'lupa terhadap kemurahan Tuhan'. Manusia yang berwatak seperti itu akhirnya dipisahkan dengan Tuhan. Terpisahnya manusia dengan Tuhan terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Perbuatan karena telah melalaikan kebenaran itulah yang memisahkan antara manusia dengan Tuhan.

Manusia dikatakan nista dalam hal budi apabila tidak suka berpuja bakti kepada Tuhan karena terlena mengejar kemuliaan duniawi. Semestinya manusia tidak mengagung-agungkan kemuliaan dan kenikmatan duniawi. Seseorang yang pandangan hidupnya terjebak dalam keduniawian, bisa dipastikan tingkat keimanannya tipis. Hal ini karena hampir seluruh waktu dalam hidupnya diabdikan untuk kepentingan duniawi. Sedikit waktu yang tersisa, baru digunakan untuk berbakti kepada Tuhan. Sejatinnya manusia tidak

bisa memilih keduniawian dan kerohanian sekaligus, sebab kesadaran tidak bisa di tempatkan pada dua objek yang berbeda pada momen yang bersamaan.

Dalam masalah ini, manusia di hadapkan pada pilihan yang cukup dilematis, mengejar keduniawian di satu sisi tidak baik, namun melepaskan keduniawian sepenuhnya juga bukan sebuah jaminan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan didapat manakala manusia bisa *lila legawa* dalam menjalani hidup, yaitu apabila batin manusia bebas dari keterikatan. Batin yang terbebas dari belenggu keterikatan itulah yang akan menyatukan makhluk dengan sang Pencipta. Sebaliknya, batin yang terikat keduniawian akan memisahkan manusia dengan Tuhan.

*Sabda Jati, bait ke-7*  
*Parandene kabeh kang samya andulu*  
*Ulap kalilipen wedhi*  
*Akeh ingkang padha sujut*  
*Kinira yen Jabaranil*  
*Kautus dening Hyang Manon*

Terjemahan

Namun demikian semua yang melihat  
Silau bagaikan mata kemasukan pasir  
Banyak yang memujanya  
Disangkanya orang yang berbudi  
Si angkara dianggap utusan Tuhan.

Dalam situasi kehidupan masyarakat yang kacau balau, pandangan manusia terhadap manusia lain sering kali keliru. Banyak orang yang salah menilai orang lain. Mereka umumnya menilai orang lain dari tampilan luarnya saja. Orang yang secara lahiriah terlihat baik, santun, dan bijak sebetulnya belum tentu saleh. Kebaikan dan keramahannya hanya sebagai kedok atas berbagai kejahatan yang diperbuatnya. Kejahatan atau berbagai kesalahan yang dilakukannya disembunyikan rapat-rapat di balik kebaikan sikap lahiriahnya. Sekilas orang pasti akan menilainya sebagai orang yang berbudi. Hal ini membuat banyak orang terkecoh. Tidak mengherankan apabila kemudian banyak yang memuji bahkan memercayai apa pun yang dikatakan tukang tipu itu. Mereka silau oleh kemewahan, kekuasaan, dan kedermawanan

orang jahat tersebut. Kepiawaiannya membungkus kesalahan dengan kebaikan menjadikan khalayak terperdaya. *Akeh ingkang padha sujut 'banyak yang memujinya'. Kinira yen Jabaranil 'dikiranya orang yang berbudi'.*

Lebih memprihatinkan lagi, orang jahat yang berkedok budi-man tersebut dikira sebagai utusan Tuhan. Tidak mengherankan apabila banyak yang memercayainya karena perilakunya seolah-olah benar-benar mencerminkan orang yang bijaksana. Namun di balik itu, yang ada adalah tujuan pribadi untuk kesenangan diri sendiri yang bersifat duniawi.

Keindahan duniawi itu tidaklah kekal. Ia hanya bersifat sementara tidak lama kemudian seiring berjalannya waktu akan memudar dan kemudian sirna. Pesona dunia memang mengagumkan bisa jadi sangat membutuhkan mata hati manusia. Siapa saja rasanya akan sulit untuk menepis keindahan dunia, namun gemerlap duniawi itu fana. Tidak seharusnya kita terkena tipu daya fatamorgana dunia.

Pada hakikatnya semua tipu daya dunia itu hanyalah gabungan sementara dari empat anasir, yaitu air, angin, api, dan tanah. Empat anasir pembentuk materi tersebut manifestasinya bisa berupa apa saja yang mampu ditangkap oleh pancaindera manusia. Empat anasir itu pula yang sebenarnya muncul dan lenyap dari panca indra kita. Begitu anasir tersebut bergabung, terbentuklah sebuah materi dengan segenap daya pikat dan keindahannya. Namun, begitu tiba saatnya empat anasir tersebut bercerai, materi pun berangsur-angsur memudar dan kemudian sirna.

*Sabda Jati, bait ke-9*

*Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung*

*Anggelar sakalir-kalir*

*Kalamun temen tinemu*

*Kabegjane anekani*

*Kamurahane Hyang Manon*

Terjemahan

Tidak percaya terhadap kegaiban Tuhan

Yang telah menciptakan jagad raya

Barang siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh

Tentu akan mendapatkan anugrah

Yang merupakan kemurahan Tuhan

Nilai ketuhanan pada bait ke-9 ini menentang realita terhadap orang-orang yang tidak memercayai kegaiban Tuhan. Tuhan Yang Maha Gaib itu memang tidak bisa dilihat dengan mata, di dengar dengan telinga, dicium dengan hidung, dan dirasa dengan rabaan kulit. Pancaindera manusia tidak dapat untuk mengenali Tuhan secara langsung. Pancaindera hanya dapat mengenali sifat-sifat Tuhan yang termanifestasikan dalam ciptaannya. Untuk mengenali dan memahami kegaiban Tuhan sehingga manusia percaya sepenuhnya terhadap kuasa Tuhan harus melalui rasa jati. Rasa Jati berhubungan langsung dengan daya gaib Tuhan. Kegaiban Tuhan Yang Maha Segala-Galanya itu. Tanpa menggunakan peranti rasa sejati niscaya manusia tidak dapat memahami kegaiban Tuhan yang telah menciptakan jagad raya ini. *Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung* tidak percaya terhadap kegaiban Tuhan, *anggelar sakalir-kalir* yang telah menciptakan jagad raya seisinya.

Memahami kegaiban Tuhan memang bukan perkara mudah. Kegaiban Tuhan itu sesuatu yang sangat sulit untuk dimengerti, namun bukan berarti tidak bisa dimengerti oleh manusia. Guna memecahkan misteri tersebut diperlukan tekad yang kuat dan tanpa kenal lelah untuk terus mencari. Melalui batin manusia (rasa jati), Tuhan berkomunikasi dengan hamba-Nya. Batin adalah sarana tunggal bagi Tuhan untuk dapat berhubungan secara langsung dengan individu yang telah tercerahkan. Melalui batin yang telah terbebas dari beibenggu nafsulah manusia berhubungan dengan sang Khalik.

Batin manusia dapat terbebas dari jerat nafsu apabila berbakti sepenuhnya kepada Tuhan. Berbakti itu dapat diidentikkan dengan berserah diri. Kebaktian yang paling mendalam kepada Tuhan tidak lain adalah kepasrahan yang sedalam-dalam dan setulus-tulusnya kepada-Nya. Dikarenakan Tuhanlah yang menguasai sepenuhnya atas hidup-mati kita. Tuhan yang memberi hidup, sandang, dan pangan kepada manusia.

Berserah diri merupakan bentuk kepasrahan yang total kepada Tuhan. Apa pun yang dikerjakan manusia, individu tersebut tidak mengharapkan hasilnya. Hasil dan apa yang akan didapat bukan menjadi urusan manusia. Masalah hasil sepenuhnya menjadi wewenang Tuhan. Oleh karena itu, dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia hanya bersifat pasrah. Pasrah terhadap apa yang akan diberikan. Kewenangan manusia hanya dalam proses menjalankan laku. Namun, hasil dari proses laku menjadi kewenangan Tuhan.

Sang pujangga yang bijaksana memaparkan nasihat. Nasihat tentang rahasia Tuhan. Bagi ciptaan, Tuhan itu adalah misteri yang tidak kunjung habis dibicarakan. Dari zaman ke zaman dari generasi ke generasi keberadaan Tuhan adalah misterius. Setiap zaman dan setiap generasi selalu berusaha mencari pemecahan tentang Tuhan Pencipta Jagad Raya. Dalam konteks budaya, hakikat Tuhan bisa saja ditafsirkan secara berbeda. Akan tetapi, dalam konsep batiniah Tuhan tidak bisa diperdebatkan dengan pikiran karena Tuhan melampaui batas pikiran manusia. Justru pikiran adalah tirai penghalang bagi terbukanya rahasia Tuhan bagi setiap insan. *Ambuka waranipun'* menyibak tirainya *'aling-aling kang ngaling'* tirai yang menghalangi *'angilang satemah katon'* lenyap hingga semua terlihat jelas'.

Oleh karena pikiran menjadi penghalang manusia dalam berhubungan dengan sang Khalik maka pikiran harus dikendalikan. Pikiran luasnya tidak terbatas. Pikiran mampu masuk ke dimensi manapun dalam kehidupan. Bahkan pikiran dapat dikatakan sebagai awal dari setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak didahului oleh pikiran. Apa pun yang diperbuat manusia pasti dipikirkan terlebih dahulu.

Pikiran yang tidak terpuji akan mendorong manusia berbuat hal-hal yang buruk, yang dilarang oleh negara dan agama. Pikiran harus dijauhkan dari hal-hal yang buruk sebab pikiran yang dikuasai oleh sifat-sifat buruk akan menuntun manusia berbuat pada hal-hal yang buruk pula. Pikiran adalah komando dari segala tingkah laku manusia. Apa yang dipikirkan itu pulalah yang akan diperbuat.

Manusia agar terbebas dari perbuatan buruk, pertama-tama harus menghindarkan pikirannya dari hal-hal yang buruk. Berbagai hal yang buruk harus dilenyapkan dari alam pikiran, selanjutnya pikiran diisi dengan hal-hal yang baik. Berpikir positif atas apa yang terjadi terhadap diri dan sekeliling kita adalah kunci berperilaku benar. Tanpa berpikir positif niscaya bisa berbuat baik karena pikiran adalah akar dari perbuatan. Apabila manusia berbuat salah melalui pikiran, pancaindra, dan tubuhnya, maka kepedihan siap menunggunya di bekang hari. Buah dari perbuatan buruk berupa ketidakmujuran akan diterimanya.

Pikiran manusia terus bergerak dari saat ke saat seiring dengan pergerakan pancaindra. Apa saja yang ditangkap oleh pancaindra kesan itu akan direkam dan di simpan oleh pikiran, dari pikiran sadar menuju pikiran bawah sadar. Semua kesan itu

akan terus bersemayam di dalam gudang pikiran bawah sadar. Kesan-kesan pikiran yang terus menumpuk dari hari ke hari itulah yang membentuk pribadi individu. Apabila gudang pikiran alam bawah sadar seseorang lebih banyak menyimpan kesan positif dibanding kesan negatif, besar kemungkinan individu yang bersangkutan akan memiliki watak yang baik. Baik-buruknya watak seseorang bergantung dari pikirannya. Oleh sebab itu, pikiran mesti dikendalikan dengan cara mengendalikan pancaindera. Setelah pancaindera terkendali, pikiran harus diarahkan untuk selalu berpikir positif.

Melalui pengendalian pancaindera dan berpikir positif, pikiran menjadi terkendali. Pikiran yang telah terkendali secara sempurna menjadikan batin juga terkendali. Terkendalnya pikiran ditandai dengan tidak adanya pemikiran dan terkendalnya batin berarti lenyapnya perasaan suka dan duka. Kosongnya pikiran dan perasaan menjadikan kesadaran mampu menembus rasa jati. Rasa jati inilah yang mampu mengungkapkan rahasia Tuhan, *sangkan paraning dumadi*.

### **Nilai Kerohanian**

Kerohanian atau kebatinan adalah segala sesuatu yang berhubungan atau bersangkut paut dengan dunia batin. Kerohanian senantiasa berpusat pada pribadi yang menempatkan aku pada titik inti segala penilaian. Perkembangan dari rasa seseoranglah yang menjadi tolak ukur eksistensi. Lapangan pengujian terakhir dari pengalaman rohani seseorang adalah keyakinan yang berpusat pada diri sendiri bahwa ia hidup sejalan dengan hakikat hidup dan bahwa ia telah menemukan jalan ke arah kebenaran secara langsung tanpa perantara. Terhadap kenyataan tersebut ia menarik kekuatan dari Tuhan, sehingga ia tidak bergantung lagi pada sumber-sumber kebenaran di luar batinnya sendiri (Mulder, 1985:32).

Dasar dari *laku* kerohanian adalah pengendalian nafsu *amarah*, *aluamah*, *sufiyah*, dan *mutmainah* yang menyertai manusia. Nafsu-nafsu tersebut merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah (Endraswara, 2003:42). Manfaat dari menahan nafsu begitu besar artinya bagi kemajuan rohani seseorang. Adat yang pantas, laras, sepadan, dan budiman dari orang yang merasa puas adalah kemenangan besar atas nafsu, dan orang yang demikian itu sangat tertib dalam laku perbuatannya (Suryadipura, 1993:305).

Nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia itu bersifat kodrat. Itu sebabnya, dalam laku kebatinan nafsu-nafsu tersebut bukan untuk ditiadakan eksistensinya atau dimatikan, melainkan dikendalikan. Nafsu-nafsu yang diperkenankan oleh hukum-hukum masyarakat disebut nafsu sosial, misalnya nafsu kemewahan, nafsu amarah, nafsu kikir, nafsu merantau, dan lain-lain. Nafsu-nafsu yang melanggar patokan agama, hukum negara, dan sebagainya disebut nafsu asosial, misalnya mencuri, membunuh, merampas hak orang lain, dan sebagainya (Suryadipura, 1993:304).

Mengendalikan nafsu adalah jalan menuju kebahagiaan hidup, kesempurnaan, kebebasan untuk berhadapan muka dengan Tuhan, bermakrifat kepada Tuhan sebagai *insan kamil* (Suryadipura, 1993:301). Adapun ajaran yang bernilai kerohanian dalam *Serat Sabda Jati* adalah sebagai berikut.

*Sabda Jati*, bait ke-1  
*Haywa pegat ngudiya ronging budyayu*  
*Margane suka basuki*  
*Dimen luwar kang kinayun*  
*Kalising panggawe sisip*  
*Inggang taberi prihatos*

Terjemahan

Teruslah berupaya, jangan berhentiberbuat kebajikan  
Itu adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dan  
keselamatan  
Supaya tercapai segala cita-cita  
Terhindar dari tindak tercela  
Agar senantiasa mawas diri

Manusia hidup di dunia ini memiliki dua kewajiban utama, yaitu melakukan darma hidup kepada sesama manusia dan kepada Tuhan. Dharma hidup kepada sesama dilakukan dengan cara berbuat kebajikan secara terus menerus. Dharma kepada sesama manusia sesuai dengan bait ke-1 *Serat Sabda Jati* bertujuan demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan hidup. Melalui kebajikan kepada sesama, diharapkan apa yang dicita-citakan individu yang hidup di tengah *bebrayan* tersebut dapat tercapai.

Kebajikan yang dilakukan oleh seorang individu selain akan mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan juga

menjadikan individu yang bersangkutan terhindar dari perbuatan tercela. Kebajikan juga akan menuntun manusia senantiasa mawas diri, jeli dengan segala aspek sepek terjang pribadinya. Setiap perbuatan yang dilakukan selalu diupayakan agar tidak merugikan orang lain.

Orang yang selalu mawas diri *ingkang taberi prihatos* 'agar senantiasa mawas' diri secara sungguh-sungguh akan memperoleh keuntungan yang besar. Budi pekerti dan segala tindak tanduknya akan terjaga, jauh dari sifat-sifat buruk yang merugikan. Budi adalah harta manusia yang paling berharga, sebab segala perbuatan baik dituntun oleh budi. Budi pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Tanpa budi, manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Hanya budi yang mampu membukakan pintu kesadaran terhadap hakikat diri sejati. Budi yang terus diasah akan dapat menangkap sinar kehidupan dari dalam jiwa. Di sisi lain, budi akan menyinari pikiran, sehingga pikiran menjadi jernih dan suci. Kesucian pikiran inilah yang menuntun manusia *padalaku* kebaikan secara lahiriah. Secara rohaniah pikiran yang suci karena mendapat penyinaran budi, akan membukakan pintu rahmat berupa kebahagiaan dan keselamatan hidup *marginane suka basuki* 'itu adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan'.

*Sabda Jati*, bait ke-3

*Pamanggone aneng pangesthi rahayu*

*Angayomi ing tyas :vening*

*Eninging ati kang suwung*

*Nanging sejatining isi*

*Isine cipta sayektos*

Terjemahan

Bersemayannya ada dalam perbuatan baik

Melindungi hati supaya tetap jernih

Jernihnya hati yang kosong

Akan tetapi, sesungguhnya berisi

Isinya hakikat sejati

Bait ke-3 *Sabda Jati* memaparkan tentang nilai korohanian yang berkait dengan perbuatan baik yang menuntun manusia pada kebahagiaan dan keselamatan. Dinyatakan pada baris pertama pada bait tersebut bahwa kebahagiaan dan keselamatan itu pada

dasarnya bersemayam pada perbuatan baik. Artinya kebahagiaan dan keselamatan akan dapat dicapai manusia kalau ia berbuat baik terhadap sesama. Kebahagiaan dan keselamatan serta penderitaan yang menimpa manusia merupakan sebuah proses sebab dan akibat.

Hukum sebab dan akibat adalah hukum perbuatan yang mengikat segenap perilaku manusia. Apa yang dituai manusia bergantung apa yang diperbuatnya. Hukum sebab dan akibat menyebabkan manusia tidak memiliki pilihan. Apabila ingin bahagia maka harus berbuat baik. Jika berbuat jahat akan mendapat ganjaran penderitaan. Hukum ini tidak dapat diingkari oleh siapa pun. Hukum ini berlaku terhadap siapa saja yang masih terikat oleh pikiran dan perasaan.

Perbuatan baik itu akan melindungi hati agar tetap bersih dari berbagai kemelekatan lahir dan batin. *Angayomi ing tyas wening* 'melindungi hati supaya tetap jernih'. Kejernihan hati yang terjaga dalam setiap momen pikiran akan membawa pada keadaan kosong. Kosong namun berisi yaitu kosongnya pikiran dan perasaan dari bermacam-macam kehendak sebagai akibat lahirnya ego pribadi. Keadaan yang tanpa ego pribadi seperti inilah yang disebut sebagai *kasunyatan jati*.

*Sabda Jati, bait ke- 4*  
*Lakonana klawan sabaraning kalbu*  
*Lamun obah niniwasi*  
*Kasusupan setan gundhul*  
*Ambebidung nggawa kendhi*  
*Isine rupiah kethon*

Terjemahan

Laksanakanlah dengan kesabaran hati  
Apabila menyimpang berakibat fatal  
Kesusupan nafsu jahat  
Penggodanya membawa kendi  
Berisi kenikmatan duniawi

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, manusia harus melatih kesabaran hati. Kesabaran adalah kunci kesuksesan. Dengan berlaku sabar, individu akan memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai rintangan dalam upaya mewujudkan

cita-citanya. Apabila kesabaran sebagai kunci utama dalam mewujudkan cita-cita tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud perilaku maka akibatnya akan fatal. Apa yang diidam-idamkan oleh individu tersebut niscaya tidak akan berhasil. Hal ini dikatakan sebagai kesusupan nafsu jahat. *Kesusupan setan gundul* 'kesusupan nafsu jahat'.

Nafsu jahat tersebut dikatakan membawa kendi yang berisi kenikmatan duniawi. Kenikmatan duniawi merupakan sifat-sifat dari nafsu manusia yang menuntun pada kemerosotan akal dan budi. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan nafsunya maka akan terjadi berbagai hal yang tidak menyenangkan. Penderitaan tersebut sebagai akibat dari ulah yang tercela. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengendalikan nafsunya agar dapat mencapai derajat yang luhur.

### **Nilai Kemanusiaan**

Kemanusiaan adalah sikap peduli terhadap sesama. Rasa kemanusiaan tersebut bisa terjadi pada saat sesama kita sedang tertimpa musibah atau sedang bahagia sekalipun. Pokoknya, pada saat itu sesama kita tengah butuh bantuan kita, entah bantuan yang berupa materi, tenaga, atau pun nasihat dan pemikiran kita. Dorongan rasa kemanusiaan sulit dipisahkan atau dibedakan dengan dorongan rasa kasihan.

Perasaan kasihan secara harafiah berarti *merasa dengan*. Dalam pengertian ini, perasaan-perasaan sosial kita yang paling dasar, dasar seluruh moralitas, dan merupakan perekat emosional yang menghimpun masyarakat dan akhirnya seluruh manusia secara bersama-sama. Adanya rasa kasihan yang ditanamkan dalam akhlak, membantu seseorang menjadi pemurah, sebab sering terdapat dikotomi antara tuntutan moralitas dengan watak egois (Soelaeman, 1988:54).

Rasa kasihan adalah seperti emosi, memunyai kekuatan untuk mendorong kita. Sering kali kita bertindak memberikan bantuan kepada orang lain karena terdorong oleh rasa kasihan, tanpa kita ketahui terlebih dahulu apa permasalahannya. Rasa kasihan selalu menyangkut kepentingan dan kebahagiaan orang lain.

Rasa kasihan tidak sekadar perekat yang menghimpun orang secara bersama-sama melalui perhatian timbal-balik. Rasa kasihan merupakan hubungan konseptual antara persoalan-persoalan pribadi yang paling spontan dan tuntutan-tuntutan moralitas yang diarahkan kepada orang lain (Soelaeman, 1988:54).

Rasa kasihan merupakan sentimen yang kita rasakan terhadap orang lain. Sentimen dalam hal ini adalah suatu emosi yang abstrak. Sentimen ini tidak membedakan orang yang kita kenal dengan yang tidak kita kenal. Rasa kasihan merupakan bibit dari apa yang dinamakan cinta. Pesan-pesan kemanusiaan dalam *Serat Sabda Jati* dapat dijumpai pada kutipan-kutipan berikut.

*Sabda Jati*, bait ke-13  
*Katuwane winawas dahat matrenyuh*  
*Kenyaming sasmita sayekti*  
*Sanityasa tyas malatkun*  
*Kongas welase kepati*  
*Sulaking jaman prihatos*

Terjemahan

Semakin lama semakin menyakkan dada  
Apa yang diramalkan semakin nyata  
Hati senantiasa mawas diri  
Situai yang sungguh mengkhawatirkan  
Kondisi zaman yang memrihatinkan

Nilai kemanusiaan yang tersirat dan tersurat pada bait ke-13 berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang carut-marut akibat semakin merosotnya moral manusia. Dikatakan dalam bait tersebut bahwa situasi semakin menyakkan dada *katuwane winawas dahat matrenyuh*. Situasi zaman dengan tata kehidupan yang tidak menentu itu oleh Ranggawarsita disebut dengan zaman *Kalabendu*. Zaman *Kalabendu* adalah suatu zaman tata kehidupan menjadi kacau balau. Angkara murka merajalela di mana-mana, kesedihan dan kepedihan hidup terjadi hampir di setiap tempat.

Pada saat situasi seperti itu, diharapkan semua manusia dapat mengendalikan dirinya dan mawas diri *sanityasa tyas malatkun*. Mengurangi semua perilaku buruk yang dapat menjerumuskan pada kesulitan yang lebih dalam. Semua kepedihan yang diterima manusia merupakan buah dari perbuatan buruk yang telah dilakukannya di belakang hari.

Perilaku buruk manusia terjadi karena lenyapnya kejujuran. Kejujuran merupakan dasar dalam kerohanian. Kejujuran sekaligus dasar dari segenap perilaku hidup manusia. Segala sesuatu

hendaknya di bangun di atas sifat kejujuran. Tanpa sifat jujur maka segala yang diperbuat manusia akan sia-sia belaka. Diungkapkan bahwa manusia yang berwatak tidak jujur akan celaka jadinya. Lebih jauh ditegaskan bahwa benar-salah, baik-buruk, dan beruntung maupun celaka semua itu bersumber dari diri sendiri. Kita sendiri yang menentukan nasib kita. Apakah kita ini termasuk orang yang baik atukah buruk, mujur atau celaka. Pada tingkatan budi ini, manusia memiliki kehendak bebas guna menentukan nasibnya sendiri.

Dalam kondisi zaman yang mengkhawatirkan tersebut *sulaking jaman prihatos* manusia semestinya senantiasa berdaya upaya mencapai ketenangan batin. Salah satu cara mencapai ketenangan batin adalah dengan mencintai sesama makhluk. Mencintai berarti mengembangkan sikap *welas asih* tanpa pandang bulu dan tanpa pamrih. Sifat *welas asih* yang tanpa pamrih itulah yang menumbuhkan ketenteraman batin. Sifat *welas asih* merupakan jalan tunggal untuk mengalakan angkara murka pribadi.

Dengan sifat *welas asih* ego manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dapat dikendalikan. Terkendalinya api ego pribadi menyebabkan pergerakan pikiran mudah dikontrol. Terkontrolnya pergerakan pikiran berarti terkontrolnya nafsu-nafsu yang menyelubungi batin manusia. Ketika pikiran dapat dikendalikan maka kerja pancaindra menjadi sangat terukur dan terkendali pula. Dengan begitu setiap perbuatan manusia dapat diarahkan ke hal-hal yang benar dan bermanfaat bagi sesama dan pribadi.

Sifat *welas asih* itu bertolak belakang dengan sifat orang yang *aji mumpung*. Sifat *aji mumpung* inilah yang menimbulkan ketidakharmonisan di dalam masyarakat. Sifat *aji mumpung* adalah sifat serakah karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara-cara yang keliru. Pada orang yang *aji mumpung*, kesempatan itu memang ada dan terbuka lebar baginya. Meskipun kesempatan itu ada seharusnya tidak dilakukan apabila merugikan pihak lain. Akan tetapi, hal yang demikian itu tidak terjadi pada orang yang *aji mumpung*.

Orang yang *aji mumpung* adalah individu yang tidak mengembangkan susila *budi luhur*. Manusia yang *berbudi pekerti luhuri* segala tindak tanduknya akan terjaga, jauh dari sifat-sifat buruk yang merugikan. *Budi luhur* adalah harta manusia yang paling berharga, sebab segala perbuatan baik dituntun oleh budi. Budi pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Tanpa budi, manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Hanya budi yang

mampu membukakan pintu kesadaran terhadap hakikat diri sejati. Budi yang terus diasah akan dapat menangkap sinar kehidupan dari dalam jiwa. Di sisi lain, budi akan menyinari pikiran sehingga pikiran menjadi jernih dan suci. Kesucian pikiran inilah yang menuntun manusia pada laku kebaikan secara lahiriah. Secara rohaniah pikiran yang suci karena mendapat penyinaran budi akan membukakan pintu rahmat.

Masih dalam bait ke-4 dijelaskan secara cukup terang bahwa perilaku yang menyimpang dari *budi luhur* akan mendatangkan keruwetan di belakang hari. Kedukaan itu akan terus mengikuti dari belakang tanpa henti. Begitu waktunya telah tiba maka buah dari perbuatan buruk akan dituai. Perasaan orang yang berbuat *aji mumpung* senantiasa carut marut, gelisah dan khawatir. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keinginannya yang tidak terkendali. Keinginan yang terlalu menggebu-gebu terhadap sesuatu hal yang bersifat duniawi, terlebih lagi menghalakan segala cara berimplikasi pada ketidaktenangan batin.

## SIMPULAN

*Serat Sabda Jati* yang merupakan karya terakhir Pujangga R.Ng. Ranggawarsita itu banyak mengandung petuah-petuah luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Nilai-nilai luhur yang bersifat universal yang memiliki aspek moral dan spiritual dalam *Serat Sabda Jati* itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai kerohanian, dan nilai kemanusiaan. Ketiga nilai tersebut apabila dihayati dan dilaksanakan secara baik akan mampu menuntun manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan sesama manusia.

Ajaran tentang budi pekerti luhur sebagaimana yang tersirat dan tersurat dalam *Serat Sabda Jati* mampu memberi pencerahan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang secara utuh membangun jiwa manusia secara sempurna. Ketiga kecerdasan itu tidak dapat saling ditinggalkan atau menggantikan. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh dan terintegrasi yang saling mengisi dan melengkapi.

Menurut R. Ng. Ranggawarsita dalam karyanya *Serat Sabda Jati* manusia harus memahami jati dirinya. Jati diri yang dimaksud adalah hakikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan pencipta alam raya. Sehubungan dengan jati diri itu manusia harus mengerti keterkaitan pribadinya dengan Tuhan. Dengan mengenal

Tuhan yang bersifat pribadi, manusia akan dapat menempatkan diri dalam hidup *bebrayan* di tengah masyarakat sehingga semua perilakunya tidak ada yang menyimpang dari norma kehidupan dan terciptalah tata kehidupan yang *ayem tentrem karta raharja*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. G. G. (1987). *Ilmu Budaya Dasar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Culler, J. (1997). *Literary Theory*. New York: Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. (1983). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Peck, J & Coyle, M. (1986). *Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan.
- Ronggowarsito, R. Ng. (1958). *Serat Sabda Jati*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Soelaeman, M. M. (1988). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung. PT Eresco.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadipura, P. R. (1993). *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Aksara.

# STRUKTUR TEMA DAN PENOKOHAN DALAM CERPEN- CERPEN KARYA REMAJA PESANTREN MATHOLI'UL ANWAR LAMONGAN, JAWA TIMUR

Dara Windiyarti

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tema dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen* (2008), *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008), dan *Kamashastra, Sebuah Antologi* (2009). Sumber data adalah kumpulan cerpen *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen* (2008), *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008), dan *Kamashastra, Sebuah Antologi* (2009). Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah tema dan penokohan dalam ketiga kumpulan cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, cinta kasih antarsaudara, cinta kasih anak kepada ibu, cinta kasih ibu kepada anaknya, kepasrahan kepada Tuhan, persahabatan, dan pemujaan perempuan terhadap seorang Ustadz, menjadikan cinta sebagai tema dalam cerpen-cerpen karya remaja pesantren. Kedua, kesetiaan gadis remaja kepada kekasihnya dan kesetiaan pemuda kepada kekasihnya yang berakhir dengan kebahagiaan, menjadikan percintaan remaja sebagai tema dominan dalam cerpen-cerpen karya remaja pesantren. Ketiga, adanya tokoh-tokoh perempuan dalam setiap cerpen, menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam cerpen-cerpen.

**Kata-Kata Kunci:** cerpen remaja pesantren, tema, penokohan, struktural

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kawasan Kabupaten Lamongan. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1914. Pesantren secara hakiki merupakan lembaga (institusi) yang memiliki banyak fungsi, yakni sebagai

lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan, pengkaderan, dan dakwah. Melalui fungsi-fungsi tersebut maka pesantren memiliki posisi strategis dan fungsional bagi agama khususnya dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, semangat mencari ilmu seperti yang dilakukan oleh para kiai sudah sepantasnya ditiru dan diteladani oleh para santri, pelajar, dan ummat. Kebiasaan para kiai itu di antaranya selalu istiqomah *muthola'ah* kitab-kitab hingga larut malam, membaca buku-buku umum atau aktual, dan berlangganan majalah dan koran.

Kebiasaan seperti itu tentu menjadikan para kiai memiliki wawasan yang sangat maju dan tidak tertinggal oleh arus informasi yang relevan dengan pengembangan keislaman, kemasyarakatan, dan kondisi sosial-politik. Oleh karena itu, guna menyebarkan ilmu dan pengetahuannya kepada masyarakat, khususnya generasi muda perlu adanya pendidikan formal sehingga harus didirikan sekolah-sekolah umum. Salah satu pondok pesantren yang cukup maju dan modern yang didirikan oleh kiai adalah Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar. Pondok pesantren yang berada di kawasan Kabupaten Lamongan dan berdiri sejak tahun 1914 ini telah mendirikan sekolah umum madrasah tsarawiyah dan madrasah aliyah. Sekolah-sekolah ini melahirkan siswa-siswi cerdas dan kreatif dalam mencipta karya sastra.

Karya sastra telah diciptakan oleh pelajar dan santri Matholi'ul Anwar adalah kumpulan cerpen masing-masing berjudul *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen* (2008), *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008), dan *Kamashastra, Sebuah Antologi* (2009). Tiga kumpulan cerpen tersebut akan menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Sementara itu masalah tema, didominasi oleh percintaan remaja dan lingkungan pesantren sebaagai latar. Dengan demikian, cerpen-cerpen tersebut lebih relevan jika dipahami dengan pendekatan struktural.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan struktur cerpen-cerpen dalam tiga kumpulan cerpen karya pelajar dan santri Matholi'ul Anwar; Lamongan. Dengan menggunakan teori strukturalisme, tematik cerpen-cerpen tersebut akan diungkapkan.

Seperti karya fiksi novel dan novelet, untuk memahami cerpen harus dianalisis. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrisik yang hanya dapat digali dari karya

tersebut tidak dapat ditangkap. Sebagaimana diungkapkan Teeuw (1984:61), makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Atas dasar pendapat tersebut maka analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika berintegrasi ke dalam struktur sebagai keseluruhan dalam satuan itu. Keterkaitan antarunsur yang koheren dalam struktur itu senada dengan pendapat Culler (1977:70—71) yang menyatakan bahwa unsur-unsur tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit. Unsur-unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lain. Dengan demikian, untuk memahami tematik cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen karya pelajar dan santri Matholi'ul Anwar, Lamongan harus dianalisis unsur-unsur intrinsiknya.

Unsur-unsur intrinsik karya sastra menurut Stanton (1965: 11—36), adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, tokoh, penkohan, dan latar. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

Dalam penelitian ini, analisis bersifat objektif sehingga sarana sastra yang dianalisis adalah sarana sastra yang perannya menjelaskan tema dan fakta. Setiap cerita rekaan mempunyai tiga unsur pokok sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiganya saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu yaitu kesatuan organisasi cerita rekaan.

Di dalam sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disampaikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Panuti-Sujiman, 1991: 28). Menurut Stanton (1965:14) alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa dengan berbagai peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa

perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun demikian, tidak semua tingkah laku kehidupan manusia dengan sendirinya boleh disebut alur atau plot (Nurgiantoro, 1998:114).

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Menurut Panuti-Sudjiman (1991:16—23), watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.

Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, menurut Hudson (1963: 147) metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Kedua, metode dramatik atau tidak langsung yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lukuan tokoh, juga dari penampilan fisik. Ketiga, metode kontekstual, yaitu watak tokoh disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator dalam mengacu pada tokoh cerita.

Forster (1979:59) membedakan tokoh berwatak datar/pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar hanya disoroti satu sisi wataknya, sedang tokoh berwatak bulat diungkap berbagai sisi wataknya. Tokoh berwatak bulat diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk. Tokoh berwatak datar hanya ditonjolkan salah satu sisi wataknya saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk.

Menurut Stanton (1965:21) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar isinya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra (novel). Tema merupakan dasar (utama) cerita sekaligus berarti tujuan (utama) cerita.

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita. Tema

tidak dapat dipisah dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah. Masalah adalah sesuatu (persoalan kehidupan) yang harus diselesaikan atau dipecahkan, sedangkan tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Dalam karya sastra, pembicaraan tema dan masalah tidak dapat dipisahkan karena masalah merupakan sarana untuk membangun tema. Masalah terdapat dalam peristiwa-peristiwa yang menyusun jalannya cerita. Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Tema tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

## **METODE**

Tiga kumpulan cerpen karya pelajar dan santri Matholi'ul Anwar Lamongan berjudul *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen (2008)*, *Antologi cerpen Santri: The Power of Love (2008)*, dan *Kamashastra, Sebuah Antologi (2009)* merupakan bahan yang dikaji dalam tulisan ini. Pembahasan memfokus pada struktur tema dan penokohan dalam cerpen-cerpen tersebut. Karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur cerpen-cerpen khususnya tema dan penokohan, maka pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan struktural. Dalam penelitian ini, penulis mencari unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra itu yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif menyarankan pada analisis yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena dalam teks atau data. Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, dan kalimat yang ada dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen (2008)*, *Antologi cerpen Santri: The Power of Love (2008)*, dan *Kamashastra, Sebuah Antologi (2009)* yang merupakan karya pelajar dan santri Matholi'ul Anwar, Lamongan. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tema Cinta dalam Cerpen-Cerpen Karya Remaja Pesantren *Percintaan Remaja sebagai Tema Dominan***

Cerpen-cerpen karya pelajar dan santri Matholi'ul Anwar yang hampir seluruhnya menampilkan tokoh utama perempuan remaja

SMA/MA, didominasi tema "percintaan remaja". Sebagian besar cerita yang ditampilkan adalah hubungan (jalinan) cinta remaja SMA dengan sedikit konflik berupa pengorbanan. Cinta yang disajikan adalah kesetiaan gadis remaja kepada kekasihnya hingga akhir hayat, kesetiaan pemuda remaja kepada kekasihnya untuk selamanya, dan kesetiaan cinta yang berakhir dengan kebahagiaan. Di sini terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa cinta memiliki kekuatan yang mampu membuat manusia bahagia atau mampu mengubah perilaku manusia menjadi baik. Jadi, alur cerita yang ditampilkan adalah percintaan – pengorbanan-percintaan (kesetiaan).

Dalam cerpen "Perjamuan Cinta" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 51) karya A. Hana N.S., kekuatan cinta ditampilkan melalui tokoh perempuan yang mengabdikan di sebuah pondok pesantren. Mengisahkan perjalanan cinta dua remaja Madrasah Aliah Ma'arif, Affan dan Alif. Alif nyantri di Ponpes Al- Latif, sedangkan Affan tidak. Alif dipercaya menjadi satpam di ponpes itu dengan risiko tidak bisa menemui Affan setiap saat. Mereka hanya bisa saling berpandangan dari jarak jauh.

Sebelum menjalani tugasnya sebagai satpam, Alif minta izin ketua pengurus ponpes menemui Affan untuk yang terakhir dan permintaan itu dikabulkan. Alif kemudian pergi ke sekolah menemui Affan untuk menjelaskan posisinya di ponpes. Bagi Affan, posisi Alif yang tidak bisa menemui dirinya itu tidak menghalanginya untuk tetap mencintai Alif. Mereka tetap saling mencintai meski tidak bisa saling berkenan.

Suatu ketika, setahun kemudian, tiba-tiba Alif ingin ke sebuah toko membeli kertas dan pena. Ia kemudian menulis surat untuk Affan. Melalui Ririn surat itu akan disampaikan kepada Affan. Sepulang dari toko itu, Alif tertabrak bus hingga tewas. Berita kematian Alif itu mengejutkan Ririn dan Affan. Ririn pun menyampaikan surat itu kepada Affan yang berisi ungkapan cinta Alif kepada Affan. Dalam surat itu, Alif mengatakan bahwa ia akan mencintai Affan hingga ajal menjemput.

Dalam cerpen "*Confession of Broken Home*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 63) karya Ariera, kekuatan cinta mampu mengubah perilaku buruk pasangannya. Cerpen ini mengisahkan seorang gadis remaja bernama Nanda yang terseret ke dalam dunia gelap (narkoba) karena tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Orang tuanya yang selalu bertengkar menyebabkan anak gadis satu-satunya frustrasi,

ditambah keterangan dokter yang menyatakan bahwa dirinya mengidap kanker hati dan memfonis bahwa hidupnya tidak akan bertahan lama.

Di akhir-akhir menjelang kematiannya, ia mendapat cinta dan perhatian dari seorang sahabatnya, Randi. Cinta Randi inilah yang menyelamatkan Nanda dari dunia hitam sebelum ajal menjemput. Nanda telah bertaubat sebelum kematiannya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Ini teguran Nda. Teguran dari Tuhan. Jadi sekarang kau harus mendekatkan diri pada Tuhan. Kau sudah terlalu jauh dari agama. Jadi mualailah dari awal Nda. Di detik-detik kepergianmu, Tuhan ingin kau bertaubat. Dan aku ingin kau tahu kalau aku.....aku.....aku..... sangat mencintaimu." jelas Rendi panjang lebar.

.....  
"..... Ren, aku sangat berterima kasih kepadamu karena kau sudah menjadarkan aku. Aku..... aku juga mencin....tai...mu." kataku terbata-bata. (hal.60—61).

Berbeda dengan cerpen "Bingkaian Cinta" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 68) karya Eliana Dewi, meskipun sama-sama menampilkan seorang gadis yang terjerat narkoba, namun kekuatan cintayang tak mampu mengubah perilaku buruk pasangannya. Kekuatan cinta di sini lebih ditekankan pada kesetiaan cinta serang pemuda. Persoalan yang ditampilkan kurang masuk akal. Dikisahkan seorang gadis pelajar SMA yang terjerat narkoba dengan alasan tidak mendapat perhatian orang tua. Alasan ini sebenarnya tidak sesuai dengan akhir cerita yakni ketika gadis itu meninggal akibat overdosis, ibunya bunuh diri di sampingnya dengan menembakkan pistol di kepalanya karena tidak sanggup kehilangan putrinya.

Vella gadis pecandu narkoba, tidak jelas alasannya kenapa dia sampai terjerat narkoba. Sementara, Vattan mahasiswa yang sangat mencintainya dan berusaha untuk membebaskannya dari narkoba tidak berhasil. Cintanya diputus sepihak oleh Vella karena Vella tidak bisa meninggalkan dunia hitamnya. Vella pun akhirnya meninggal akibat overdosis dan Fattan tidak mengetahuinya. Fattan merasa sangat kehilangan dan berjanji akan tetap mencintainya sampai akhir hayatnya.

Cerpen "Sabda Kelabu" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 73) karya Elva Lestary juga menampilkan percintaan remaja yang sedikit berbeda. Mengisahkan seorang gadis SMA bernama Nindy yang menderita penyakit

hati bengkak dan jalan satu-satunya untuk sembuh adalah dengan donor hati. Oleh ibunya, Nindy akan dijodohkan dengan Bagas, laki-laki yang selama ini membiayai pengobatan penyakitnya. Namun di sekolahnya, Nindy telah jatuh cinta kepada kakak kelasnya, Aris, laki-laki yang selalu mengirim puisi cinta di meja sekolahnya.

Nindy pun berjanji akan menerima Aris dua tahun kemudian setelah lulus SMA. Sementara itu, Aris melanjutkan kuliah di Jakarta. Nindy selalu menanti kehadiran Aris, namun Aris tak pernah muncul di hadapannya. Sehingga suatu ketika, Nindy telah menerima pinang Bagas. Di hari pernikahan, sesaat sebelum pengucapan ijab kabul Bagas mengalami kecelakaan yang menewaskannya. Sebelum tewas, Bagas telah mengetahui hubungan Nindy dengan Aris kemudian ia mendoorokkan hatinya untuk Nindy. Kini di dalam hati Nindy tersimpan dua hati, yakni hati Bagas yang menyelamatkan hidupnya dan hati Aris yang memberi cinta.

Dalam cerpen "Kristal Bercahaya dari Surga" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:85) karya Nur Haryati, kekuatan cinta yang ditampilkan adalah cinta seorang pemuda tampan kepada seorang gadis cacat. Mengisahkan percintaan seorang gadis cacat bernama Diana Putri Felicity (Felicity) dengan pemuda tampan dan kaya bernama Chris. Felicity tinggal di sebuah vila bersama neneknya, Grace. Percintaan mereka dibumbui dengan sedikit percekocokan karena saling takut kehilangan. Suatu ketika Chris harus meninggalkan Felicity dalam waktu yang agak lama karena harus menggantikan tugas ayahnya yang sedang sakit. Dua bulan kemudian, saat musim dingin tiba, Nenek Grece meninggal dunia. Di saat musim yang indah, saat salju turun bak kristal bercahaya itulah Felicity menanti kehadiran Chris seperti yang telah dijanjikan. Akhirnya, saat-saat indah yang dinantikan Felicity jadi kenyataan, Chris datang untuk menyatakan cintanya kepada Felicity.

Dalam cerpen "Siluet Senja" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:99) karya Sevidapius, cinta yang ditampilkan berupa sebuah harapan (cinta). Mengisahkan seorang gadis bernama Devi yang mengharapkan cinta indah dari seorang laki-laki bernama Widi. Cinta Devi kepada Widi muncul ketika Devi bertemu Widi di pantai kala senja. Ada peristiwa mengesankan bagi Devi, yakni ketika Devi akan pulang dan merasa kedinginan, Widi memasangkan jaketnya sendiri untuk Devi. Peristiwa ini menjadi awal harapan cinta Widi kepada dirinya

(Devi). Meskipun mereka dulu satu sekolah, namun Devi hanya memendam perasaan cintanya kepada Windi.

Percintaan remaja juga dapat dilihat pada cerpen berjudul "Singgasana Cinta" (*Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008: 36) karya Aini Aviena Violeta. Cerpen ini menampilkan kekuatan cinta dua remaja (muda-mudi) SMA. Dalam cerpen ini, Arya, tokoh utama, diceritakan sebagai laki-laki jomblo yang putus cinta lima kali. Baginya, cinta bagaikan kuntum keindahan dalam cinta. Di sebuah taman, ia duduk dan melamun, tiba-tiba ada suara memanggilya. Suara itu ternyata suara Adish, teman akrab waktu kecil. Mereka terpisah pada usia 11 tahun karena orang tua Adish pindah ke Bandung dari Lamongan. Arya sejak kecil telah mencintai Adish dan kini saatnya untuk mengungkapkannya. Mereka pun berjanji untuk bertemu lagi di tempat yang sama. Pada pertemuan kedua, Arya memberikan setangkai bunga dan mengucapkan cinta kepada Adish. Adish tak mampu menjawabnya meski ia juga mencintai Arya. Adish mempunyai rahasia yang tidak boleh diketahui siapa pun termasuk orang tuanya. Ia mengidap tumor ganas di otaknya dan menurut dokter ia hanya punya waktu tiga bulan untuk hidup. Adish kemudian lari ke luar taman sesaat setelah menerima bunga dari Arya. Sesaat setelah Adish lari, Arya mendapat kabar kalau Adish masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Di rumah sakit itulah Adish mengucapkan cintanya kepada Arya dan memberikan setangkai mawar pemberian Arya sebagai lambang cinta mereka. Peristiwa itu merupakan pertemuan terakhir mereka karena tak lama kemudian Adish meninggal. Meskipun Adish telah meninggal, Arya masih mencintainya. Kekuatan cinta Arya kepada Adish ditunjukkan seminggu setelah kematian Adish. Arya datang ke makam meletakkan setangkai mawar dan menaburkan mawar di makamnya dengan perasaan cinta yang mendalam.

Senada dengan cerpen di atas, cerpen "Di Ujung Waktu" (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008:64) karya Mala M.S., mengisahkan gadis remaja bernama Anggi yang mengidap penyakit leukemia dan divonis enam bulan sisa hidupnya oleh dokter Iwan. Kedua orang tuanya selalu menyembunyikan keadaan Anggi yang sebenarnya. Suatu ketika, Anggi secara tidak sengaja menemukan surat keterangan dari dokter Iwan yang menerangkan hal itu. Anggi pun kemudian pergi ke Surabaya. Randy pacar Anggi selalu mencarinya tapi sia-sia karena orang tua Anggi tidak mau memberitahukan. Setelah dua bulan di Surabaya,

ibu Anggi datang dengan membawa surat cinta Randy kepada Anggi. Sebulan kemudian Anggi kembali ke Jakarta dan bermain ke rumah Gita. Gita diam-diam memberitahukan Randy bahwa Anggi sedang berada di rumahnya. Randy pun kemudian datang menemui Anggi di rumah Gita. Setelah Anggi berada di rumahnya Randy datang dan pada saat itu pula Anggi pinsan dan meninggal. Namun demikian, sebelum meninggal ia sempat menulis surat cinta kepada Randy.

“Perjalanan Penuh Makna” (*Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008:83) oleh Nadhi Kiara Zifen. Nadin sebagai tokoh utama. Ia adalah gadis remaja yang berpacaran dengan Malvin. Tepat di hari ulang tahunnya yang ke-17, tak seorang pun di rumahnya yang memperhatikannya. Ia kemudian pergi ke *mall*, nongkrong untuk mengurangi kegudahnya. Tiba-tiba datang Malvin dengan membawa hadiah ulang tahun. Keduanya kemudian bercengkrama. Nadin merasa sangat bahagia atas kehadiran Malvin. Mereka sudah *jadian* selama lima bulan. Waktu berjalan mengalir biasa saja, meski Malvin jarang menemuinya bahkan untuk *sms* sekalipun. Nadin berusaha menahan perasaan rindunya. Suatu ketika Nadin mendapat surat dengan sampul warna *pink*. Setelah dibuka dan dibaca surat itu berisi penjelasan bahwa ia dijo-dohkan oleh orang tuanya dengan gadis lain. Ia juga meminta agar hubungan mereka putus. Meski pada awalnya Nadin sempat terguncang, ia kemudian bisa memanfaatkan hari-harinya dengan kegiatan yang berguna. Ia memahami bahwa kegagalan cintanya bukan sebagai penghalang untuk tetap menatap masa depan penuh makna.

### **Cinta Kasih**

Di samping percintaan remaja, cerpen-cerpen santri juga menampilkan cinta kasih antarsaudara, cinta kasih anak kepada ibu, dan cinta kasih ibu kepada anaknya. Dalam cerpen “Jeritan Lilin Kecil” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:79) karya Faridatul Arifah, ditampilkan tokoh seorang gadis remaja bernama Rifha yang berjuang untuk hidup bersama adik perempuannya. Mereka menghuni gubug di bawah jembatan setelah kedua orang tuanya meninggal. Demi sayangnya kepada adiknya, Rifha mencoba menjual liontin perak peninggalan ibunya untuk mengobati adiknya yang sakit keras. Meski adiknya tak tertolong jiwanya, namun usaha Rifha untuk menolong adiknya sudah maksimal. Untuk mempertegas kasih sayang kakak terhadap adiknya,

diceritakan bahwa adiknya, Nia, meninggal di pangkuan kakaknya, Rifha.

Dalam cerpen "Pengorbanan Cinta" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:114) karya Zahrotun Nafila, menampilkan pengorbanan cinta demi- kasih sayang adiknya. Cerita ini mengisahkan seorang gadis bernama Mawar yang mengorbankan perasaan cintanya untuk kebahagiaan adiknya, Melati yang menderita kanker ganas di otaknya. Tery, seorang pemuda kekasih Mawar ingin melamar Mawar. Saat peristiwa lamaran itu berlangsung, Mawar mengetahui bahwa ia adalah seorang angkat dari seorang ibu yang meninggalkan anaknya untuk menikah lagi. Mawar pun menunda lamaran Tery dan mencari ibu kandungnya. Dengan diantar orang tua angkatnya, Mawar diantar ke rumah ibu kandungnya. Setelah bertemu ibu kandungnya, ia tau bahwa ia memiliki adik berama Melati, hasil pernikahan ibunya dengan suami barunya. Suatu ketika, Mawar mengetahui bahwa Melati mengidap kanker ganas di otaknya. Oleh karena itu, ketika Melati jatuh cinta kepada Tery, Mawar merelakan demi kebahagiaan adiknya. Namun ketika Melati akan menikah dengan Tery, Melati mengetahui bahwa Tery adalah kekasih Mawar yang direlakan untuk kebahagiaan dirinya. Saat ijab kabul, Melati pinsan, dan sebelum meninggal ia telah menyatukan lagi cinta Mawar dan Tery.

Tema kasih sayang juga dapat dilihat pada cerpen "Malaikat Kecilku" (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008:17) karya Ahsanu Nadia. Cerpen ini memiliki kekhasan tersendiri, yakni nama-nama dari tokohnya diambil dari nama-nama nabi. Tema yang ditampilkan pun tentang kekuatan cinta seorang bocah kecil yang mampu mengalirkan (membangkitkan) semangat dalam menjalani hidup.

Cerpen ini mengisahkan Aku (tokoh utama) seorang gadis remaja, sebagai pencerita, menceritakan pengalamannya (gaya dongeng) dalam sebuah peristiwa. Ketika ia (si Aku) berada di sebuah toko aksesoris Cahaya Mulia, bertemu dengan dua gadis kecil lincah dan lucu. Ketika memandangnya, ia merasa tersihir oleh kemilau cahaya mata mereka. Cahaya itu memberi inspirasi ke dalam jiwanya (Aku). Ia kemudian teringat ketiga adiknya di rumah, Adam, Idris, dan Nuh. Ketiga adiknya itu adalah anak yang pandai, penurut, dan bersahabat, selalu memberi inspirasi. Adam yang pencinta lingkungan dan penakut, Idris yang pandai

menggambar dan menyukai pelajaran IPA, dan Nuh yang manja, pemberani, dan penurut.

Cerpen berjudul "Ultah" (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008:21) karya Ahsanu Nadia, juga menampilkan tokoh seorang bocah (gadis kecil) yang mengalami pembelajaran dalam menjalani hidup termasuk mencintai lingkungan. Rahmadina (Dina), gadis belia sebagai tokoh utama, diceritakan oleh Aku (pencerita) tentang beberapa pengalaman/peristiwa saat liburan sekolah yang memberi pelajaran untuk dirinya. Ketika ia ikut ayahnya ke bank. Ia mendapat pelajaran tentang cara-cara menabung dan mengirim uang. Ia juga mengetahui perilaku para nasabah, yang harus mengantri.

Peristiwa lain yang bisa memberinya pelajaran hidup adalah ketika ia diajak oleh kedua orang tuanya ke rumah kakek neneknya di desa. Di perjalanan ia mengagumi hijaunya lingkungan dan kesenangan udaranya. Di rumah kakek neneknya, ia belajar menanam jagung. Ia ikut terlibat menanam jagung. Hal ini memberi dampak positif bagi dirinya. Setelah sampai di rumah kembali, Dina tergerak menanam tanaman hias dan buah-buahan di sekitar rumahnya. Dengan demikian secara tidak langsung, ia ikut berperan aktif dalam program menanam sejuta pohon yang sedang digalakkan oleh pemerintah untuk menanggulangi *global warming*.

Kasih sayang juga dapat dilihat pada cerpen "Kejutan Buat Mama" (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008:42) karya Aini Aviena Violeta Risty. Diceritakan seorang gadis remaja sebagai tokoh utama yang merasa telah kehilangan kasih sayang dari ibunya sejak adiknya lahir. Ibunya hanya memperhatikan adiknya dan sering memarahi Risty. Risty juga sering berlaku kasar terhadap ibunya karena merasa tidak lagi disayangi.

Suatu ketika terjadi persoalan kecil antara Risty dan ibunya. Risty kemudian pergi ke temannya yang bertetangga. Waktu itu pas Hari Ibu. Temannya, Erra berinisiatif memberikan hadiah kepada ibunya di Hari Ibu. Risty pun tertarik untuk melakukan hal yang sama. Mereka kemudian mencari hadiah ke supermarket. Risty membeli bunga kemudian dirangkai sendiri, namun ia tak yakin kalau ibunya akan senang diberi hadiah oleh Risty. Keraguan Risty itu diketahui oleh ibu Erra. Ibu Erra kemudian menunjukkan sebuah surat yang berisi perasaan bahagia setelah melahirkan Risty, dan berharap agar Risty kelak menjadi anak yang soleha. Risty pun menyadari bahwa selama ini ia belum menjadi anak yang soleha. Ia pun berjanji dalam diri sendiri untuk menjadi anak sepe-

ti yang ibunya inginkan. Risty kemudian pulang dan menyerahkan rangkaian bunga untuk ibunya di Hari Ibu. Ia pun berpelukan, tanda kasih sayang dari ibunya.

Cerpen "Kasa yang tak Pernah Putih" (dalam *Kamashastra, Sebuah Antologi*, 2009: 87) karya Anita Ahmadah juga menampilkan kasih sayang kakak kepada adik. Mengisahkan kesetiaan seorang kakak (Fauzi) kepada adiknya (Fitri). Fauzi, bocah kelas tiga SD telah berjanji akan menjemput adiknya, Fitri yang masih duduk di sekolah TK B. Namun dalam perjalanan menjemput, ia terjatuh dari sepedanya dan terluka, kuku jempolnya terlepas, sehingga ia pulang kembali untuk mengobatinya. Sementara, Fitri telah menunggu di sekolahnya. Ia menolak ketika Bu Anisa akan mengantarnya pulang. Fauzi juga menolak ketika ibunya akan menggantikannya menjemput Fitri. Dengan luka yang cukup parah, ia berjalan kaki di tengah hujan untuk menjemput adiknya. Fitri pun kemudian marah kepada kakaknya setelah dua jam menunggu. Mereka kemudian berlari di tengah hujan. Dengan menahan rasa sakit, kakaknya lari mengikuti adiknya.

### ***Cinta dan Kekaguman***

Cerpen-cerpen santri menjadi lebih beragam temaya dengan menampilkan kekuatan cinta santri kepada gurunya (ustadnya). Cerpen berjudul "Our Style" (*Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008: 29) karya Aini Aviena Violeta, masih menampilkan kekuatan cinta seorang guru yang mampu mengubah perilaku baruk siswinya. Dalam cerpen ini, diceritakan sekompok siswi yang terdiri Alexa, Chitya, Dien, dan Lunnar. Mereka menamakannya *Gank Style*. Mereka perempuan gaul dan usil yang selalu tampil dengan pakaian yang membuat mata laki-laki puas mencuci matanya. Setiap jam istirahat nongkrong di kantin sambil membicarakan gosip-gosip dan pamer materi. Suatu ketika, di kelasnya datang guru baru bernama Pak Akham yang menggantikan Pak Ishaq yang mengajar Al Qur'an dan Hadis untuk sementara.

Anak-anak *Gank Style* terpana inelihat penampilan Pak Akham yang tampan dan sopan, ditambah ketika mendengar suara merdunya dalam membacakan ayat suci Al Quran. Suara merdu Pak Akham itu benar-benar merasuk ke dalam jiwa Alexa sehingga Alexa menitikkan air mata. Saat pelajaran Al Qur'an selesai, *Gank Style* menangis dan menjadi tontonan tetaman-teman yang lain. Hal yang paling mengejutkan adalah berubahnya penampilan dan perilaku Alexa yang islami. Di rumahnya ia menggunakan pakaian

muslim dan mengganti semua pajangannya menjadi bernuansa islami.

Senada dengan cerpen di atas, cerpen "Ustadz Hakim" (*Antologi Cerpen Santri: The Power of Love* (2008:73) oleh Mala M.S. juga menampilkan kekaguman seorang satri kepada ustadnya. Cerpen ini menampilkan ustad Hakim dan Arif sebagai tokoh utama. Arif adalah seorang santri yang tampan, anak orang kaya, namun berperilaku buruk. Ia nakal dan sering terlibat dengan para preman. Sementara, Ustad Hakim adalah satu-satunya ustad di pesantren itu yang memperhatikan Arif karena semua ustad di pesantren itu tidak menyukai Arif.

Suatu ketika, pesantren itu ziarah ke makam Wali Sanga, termasuk Ustad Hakim dan Arif. Ketika melakukan istigosah pada malam hari di Sunan Kudus, Arif tidak terlihat ikut istigosah. Ustad Hakim pun mencarinya pada malam hari itu. Dilihatlah oleh Ustad Hakim ada sekelompok orang sedang berkelahi. Ternyata, Arif sedang dikeroyok para preman. Ustad Hakim kemudian membawa Arif ke rumah sakit di Kudus dan memberitahukan ke teman-teman santri dan orang tuanya. Namun orang tua Arif tidak bisa datang karena sedang berada di luar negeri. Ustad Hakimlah yang kemudian menunggui Arif di rumah sakit. Selama di rumah sakit itu, ustad Hakim menasihati Arif. Meski saat di rumah sakit Arif tidak menyukai nasihatnya, ketika Arif sudah sembuh dan kembali ke pesantren ia sadar dan berjanji akan mengubah sikap buruknya.

### ***Cinta Kepada Sang Pencipta***

Di samping tema tentang cinta remaja dan kasih sayang kakak-adik dan ibu-anak, cerpen-cerpen santri juga menampilkan cinta kepada Tuhan. Dalam cerpen "Mengharap Ridhonya" (dalam *Kamashastra, Sebuah Antologi* 2009:90) karya Bakti Satya al Riziq, diceritakan penyesalan seorang pemuda yang memiliki masa lalu kelam. Dalam penyesalannya itu, ia sering melamun mengkhayalkan berada di Tanah Suci dengan hamparan padang pasir yang luas. Ia juga berusaha untuk menjadi manusia yang baik dan meninggalkan dunia kelamnya. Ketika ia sedang berusaha untuk berubah, ujian dan godaan selalu muncul dan ia pun masih terlibat. Di sisi lain, ia tetap sekuat hati untuk berubah dengan menjalankan ibadah salat di masjid. Usaha untuk berubah pun akhirnya terkabul. Ia benar-benar bisa meninggalkan dunia hitamnya. Ia pun kemudian menikahi seorang gadis dengan tujuan ibadah. Puncak kebahagiaannya

adalah ia dan istrinya bisa melaksanakan ibadah umroh bersama seperti yang ia impikan.

Dalam cerpen "Bunga Lutf" oleh Delia Adelweisse (*Kamashastra, Sebuah Antologi*, 2009:95) ditampilkan Zahrotul Lutfi sebagai tokoh utama, memperoleh kebahagiaan karena kepasrahannya kepada Allah setelah mengalami berbagai kepaahatan hidup. Ketika remaja, ia adalah gadis liar yang selalu membangkang kepada ibunya karena ayahnya telah meninggal. Namun ketika ibunya meninggal, dan ia menjadi yatim piatu, ia menyadari kesalahannya. Ia sangat menyesali sikapnya kepada ibunya, dan ingin berubah menjadi baik. Ia kemudian dititipkan ke Yai Roihan, pemilik pondok pesantren di Jawa Barat. Di pondok itu, ia sangat menikmati hidupnya karena ada taman bunga mawar yang indah. Ia kemudian berkenalan dengan Absanus Saleh (Gus San), putra bungsu Yai Roihan, satu-satunya anak yang tinggal di situ. Mereka saling cocok dan berteman dekat.

Suatu ketika, Lutfi dipanggil ke kamar Gus San dan diperkosa. Betapa terkejutnya Lutfi, Gus San yang pandai agama itu bisa melakukannya. Tindakan amoral Gus San akhirnya diketahui ayahnya. Ayahnya pun marah kepada anaknya, karena anaknya mengidap HIV akibat transfusi darah di rumah sakit. Lutfi pun mengetahui kalau Gus San mengidap HIV dari pertengkaran itu. Karena Gus San sebenarnya sangat mencintai Lutfi dan sebaliknya Lutfi maka Lutfi pun meminta Gus San untuk menikahi dengan risiko apa pun. Ia benar-benar berserah kepada Allah apa pun yang terjadi akan ia terima. Mereka kemudian menikah, meski Gus San sempat ragu. Mereka sangat menikmati pernikahannya. Suatu kali mereka memeriksakan darahnya, ternyata darah mereka sehat. Mereka pun hidup bahagia selamanya.

### ***Cinta dan Persahabatan***

Tema lain dari cerpen-cerpen santri adalah persahabatan antar-remaja. Cerpen "Sahabatku" karya Adriyah (*Kamashastra, Sebuah Antologi* 2009:82), mengisahkan tiga remaja SMA yakni Devilla, Ika, dan Ade yang bersahabat. Mereka berbagi kesedihan (persoalan) dan penyelesaiannya. Mereka saling membantu dan memahami. Devilla, gadis yang hampir stres karena ditinggal mati kecelakaan oleh pacarnya, Didi. Ade, laki-laki yang frustrasi dan sering berkelahi karena ditinggal mati ibunya lantaran ayah kawin lagi dengan perempuan, yang kemudian mempunyai anak yang satu

kelas dengan Ade. Ika, gadis sahabat Devilla yang kemudian menjadi pacar Ade.

Cerpen "*The Power of Love*" (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008: 53) karya Mala M.S. juga menampilkan tema tentang persahabatan. Dalam cerpen ini, Fariz (Aku penderita) sebagai tokoh utama adalah pemuda remaja (SMA) yang hidup dalam keluarga kaya namun tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Anak tunggal itu tumbuh menjadi anak bandel, suka hura-hura, dan menjadi perhatian para gadis di sekolah karena ketampanannya. Pertemuannya dengan Susan Amelia membuatnya menyadari kekeliruan perilakunya yang buruk. Susan, adik kelasnya, yang menjadi juara putri sekolah dengan kekuat cintanya telah meluluhkan kebiasaan buruk Fariz. Kesadaran Fariz pun telah mempengaruhi kedua sahabatnya Dimaz dan Rio untuk berubah (menjadi baik).

### **Penokohan dalam Cerpen-Cerpen Karya Remaja Pesantren *Perempuan sebagai Tokoh Utama***

Salah satu ciri khas dari cerpen-cerpen santri adalah menampilkan tokoh utama perempuan. Hampir seluruh cerpen menampilkan tokoh perempuan remaja SMA. Dari sekitar empat puluh cerpen, hanya ada satu cerpen yang tidak menampilkan tokoh perempuan dan hanya beberapa cerpen yang menampilkan tokoh utama laki-laki. Cerpen yang tidak menampilkan tokoh perempuan adalah "*Cafe Socrates*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:59) karya Abonk El Ka'bab.

Dalam cerpen "*Perjamuan Cinta*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:51) menampilkan tokoh perempuan bernama Affin yang mengabdikan diri di sebuah pondok pesantren yang dibumbui dengan percintaan antarremaja pesantren. Cerpen "*Confession of Broken Home*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:63) menampilkan tokoh perempuan bernama Nanda. Ia diperankan sebagai seorang gadis remaja yang terseret ke dalam dunia gelap (narkoba) karena tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Anak gadis satu-satunya itu kemudian frustrasi karena tidak mendapat perhatian orang tua tambah keterangan dokter yang menyatakan bahwa ia mengidap kanker hati dan memfonis bahwa hidupnya tidak akan bertahan lama. Cerpen "*Bingkai Cinta*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:68) juga menampilkan tokoh perempuan bernama Vella yang terjerat narkoba karena

tidak mendapat perhatian orang tua. Cerpen “Sabda Kelabu” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 73) menampilkan tokoh perempuan bernama Nindy. Ia diperankan sebagai seorang gadis SMA yang menderita penyakit hati bengkok yang harus mendapat donor hati untuk menyembuhkannya.

Dalam cerpen “Kristal Bercahaya dari Surga” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:85) tokoh perempuan yang ditampilkan bernama Diana Putri Felicity (Felicity). Ia diperankan sebagai seorang gadis cacat, tinggal di sebuah vila bersama neneknya, Grace menjalin cinta dengan pemuda tampan dan kaya bernama Chris. Cerpen “Siluet Senja” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:99) tokoh perempuan yang ditampilkan bernama Devi. Ia diperankan sebagai seorang gadis yang mengharapkan cinta indah dari seorang laki-laki bernama Widi. Cerpen “Di Ujung Waktu” (dalam *Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008: 64) menampilkan tokoh perempuan bernama Anggi. Ia diperankan sebagai seorang gadis remaja yang mengidap penyakit leukimia dan divonis enam bulan sisa hidupnya oleh dokter Iwan. Anggi kemudian pergi ke Surabaya setelah mengetahui penyakitnya. Randy, kekasih Anggi pun mencarinya tapi sia-sia karena orang tua Anggi tidak mau memberitahukan. Cerpen “Pengorbanan Cinta” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:114) menampilkan tokoh perempuan bernama Mawar. Ia diperankan sebagai seorang kakak yang pengorbanan cinta demi kasih sayang adiknya bernama Melati yang menderita kanker ganas di otaknya.

### ***Kecengengan dalam Penokohan***

Ciri lain dari cerpen-cerpen karya remaja pesantren adalah kecengengan. Dalam hal ini, kecengengan muncul dalam beberapa penokohan yang didukung dengan pengaluran. Kecengengan diakibatkan oleh adanya beberapa peristiwa yang terlalu dramatis, sehingga menimbulkan perasaan berlebihan yang tidak dapat dikendalikan, baik oleh pengarang maupun pembaca. Sumber kecengengan ini pada umumnya adalah penyampaian cerita atau peristiwa cinta kasih antara pemuda dan pemudi atau kasih sayang antara anak dan orang tua yang mengharukan.

Dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen* (2008) cerpen-cerpen yang ditampilkan hampir seluruhnya bernuansa perasaan sedih yang berlebihan. Cerpen “Perjamuan Cinta” (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*,

2008:51) karya A. Hana N.S. perasaan sedih yang berlebihan tergambar dalam akhir cerita. Pada akhir cerita, tokoh Alif tiba-tiba ingin pergi ke sebuah toko membeli kertas dan pena, kemudian menulis surat untuk Affan. Melalui Ririn surat itu akan disampaikan kepada Affan. Sepulang dari toko itu, Alif tertabrak bus hingga tewas. Lebih-lebih ketika Affan membaca surat dari Alif yang mengatakan bahwa ia akan mencintai Affan hingga ajal menjemput.

Dalam cerpen "*Confession of Broken Home*" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:63) karya Ariera, kecengengan tergambar dalam sebuah peristiwa di akhir-akhir menjelang kematian tokoh utama (Nanda). Sebelum meninggal, Nanda telah bertaubat karena mendapat cinta dan perhatian dari seorang sahabatnya, Rendi. Cinta Rendi inilah yang menyelamatkan Nanda dari dunia hitam sebelum ajal menjemput.

Kecengengan juga dapat dilihat pada cerpen "Bingkai Cinta" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:68) karya Eliana Dewi. Pada akhir cerita, tokoh utama Vella, gadis remaja yang terjerat narkoba meninggal karena overdosis. Ibunya, bunuh diri di samping jenazah anaknya karena tak sanggup kehilangan putrinya. Sementara Fattan, kekasihnya, berjanji akan tetap mencintai Vella hingga akhir hayatnya.

Dalam cerpen "Sabda Kelabu" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008: 73) karya Elva Lestary, kecengengan tergambar pada akhir cerita (selesaian). Nindy, gadis remaja yang menderita penyakit hati bengkak mendapat donor hati dari Bagas, laki-laki yang akan menikahinya. Bagas meninggal karena kecelakaan sesaat sebelum pengucapan ijab kabul di pernikahannya. Sebelum meninggal, Bagas telah menulis pesan untuk Nindy bahwa ia mendonorkan hatinya. Ia juga telah mengetahui kalau Nindy mencintai Aris, teman sekolahnya.

Dalam cerpen "Pengorbanan Cinta" (dalam *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*, 2008:114) karya Zahrotun Nafila, kecengengan tergambar dalam peristiwa ketika Tery, seorang pemuda kekasih Mawar, yang akan melamarnya pada saat itu pula Mawar mengetahui bahwa ia adalah seorang anak angkat dari seorang ibu yang meninggalkan anaknya untuk menikah lagi. Mawar pun menunda lamaran Tery dan mencari ibu kandungnya. Setelah bertemu ibu kandungnya, ternyata ia memiliki adik berama Melati, hasil pernikahan ibunya dengan suami barunya yang mengidap kanker ganas di otaknya. Tidak cukup di sini, kecengengan masih diperpanjang dengan peristiwa bahwa Mawar

harus merelakan Tery kekasihnya untuk menikah dengan Melati, demi kebahagiaan adiknya di sisa hidupnya.

Dalam cerpen "Singgasana Cinta" (*Antologi Cerpen Santri: The Power of Love*, 2008: 36) karya Aini Aviena Violeta, kecengengan tergambar pada peristiwa pertemuan Arya dan Adish di taman. Arya memberikan setangkai bunga dan mengucapkan cinta kepada Adish. Adish tak mampu menjawabnya meski ia juga mencintainya karena ia tahu hidupnya tinggal tiga bulan akibat dari tumor ganas di otaknya. Adish kemudian lari meninggalkan Arya. Adish pun mendapat kecelakaan. Kecengengan cerita dipertegas lagi dengan peristiwa di rumah sakit. Adish mengucapkan cintanya kepada Arya dan memberikan setangkai mawar pemberian Arya sebagai lambang cinta mereka, tak lama kemudian Adish meninggal. Meski pun Adish telah meninggal, Arya masih mencintainya.

### **SIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa tema-tema percintaan remaja merupakan tema yang digemari oleh para penulis remaja pesantren. Tema-tema itu berkisar tentang kesetiaan kepada kekasihnya yang berakhir dengan kebahagiaan, cinta kasih antarsaudara, cinta kasih anak kepada ibu, dan cinta kasih ibu kepada anaknya. Tema percintaan antarremaja juga ditampilkan cinta kasih kepada Tuhan, dan pemujaan (kekaguman) perempuan terhadap gurunya (Ustad), serta cinta kasih kepada sahabat. Tema-tema tersebut dibalut dalam satu tema besar yaitu kekuatan cinta.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang dilahirkan di pesantren tidak jauh berbeda dibandingkan dengan karya sastra di luar pesantren. Perbedaan hanya berada di latar tempat yang lebih mengeksplorasi lingkungan pesantren untuk karya sastra yang lahir di pesantren. Demikian pula dengan tokoh-tokohnya, tokoh yang ditampilkan adalah remaja yakni siswa-siswi yang cantik dan tampan dengan karakter remaja masa kini yang gaul dan cengeng. Hal itu menunjukkan bahwa kreativitas remaja pesantren tidak terkungkung oleh *frem* pesantren yang *nota bene* tidak "sebebas" remaja luar pesantren.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Assyaibani, S. A. (Ed.). (2009). *Kamashastra, sebuah Antologi*. Lamongan: La Rose.

- Culler, J. (1983). *On Deconstruction*. New York: Cornell University.
- Forster, E.M. (1979). *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Huson, W.H. (1963). *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co.,Ltd.
- Madrasah Aliyah Maholi'ul Anwar. (2008). *Kristal Bercahaya dari Surga: Antologi Puisi dan Cerpen*. Lamongan: La Rose.
- Nadia, Asanu, Aini, A. V., Mala M.S, dan Nadhi K.Z. (2008). *The Power of Love*. Lamongan: La Rose.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart andWinston.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

# GAMBARAN TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVELA *ADINDA, KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI MATAMU* KARYA AYU SUTARTO

Dian Roesmiati

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh perempuan dalam novel dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku tokoh-tokoh perempuan novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* karya Ayu Sutarto. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian mencakup dua hal, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran menurut teori psikonalisis Gustav Jung. Karakter tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* memiliki beragam tipe. Ada tokoh berkarakter introvert dan juga ekstrovert. Berdasarkan kesadaran, watak dan perilaku tokoh-tokoh perempuan dipandang dari sikap jiwa, yakni memiliki pribadi yang rasional, intuitif, emosional, dan sensitif. Berdasarkan sikap jiwa memiliki pribadi yang ekstrovert dan introvert. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan adalah ketidaksadaran pribadi: faktor kedewasaan dan motif cinta, sedangkan ketidaksadaran kolektif meliputi faktor biologis.

**Kata-Kata Kunci:** tokoh perempuan, psikoanalisis Jung, karakter

## PENDAHULUAN

Daya tarik perempuan memang banyak dibincangkan dalam berbagai ruang dan kehidupan. Dalam dunia sastra, perempuan tetap menjadi sesuatu yang menarik untuk dinukilkan seorang penulis. Sosok perempuan dalam multiwacana dikonstruksikan sebagai manusia yang sakral (*sacred*) ataupun manusia profan (*profane*), manusia agresif ataupun manusia opresif (Ahmadi, 2011). Seorang pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya, melainkan secara implisit juga mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, dan menyadari

masalah serta ide yang diungkapkan dalam karyanya lewat tokoh yang dihadirkan.

Suatu karya sastra diciptakan pengarang bukan semata-mata untuk memberikan hiburan tetapi sekaligus berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca karya sastra tersebut. Pengarang memiliki kepekaan jiwa yang sangat tinggi sehingga mampu menangkap batin manusia yang paling dalam. Untuk menilai kepribadian atau karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Abrams dalam Fananie, 2002:87). Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi, baik konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa. Daiches (dalam Fananie, 2002:87) mengatakan bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi dapat muncul dari sejumlah peristiwa dan reaksi tokoh tersebut terhadap peristiwa yang dihadapinya, sehingga karya sastra dapat didekati dengan pendekatan psikologi. Psikoanalisis dalam karya sastra bermanfaat untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam novel.

Novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* dipilih karena tokoh-tokoh dalam cerita dihadapkan pada konflik psikologis yang dipengaruhi oleh watak dan perilaku tokoh. Konflik psikologis dapat dialami oleh semua orang tanpa melihat status sosialnya.

Ayu Sutarto (almarhum) adalah seorang penulis, peneliti, budayawan yang karya-karyanya belum banyak diteliti. Ayu Sutarto adalah sastrawan dan budayawan yang lahir di Pacitan, 21 September 1949 merupakan dosen sastra Universitas Jember. SD, SMP, dan SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Tahun 1993 memperoleh beasiswa ILDEP untuk belajar dan riset di Universitas Leiden, Belanda. Tahun 1977 berhasil menyelesaikan program doktornya di Universitas Indonesia, Jakarta. Pada tahun yang sama, hasil penelitiannya tentang orang Tengger meraih juara pertama Pemilihan Naskah Bidang Humaniora yang diselenggarakan PT Balai Pustaka.

Karya-karyanya yang telah diterbitkan, antara lain *The Legends of Madura* (1985), *Queen Kilisuci, The Story of Reog* (1986), *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (1997), *Di Balik Mitos Gunung Bromo* (2001), *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama* (2007), *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* (2009), *Perjalanan Hati Seorang Lelaki* (2009), Kamus Budaya dan

religi Using (2010), dan masih banyak lagi. Ayu Sutarto juga aktif menjadi pembicara seminar, baik di dalam maupun di luar negeri.

Ayu Sutarto memang bukan seorang novelis yang andal, tetapi membaca novel *Adinda: Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* memperlihatkan bahwa tulisannya sangat menyentuh perasaan dengan kalimat-kalimat yang mengalir lugas dan diksi yang berhasil mengaduk-aduk perasaan pembaca. Pandangannya terhadap berbagai fenomena begitu jernih dan penokohan yang dibangun begitu matang. Novel *Adinda: Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang Lesmana, seorang pebisnis tanaman hias yang menghabiskan sebagian usianya untuk merawat tanaman hias. Perjalanan cintanya tidak secemerlang bisnis bunganya. Berkali-kali ia gaga! dalam membina hubungan kasih dengan perempuan. Yang menarik dalam novela ini, tipe dan perilaku para perempuan yang dicintainya berbeda-beda.

Seorang Ayu Sutarto (almarhum) menulis tentang perempuan-perempuan dengan segala masalah dan perjuangan hidupnya dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*. Melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novela ini, pengarang ingin mengubah sesuatu yang bagi orang awam tidak bisa diubah.

Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Mempelajari psikologi erat kaitannya dengan kejiwaan. Hal ini berarti ada usaha untuk mengenal manusia untuk memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku, kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya, sehingga setiap manusia secara individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda bila ditinjau dari berbagai aspek-aspek kepribadian atau *personality traits*. Teori Jung menekankan pada kepribadian seseorang dan terdiri atas dua alam, yakni alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran.

Menurut Jung, ketidaksadaran terdiri atas dua, yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya sedangkan isi ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, seluruh jiwa manusia melalui sensasi. Ketidaksadaran kolektif merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu (Budiningsih, 2002:14). Menurut Suryabarata (2002:156—157) Jung menyatakan bahwa *psyche*

(kepribadian), yaitu totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jiwa manusia terdiri atas dua alam, yaitu (1) kesadaran (alam sadar) dan (2) ketidaksadaran (alam tak sadar).

Pusat dari kesadaran adalah ego yang terdiri atas ingatan, pikiran, dan perasaan. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa adalah aktivitas kejiwaan yang tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Ada empat tipe kepribadian berdasarkan fungsi jiwa, yaitu (1) pribadi rasional, (2) pribadi intuitif, (3) pribadi emosional, dan (4) pribadi sensitif. Sikap jiwa ialah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya.

Berdasarkan sikap jiwanya, manusia terdiri atas dua kepribadian, yaitu (1) manusia bertipe *ekstrovert*, yaitu kepribadiannya dipengaruhi dunia di luar dirinya dan (2) manusia bertipe *introvert* yang lebih banyak dipengaruhi dunia di dalam dirinya sendiri. Manusia bertipe *ekstrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya tertuju keluar, yakni pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Tipe *ekstrovert* cenderung bersikap positif terhadap masyarakat, yakni hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Manusia *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sulit berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia antara lain faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi meliputi alam sadar dan bawah sadar. Sadar adalah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran. Sedangkan bawah sadar berisi kejadian-kejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (Surayabrata, 2002:166). Ketidaksadaran pribadi meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya dan akan berpengaruh di dalam tingkah lakunya, meliputi (a) faktor kedewasaan, (b) faktor motif cinta, (c) faktor frustrasi, (d) faktor konflik, faktor ancaman. Sedangkan ketidaksadaran kolektif adalah

sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan.

Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu (Suryabrata, 2002:167). Hal tersebut meliputi (a) faktor biologis, (b) faktor filsafat, (c) faktor agama, (d) faktor mistik. Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan. Manifestasi dari ketidaksadaran kolektif berupa *symptom* dan *kompleks*, mimpi, fantasi, khayalan, dan *archetypus*.

Istilah tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:165) menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif dan oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:165). Menurut Minderop (2005: 6—7), karakterisasi tokoh dapat dilihat melalui: (1) dialog tokoh; (2) lokasi dan situasi percakapan tokoh; (3) jati diri tokoh yang dituju oleh penutur; (4) kualitas mental para tokoh, (5) nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, serta (6) ditinjau dari tindakan para tokoh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2010:56). Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa novela berjudul *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* karya Ayu Sutarto, diterbitkan oleh Kompyawisda Jawa Timur tahun 2009 dengan tebal 108 halaman. Data dalam penelitian ini berupa keseluruhan teks dalam novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, menetapkan dan menandai bagian-bagian teks novel, menyeleksi data, mengumpulkan, dan mendeskripsikan. Teknik yang digunakan untuk pengolahan data penelitian dengan cara menyeleksi, menganalisis, menelaah data, menginterpretasi, dan menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Karakter dan Perilaku Tokoh-Tokoh Perempuan Novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu*

Tokoh utama dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* adalah Lesmana, seorang sarjana sekaligus pebisnis bunga hias yang bertempat tinggal di Jember. Meski usianya sudah 40 tahun, Lesmana sulit untuk mendapatkan teman hidup. Salah satu penyebabnya adalah sifatnya yang tertutup dan pemalu dengan lawan jenis. Lesmana sebagai tokoh utama dalam novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* memiliki tipikal pekerja keras. Menurut Jung, kepribadian seseorang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Lesmana sebagai tokoh penggerak cerita, menurut kesadaran fungsi jiwa berwatak rendah diri dan berdasarkan sikap jiwa berwatak *introvert*. Tipe inilah yang membuat dirinya sulit untuk membuka hati pada para perempuan di sekitarnya. Kepribadian Lesmana juga dipengaruhi oleh ketidaksadaran pribadi, yakni faktor kedewasaan, frustrasi, konflik, dan motif cinta. Semua itu berkaitan erat dengan tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam kehidupannya. Watak Lesmana yang *introvert*, merasa banyak dipengaruhi oleh faktor agama yang dianut dan sangat kuat melekat dalam jiwanya.

Tokoh yang tidak kalah menariknya untuk dibahas adalah tokoh-tokoh perempuan sebagai tokoh bawahan dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu*. Melalui keberadaan tokoh-tokoh perempuan tersebut, konflik cerita bergerak dan jalinan cerita menjadi menarik. Berikut paparan tentang watak tokoh-tokoh perempuan berdasarkan kepribadiannya.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini antara lain (1) Anjani; (2) Widuri; (3) Utari; (4) Adinda Larasati; (5) Miras; (6) Salindri; dan (7) Mayang. Ketujuh wanita ini ada dalam kehidupan tokoh utama Lesmana, lelaki berumur yang merasa bimbang untuk memilih pasangan hidup. Tokoh-tokoh perempuan dengan beragam karakter tersebut ada dalam kehidupan Lesmana dan sangat berperan aktif menggerakkan alur cerita.

#### *Anjani*

Berdasarkan sikap jiwa, Anjani bertipe kepribadian *ekstrovert*. Ia sosok yang banyak teman, lucu, pandai bernyanyi. Kepribadiannya yang manis dan ramah pada setiap orang mengakibatkan Anjani banyak disukai para lelaki. Sebelum mengenal Lesmana, Anjani

sudah memiliki kekasih dan telah berbuat kesalahan dalam hubungannya itu.

Kekasih pertamaku adalah seorang wanita yang sangat hangat. Namanya Anjani. Aku bukan lelaki pertama yang mencintainya. Dalam soal asmara, ia jauh lebih berpengalaman daripada diriku. Sikapnya yang selalu ramah dan hangat kepada semua lelaki senantiasa mengundang hati lelaki untuk mengetuk pintu hatinya. (Sutarto, 2009:5)

Anjani adalah perempuan pertama dalam kehidupan Lesmana. Kepribadian Anjani berdasarkan fungsi jiwa termasuk pribadi yang rasional. Ia tidak bisa menjalani hubungan dengan Lesmana dengan kondisi sudah pernah hamil dengan lelaki lain dan menggugurkannya. Anjani tidak ingin mengecewakan pasangan dengan kondisinya saat itu.

"Kita harus berpisah, demi kebaikan masing-masing. Terima kasih, Mas telah mencintaiku, dan aku juga mencintai Mas. Tetapi aku telah memilih. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi aku berani menerima segala risiko. *Thanks for everything.*" Kata Anjani dengan ringan tapi mantab.

(Sutarto, 2009:6—7)

Fungsi rasional yang dimiliki Anjani bekerja berdasarkan penilaian. Pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Keputusan Anjani berpisah dengan Lesmana semata-mata karena merasa tidak pantas menjalani hubungan tersebut. Pertimbangannya sangat logis ketika mengakhiri hubungan dengan Lesmana. Berdasarkan hal tersebut, Anjani termasuk tipe perempuan perasa.

### **Widuri**

Perempuan kedua dalam kehidupan Lesmana adalah Widuri. Berdasarkan sikap jiwanya, Widuri dikategorikan berkepribadian *ekstrovert*. Widuri seorang perempuan yang mudah marah dan petualang cinta. Namun, Widuri memiliki sifat romantis sehingga banyak disukai lelaki.

Karakter kekasih kedua tak jauh berbeda dari Anjani. Namanya Widuri. Ia tipe perempuan yang suka marah-marah, meledak-ledak, tetapi sangat romantis. Hobinya menyanyi dan suaranya sangat merdu.

(Sutarto, 2009:7)

Kepribadian Widuri dapat dikategorikan sebagai pribadi yang emosional dan rasional berdasarkan kesadaran fungsi jiwa. Widuri selalu meluapkan amarahnya dengan berteriak-teriak dan tidak bisa mengontrol emosi diri. Namun, apa yang dilakukan Widuri terkontrol oleh akal sehatnya. Begitu pula saat ia berkata jujur pada Lesmana tentang kebiasaannya bercumbu dengan teman lelaki sekantor yang berwajah ganteng dan menaruh perhatian padanya. Kebiasaan Widuri mengumbar cinta dengan banyak lelaki menjadi penghalang Lesmana untuk melanggengkan hubungan keduanya.

### ***Utari***

Tokoh Untari berdasarkan sikap jiwanya memiliki kepribadian *introvert*. Ia selalu merasa minder, kurang bergaul, tak suka berbandan, tetapi memiliki selera tinggi.

Untari datang dari keluarga sederhana tetapi gaya hidupnya seperti orang kaya. Ia juga memiliki rasa percaya diri yang rendah, suka menangis dan suka memelukku erat-erat sambil berteriak-teriak hanya karena cemburu.

(Sutarto, 2009: 8)

Ketidaksadaran kolektif yang menonjol dalam diri Utari adalah mimpi-mimpinya. Ia bermimpi ingin menjadi selebriti, ingin menjelajah berbagai negeri, dan ingin menjadi perempuan paling pintar. Berdasarkan fungsi jiwa, Utari memiliki kepribadian yang intuitif, emosional, dan sensitif. Utari seringkali meluapkan rasa cemburu secara berlebihan. Bahkan, ia suka menangis sambil berteriak-teriak hanya sekadar untuk rasa cemburu.

### ***Adinda Larasati***

Adinda Larasati adalah gadis muda pencinta teater. Berdasarkan sikap jiwanya, tokoh Adinda memiliki kepribadian *ekstrovert*. Ia cenderung tidak peduli dengan penampilan fisik dirinya. Adinda juga mudah bergaul dengan banyak orang sehingga memiliki banyak teman. Bahkan, dengan Lesmana yang usianya jauh lebih tua, Adinda dapat bergaul dengan baik.

Adinda mempunyai problema psikis, yaitu ia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan perempuan muda sahabatnya yang ternyata lesbian. Sikapnya yang mudah bergaul tersebut sering disalahartikan oleh perempuan muda yang diam-diam mencintainya. Tokoh ini memiliki karakter yang unik. Di depan

lelaki, Adinda selalu tampil seolah-olah tidak membutuhkan dan tak peduli.

"Dad, aku tak pernah mendatangi lelaki; lelakilah yang selalu datang menghampiriku. Tapi setiap aku jatuh cinta, aku selalu gagal. Terus terang aku sudah hampir bosan dengan laki-laki. Sebagai perempuan, aku heran mengapa dalam mencintai perempuan, laki-laki terkesan lebih mengharapkan fisik ketimbang yang lain." Kata Adinda setengah ketus.  
(Sutarto, 2009:9)

Adinda Larasati memang memiliki pribadi yang unik di antara para tokoh perempuan yang lain. Di balik sikapnya yang tidak peduli, tetap ada kasih sayang dalam dirinya. Adinda pernah memiliki hubungan dengan lelaki dari Jakarta ketika ia bekerja di Bali. Namun, lelaki tersebut seorang pecandu narkoba dan seorang biseksual. Sejak itu, ia memutuskan pergi dari Bali dan kembali ke Jember. Sampai kemudian ia mengenal seorang gadis muda, yang selalu menyertainya kemanapun ia pergi.

"Aku menerimanya sebagai adik karena ia tak lagi bisa lepas dariku. Tapi lama kelamaan aku juga menerima kehadirannya lebih dari seorang dik. Entah sebagai apa. Aku menjadi makin tak tahu dengan diriku. Ia sering tidur bersamaku dan seringkali menciumiku ketika aku sedang lelap tidur."  
(Sutarto, 2009:13)

Kesadaran fungsi jiwa tokoh Adinda dapat dikategorikan pribadi yang rasional, intuitif, dan sensitif. Adinda banyak menggunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu. Adinda adalah seseorang yang meyakini bahwa apa yang ia lakukan, apa yang ia putuskan adalah benar. Ia juga selalu berusaha membuat orang lain bahagia, seperti yang ia lakukan kepada gadis muda yang selalu mengikutinya. Adinda selalu yakin apa yang dilakukan, seorang yang peduli terhadap keadaan orang lain, dan pekerja keras.

Sifat-sifat Adinda yang sesuai dengan fungsi jiwa, yaitu yakin dalam membuat keputusan. Adinda adalah perempuan yang berwatak optimis, salah satunya adalah ia yakin untuk bangkit setelah kematian gadis muda sahabatnya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan impiannya masih sangat panjang. Sampai kemudian, ia berhasil memberikan "cahaya hidup" kepada Lesmana yang sudah di ambang kematian. Adinda dengan yakin merawat Lesmana hingga sembuh. Bahkan, tekadnya bekerja keras dan yakin terjadi

peubahan dalam hidupnya dilakukan dengan kerja keras dan optimis. Ia berhasil menjadi manajer pemasaran di salah satu hotel berbintang di Kota Surabaya. Selain itu, peduli terhadap orang lain adalah sifat Adinda yang sesuai fungsi jiwa. Ia dengan tulus ikhlas merawat dan menemani gadis muda bernama Salindri sampai ajal memanggilnya. Adinda selalu memikirkan keadaan orang lain daripada dirinya sendiri.

Perjalanan Yogya-Jember memakan waktu 12 jam. Tiba-tiba kudengar lagu dari HP Adinda. Rupanya dari Salindri. Kulihat Adinda sangat cemas dan menangis. Ya tuhan, ternyata ada berita buruk. Salindri menelepon bahwa Salindri sakit keras dan sangat mengharapkan kehadiran Adinda. Kulihat mata Adinda mulai berair dan lalu menangisnya meledak.

"Dad, maafkan aku Dad, aku harus balik ke Jember sekarang juga. Salindri sakit dan aku harus merawatnya. Hanya aku yang bisa menyembuhkannya."

(Sutarto, 2009:38)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Adinda sangat peduli dengan keadaan Salindri. Ia sangat sedih mendengar Salindri sakit. Meskipun lelah melakukan perjalanan panjang, Adinda segera berkemas untuk menemui Salindri yang membutuhkan kehadirannya.

Perempuan inilah yang membuat hidup Lesmana menjadi berwarna dan hanya Adinda yang membuat cinta Lesmana tidak bisa berpaling.

### ***Mirasanti***

Tokoh perempuan ini berprofesi sebagai mantan TKW di Hongkong. Penampilannya sangat menawan dan modis. Mirasanti atau biasa dipanggil Miras pernah kuliah di Akademi Bahasa Asing, dia lebih tampil sebagai seorang mahasiswai atau karyawan perusahaan daripada mantan TKW. Berdasarkan sikap jiwanya, ia berkepribadian *ekstrovert*. Ia seorang hedonis, pergaulan dan penampilannya sangat mengglobal. Seorang Mirasanti juga tak pernah berpikir untuk menikah atau terikat dalam suatu hubungan.

"Bapak menginap di mana? Kalau tidak keberatan saya ikut," kata Miras tiba-tiba. Aku bengong, tak siap dengan jawaban dan pertanyaan itu. "Saya benar-benar ingin menghirup kopi susu dan merokok."

... "Bapak tidak suka dengan dandanan saya? Kalau tidak suka aku akan ganti pakaian biar tampak seperti perempuan baik-baik. Senyatanya aku tak peduli orang mau bilang apa tentang diriku, mau bilang aku setan atau *angel, I don't care.*" (Sutarto, 2009: 25—26)

Mirasanti adalah perempuan yang masih sangat muda. Kesadaran fungsi jiwanya membentuk pribadi yang emosional, sensitif, dan intuitif. Tingkah lakunya selalu spontan. Sebagai penganut hedonisme, kehidupan Miras tidak pernah lepas dari kesenangan, seks bebas, alkohol, dan lain-lain.

### ***Salindri***

Tokoh Salindri termasuk berkepribadian *introvert*. Ia hanya bisa bergaul dan bersahabat baik dengan Adinda Larasati. Tokoh Salindri tidak berkaitan langsung dengan tokoh utama Lesmana, tetapi berhubungan langsung dengan Adinda Larasati tokoh yang dikagumi dan dicintai oleh Lesmana. Tokoh Salindri hidupnya sangat bergantung pada Adinda Larasati.

### ***Mayang***

Berdasarkan sikap jiwanya, tokoh Mayang dapat dikategorikan berkepribadian *ekstrovert*. Mayang adalah perempuan cantik, keibuan, berpendidikan tinggi, dan penuh kepasrahan yang menikah dengan Lesmana karena perjodohan. Mayang sangat senang dengan profesinya sebagai dosen. Namun, Mayang selalu merasa dibayang-bayangi masa lalunya.

"Aku punya masa lalu yang kurang baik di mata sebagian lelaki."

"Dulu aku pernah pacaran selama lima tahun dan melakukan hal-hal yang terlalu jauh. Aku sudah melakukan hubungan layaknya suami-istri. Aku tak perawan lagi."

(Sutarto, 2009:64)

Pada kenyataannya, Lesmana tidak berkeberatan menikah dengan Mayang, seorang perempuan terdidik, punya pekerjaan, berwawasan luas, dan memiliki pengalaman hidup yang cukup matang. Berdasarkan kesadaran fungsi jiwanya, Mayang dapat dikategorikan berkepribadian rasional, intuitif, dan emosional. Sebagai perempuan yang berpendidikan tinggi, Mayang selalu berpikir secara rasional dalam hal jodoh.

"Mas Lesmana tahu mengapa kita dipertemukan oleh orang tua kita?"

"Ya tahulah. Beliau-beliau mau menjodohkan kita."

"Lalu bagaimana tanggapan Mas?"

"Kalau aku tergantung orang yang akan dijodohkan sama aku. Kalau adik bagaimana tanggapannya."

“Aku juga tergantung kepada orang yang akan dijodohkan dengan diriku. Kepada orang tua sudah kuserahkan nasibku. Tinggal bagaimana masing-masing diri kita.”  
(Sutarto, 2009:62)

Tampak pola pikir Mayang yang begitu dewasa dalam menyikapi perjodohan antara dirinya dengan Lesmana. Apa yang diucapkan Mayang spontan berdasarkan perasaan terdalam. Ia menyetujui perjodohan tanpa melakukan tawar menawar. Sebagai perempuan berpendidikan tinggi, Mayang percaya kepada pilihan orang tuanya dalam hal jodoh.

Tujuh tokoh perempuan dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, sebagian besar tokoh-tokoh perempuan tersebut memiliki kepribadian yang *ekstrovert*. Kesadaran jiwa yang berkaitan langsung dengan fungsi jiwa masing-masing tokoh perempuan memiliki pribadi yang rasional, emosional, dan intuitif. Hanya sedikit yang berkepribadian sensitif. Namun, empat pribadi ini selalu ada dalam setiap manusia, tidak terkecuali tokoh-tokoh perempuan dalam novela ini.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tokoh Perempuan dalam Novel *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*.**

Berdasarkan teori Jung, faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Ketidaksadaran pribadi yang meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya dan berpengaruh di dalam tingkah lakunya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu*.

#### ***Faktor Kedewasaan***

Mirasanti setelah dewasa menjadi orang yang bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Sejak muda, hidup Mirasanti kacau-balau. Ia seorang penganut hedonisme, yakni memiliki pandangan hanya kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup. Mirasanti dahulu adalah seorang gadis dengan “jam terbang” yang meyakinkan. Mengembara dari satu kota ke kota lain, dari satu negeri ke negeri lain, dari satu laki-laki ke lelaki lain bukan sesuatu

yang ganjil. Seiring berjalannya waktu, Miras pun berubah menjadi perempuan yang shalihah.

"Miras sedang belajar bahasa Inggris di pesantren putri. Sebentar lagi, menjelang magrib ia kembali ke rumah," begitu kata lelaki *sepuh* yang tak lain adalah Kiai Sholeh, pemilik pondok pesantren.

Kiai Sholeh menceritakan asal mula Miras sampai di pesantrennya. Pada suatu sore datang seorang perempuan muda diantar oleh seorang pemuda. Perempuan tersebut, yang kemudian diketahui bernama Mirasanti. Ia juga memberi tahu bahwa beberapa hari sebelumnya baru saja ke luar dari penjara karena menganiaya seorang lelaki mabuk yang berlaku tidak sopan di sebuah klub malam di Surabaya. Miras memukul wajah lelaki itu dengan botol bir sekuat tenaga hingga luka parah. Karena perbuatannya, Miras dipenjarakan selama tiga bulan. Dan setelah bebas, ia datang ke pesantren Kiai Sholeh di Kalisat Jember untuk belajar agama. (Sutarto, 2009:100—101)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedewasaan Mirasanti atau Miras diwujudkan dalam pemikirannya yang lebih dewasa. Kehidupannya berubah 180 derajat. Kehidupan pesantren menyadarkan Miras. Kedewasaan dan selalu berpikir positif membuat Miras menjadi pribadi yang kuat.

Selain Miras, perilaku tokoh Adinda kedewasaan dan pikiran yang positif menjadikan Adinda sosok yang kuat. Sebagai persoalan hidup dialami dan puncaknya ketika Salindri meninggal. Jiwa Adinda sempat terguncang, tetapi secepat itu juga ia dapat menghadapi ujian hidup tersebut. Adinda bangkit dan berhasil menjadi manajer pemasaran sebuah hotel berbintang.

Mayang adalah tokoh perempuan yang memang sudah dewasa ketika harus menerima perwujudan dengan Lesmana. Dengan pikiran positif, ia dapat menerima Lesmana yang pendidikannya jauh di bawahnya.

### ***Faktor Motif Cinta***

Hampir semua tokoh-tokoh perempuan dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* mengalami perubahan perilaku karena motif cinta. Ada beberapa tokoh yang berubah perilakunya menjadi lebih baik, tetapi ada pula yang karena motif cinta perilakunya menjadi buruk.

Tokoh Adinda adalah salah satu tokoh yang karena cinta berubah menjadi penyayang terhadap sesama, khususnya kepada Salindri dan juga Lesmana. Rasa cinta dalam bentuk persahabatan juga

ditunjukkan oleh Adinda kepada Lesmana. Setelah sekian lama berteman dengan Lesmana, Adinda merasa sedih ketika melihat Lesmana jatuh sakit setelah istrinya meninggal. Dengan sabar dan kasih sayang, Adinda merawat Lesmana sampai sembuh.

Suatu malam tiba-tiba jari-jariku terasa dijajah oleh jari-jari yang sangat lembut: "Dad, ini Adinda, jangan sakit sakit Dad. Ini Adinda." Kurasakan tetesan hangat di pipiku. Aku mencoba membuka mata.

"Sembuh Dad, jangan sakit. Bukankah Dad selalu memberi semangat kepada Adinda?" Adinda yang telah menghilang kini datang lagi ketika aku dalam keadaan sakit parah. Setiap hari ia menjengukku; pagi, siang, dan malam. Kata-kata dan pandangan matanya yang lembut memberi cahaya dalam jiwaku.

Aku mendekam di rumah sakit selama satu bulan. Adinda sudah menjadi bagian dari hari-hariku. Adindalah yang memasukkan obat ke dalam mulutku, yang memapah aku apabila aku ingin duduk, yang melatih aku berjalan di sekitar kamar. Ia membelikan aku buku-buku tanaman hias terbitan haru. Adinda hanya ingin memberi yang terbaik kepadaku, tanpa letih, tanpa berharap sesuatu.

(Sutarto, 2009:97)

Persahabatan Lesmana dengan Adinda yang tulus adalah sebuah motivasi kesembuhan Lesmana. Adinda berusaha membuat Lesmana bahagia. Namun, ada pula tokoh yang berubah pendendam karena cinta, seperti tokoh Mayang, Anjani, dan Widuri. Tokoh Mayang selalu dibayangi kisah cinta masa lalu bersama Wibisono. Ketika ia menyerahkan seluruh jiwa raga kepada kekasihnya, secepat itu pula ia dicampakkan. Mayang, perempuan dewasa yang menyesali masa lalunya karena merasa tertipu, terkianati, dan dijadikan hiburan oleh lelaki yang dicintainya. Jiwanya dibayang-bayangi dosa lama dengan kekasihnya, sehingga ia menjadi pesimis untuk berhubungan dengan lelaki lain.

Berbeda dengan tokoh perempuan yang lain, tokoh Widuri memiliki paham menjadikan cinta adalah segalanya. Ia dengan mudah jatuh cinta kepada para lelaki yang mendekatinya. Widuri sangat mudah diperdaya oleh cinta. Ia tidak pernah serius menjalin hubungan dengan lelaki.

Ketidaksadaran kolektif yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan (tokoh-tokoh perempuan) dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu* adalah faktor biologis. Salah satu faktor yang mendasari watak dan perilaku beberapa tokoh perempuan adalah faktor biologis. Faktor ini merupakan faktor

kejiwaan dan bawaan manusia. Faktor ini tampak pada tokoh Mirasanti. Sebagai seorang penyuka hidup bebas, Miras selalu menunjukkan perilaku dan tampilan fisik yang menggoda lawan jenis.

*"I don't know. Semua kesedihan dan kejenuhan akan hilang manakala aku mendengar musik, menenggak alkohol, atau having sex..."*

*"Bapak tidak suka dengan dandanan saya? Kalau tidak suka aku akan berganti pakaian biar tampak seperti perempuan baik-baik."*

*Ya Tuhan... aku melihat sosok yang molek dengan mengenakan pakaian transparan, melempar senyum ke dalam bola mataku. Dandanan Miras sangat mengundang hasrat.*

*(Sutarto, 2009:24—25)*

Sebagai perempuan hedonis, Miras menunjukkan hasrat seksual dalam penampilan dan gaya hidupnya. Miras terbiasa berpenampilan seksi di depan lelaki. Bahkan, ia tidak risih ketika tidur bersama dalam satu kamar hotel. Kutipan tersebut di atas menggambarkan hasrat dan kebutuhan biologis Miras terhadap lawan jenisnya.

Hasrat biologis yang meledak-ledak juga tergambar pada tokoh Mayang. Perkenalan dan rencana perjodohannya dengan Lesmana, membawa pada suasana hati dan hasrat biologis berduaduaan.

*Malam itu aku merasa mendapat aliran darah baru dalam tubuhku. Begitu hangat dan segar. Mayang adalah perempuan yang sangat berpengalaman tentang lelaki. Kehadiran dan kehangatan Mayang aku terima seperti layaknya seorang laki-laki menerima kehangatan perempuan. Mayang masih tertidur 'clap. Kucium keningnya dengan hati-hati agar ia tidak bangun. Tetapi tangannya menarik leherku agar wajahku menempel di wajahnya. Padang rumput yang kering itu kembali menerima kehadiran hujan deras yang mengguyurnya. Seluruh air hujan itu diserapnya dengan rakus, tanpa sisa setetes pun.*

*(Sutarto, 2009:67)*

Meskipun Lesmana dan Mayang telah setuju djodohkan, tetapi belum selayaknya mereka melakukan hubungan biologis. Namun, keduanya sulit membendung hasrat itu. Mayang merasa mendapatkan sesuatu yang sudah lama ia harapkan dari lelaki yang benar-benar mencintainya.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* adalah faktor kedewasaan dan motif cinta. Faktor ini

diperoleh oleh masing-masing tokoh selama hidupnya dan berpengaruh dalam tingkah lakunya. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut juga dipengaruhi oleh faktor di luar kesadaran yang bersangkutan, yakni faktor biologis.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, novela *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahayadi Matamu* karya Ayu Sutarto menarik diteliti terkait perilaku tokoh-tokoh perempuan karena tokoh-tokoh tersebut menggerakkan cerita dan berkenaan langsung dengan tokoh utama. Meskipun bercerita tentang pribadi masing-masing tokoh perempuan, Ayu Sutarto mampu memanfaatkan secara maksimal pengalaman, pengetahuan, pergaulan, dan perenungannya tentang tokoh-tokoh tersebut sehingga terbentuk jalinan cerita yang menarik. Tokoh-tokoh perempuan tersebut digambarkan melalui bentuk fisik, jalan pikiran, dan ucapannya. *Kedua*, watak dan perilaku tokoh perempuan dapat diketahui berdasarkan fungsi jiwa, sikap jiwa, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif dan berdasarkan tipe *introvert* dan *ekstrovert* para tokoh perempuan. *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku tokoh perempuan adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi meliputi faktor kedewasaan dan faktor motif cinta. Ketidaksadaran kolektif yang dominan adalah faktor biologis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2011). *Representasi Ketimpangan Jender dalam Cerita Rakyat Indonesia. Sastra & Seni*, 3 (1), 19—26.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiningsih. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, A. (2009). *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*. Jember: Kompyawisda.

**RUANG, KOTA, DAN IDENTITAS YANG BERGERAK:  
PEMBONGKARAN KONSTRUKSI SURABAYA DALAM  
KITAB SYAIR DIANCUK DJARAN**

**Mashuri**

**Abstrak:** Tulisan ini membahas “Kitab Syair Diancuk Djaran” karya Indra Tjahyadi (2007) dengan pendekatan kajian budaya. Tujuannya adalah membongkar ideologi karya tersebut dan tegangannya dengan Kota Surabaya, dengan membaca tanda-tanda secara semiotika, dan menghadapkan narasi-narasi yang terbangun, dengan memberi perhatian pada teks-teks pinggiran yang diusung puisi. Dari pembongkaran tersebut diketahui bahwa puisi-puisi tersebut memiliki perspektif lain terhadap Surabaya. Representasi ruang dan identitasnya adalah Surabaya yang lain, dengan identitas yang berbeda dengan konstruksi mapan. Surabaya dipahami sebagai kota singgah, ruang gelap dan sekian identitas lain yang bertumpu pada hal-ihwal orang-orang kecil dan terpinggirkan. Dari sinilah, terkuak keberpihakan teks yang bertumpu pada tarik-ulur identitas dan sisi manusiawi yang kerap dikorbankan dalam laju perkembangan kota menuju metropolis.

**Kata Kunci:** dekonstruksionisme, puisi, Surabaya

### **PENDAHULUAN**

Sebagai sebuah kota, Surabaya menyimpan begitu banyak potensi untuk digali lebih jauh, baik secara sosial dan kultural. Sayangnya, dalam bidang sastra, jarang dilakukan sebuah ikhtiar untuk mengkorelasikan antara perkembangan Surabaya, juga manusianya, dengan arketip kebudayaan, terutama karya-karya sastra yang membahas Surabaya atau menjadikan Surabaya sebagai setting, persoalan, gaya ucap, semesta dan hal ihwal terkait dengan kota tersebut. Bagaimanapun teks-teks naratif yang berbicara tentang Surabaya dalam beberapa karya sastra Indonesia modern menyimpan sebuah transisi diskursif sepanjang sejarah kemunculan karya tersebut dan perkembangan Surabaya. Hal pertama yang digali

seiring teks naratif dan perkembangan kota adalah masalah identitas.

Seiring dengan identitas tersebut, sudah terdapat dalam beberapa prosa Indonesia modern. Dunia prosa lebih marak dan memiliki beragam cara pandang dan mode deskripsi terhadap Surabaya. Jika dilihat dari latar waktunya, itu dimulai masa pra kemerdekaan, masa revolusi 1945, pasca Indonesia merdeka, bahkan kondisi kekinian Surabaya juga menjadi target pembacaan dan bahan para pengarang prosa Indonesia modern, di antaranya adalah *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer (1980), *Rafilus* karya Budi Darma (1988), dan *Surabaya Jhonny* karya Soni Karsono (2006). Dalam satu sisi, itu menunjukkan posisi Surabaya yang cukup signifikan dalam sejarah Indonesia, menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan. Dalam puisi dapat ditemukan dalam puisi-puisi Akhdiat (1996; 2012) dan F. Aziz Manna (2010). Di sisi lain, dimungkinkan terdapat sebuah kekhasan identitas yang hanya bisa ditemukan di Surabaya, baik itu identitas kultur maupun sosial.

Pembongkaran identitas mapan dan kekhasan Surabaya dari sudut berbeda terkait dengan representasi ruang-kota itulah yang akan ditelusuri dalam buku kumpulan puisi *Kitab Syair Diancuk Djaran* karya Indra Tjahyadi, yang selanjutnya disingkat KSDD. Buku puisi tersebut mengusung keotentikan Surabaya dalam bentuk puisi. Terdapat asumsi, teks-teks puisi KSDD yang terdiri dari 32 puisi, menyimpan transisi diskursif terkait dengan perkembangan kota Surabaya, yang bermula dari bentuk Surabaya sebagai kampung menjadi Surabaya yang metropolis dengan berbagai permasalahannya sebagai sebuah kota, terutama dalam industrialisasi, masalah urban, kesenjangan sosial dan dialektika budayanya. Sebagai kualifikasi peleburan berbagai ragam budaya, Surabaya memang mendedahkan banyak hal yang bisa digali, ditelusuri dan dibaca kembali. Sementara itu, dari penelusuran pustaka, penelitian terhadap KSDD sudah ada dua, yaitu Mashuri (2008) tentang penelusuran identitas dan lokalitas Surabaya dalam KSDD, dan Suryadi (2010) tentang representasi Surabaya dari subjek lirik dalam KSDD. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, penelitian ini melakukan pembongkaran identitas Surabaya dalam KSDD.

KSDD merupakan ikhtiar untuk menguak dan memaknai persilangan tersebut dari sudut pandang puisi. Oleh karena itu, bisa jadi KSDD bukanlah semata-mata fiksi, tetapi hasil kerja pembacaan terhadap fakta yang bisa menjadi notasi penting untuk menguak berbagai masalah perkotaan dunia ketiga, dengan adanya imbas

industrialisasi, benturan budaya, keretakan identitas, masalah sosial, juga masalah urban dan kemiskinan. Ihwal Surabaya ini dikonstruksi dengan paradigma bahwa setiap kota tidak bisa dipandang sebagai satu perspektif seragam karena kota juga memiliki watak yang kadang bersifat anatomis dan organis. Ruang-ruang yang terbangun bisa berubah dan tumbuh dalam kapasitas yang terkait dengan strategi kebudayaannya yang dijalankan oleh pengambil kebijakan tetapi ada pula yang tumbuh di luar sistem dan struktur yang terbangun, yang tumbuh di samping *mainstream* yang berlaku dan kadang menjelma 'benalu' bagi pertumbuhan kota.

Adapun dalam jagat kreatif, Surabaya memang menawarkan telaga inspirasi yang cukup menantang, bukan hanya pada sengkak dan amis para sundal, namun juga terkait dengan bagaimana manusia Surabaya mengejawantah dalam prospek kota yang semakin memetropolis, bahkan posmetro, yang memiliki kecenderungan besar untuk mengenyampingkan unsur-unsur manusiawi, dan lebih mengedepankan pada proyek-proyek 'besar' yang selalu terkait dengan perkembangan pemodal dan kapitalisme. Wilayah publik pun kadang dikorbankan dan tak bisa dijadikan sebagai satu tempat untuk saling berinteraksi dan bereskspresi bagi warga kota, karena semakin terbatasnya ruang untuk bertemu dan diganti dengan arus lalu lintas yang silang-pukang, pusat perbelanjaan modern dan tata kota yang tak ramah buat pengguna kendaraan non-motor. Di sisi lain, semakin meruyaknya individualis yang jelas sangat bertentangan dengan watak komuni Surabaya yang dikenal dengan konsep kampung, berkarakter arek, serta memiliki pertalian sosial yang marak. Pada perkembangannya, lanskap kota yang seharusnya dibangun untuk warga pun seakan meniadakan warga. Tak heran, Surabaya bisa disebut sebagai kota tanpa warga, sebagaimana disinyalir Santoso (2006) dengan melihat tiadanya partisipasi, dan peran warga dalam membangun kotanya sendiri. Kiranya, itulah yang ingin diungkap oieh KSDD, dengan sebuah sudut pandang yang naturalis, apa adanya dan blak-blakan sebagaimana karakter Surabaya.

Selain untuk menelusuri, juga membaca identitas dan lokalitas Surabaya, KSDD juga memuat beberapa kritik, hujatan, juga sindiran, yang di dalamnya terdapat nuansa muram dan dekil perihal Surabaya. Bahkan, Surabaya dicitrakan sebagai kota lendir, kota yang selalu meruyak wilayah berahi, sebagai kota singgah dan pelancongan yang berbau mesum. Dalam puisi-puisi cinta yang sengak, vulgar perihal seks, penuh selingkuh, berujar biasa soal

tubuh, maka KSDD menghadirkan Surabaya dari sisi yang mungkin bisa dikatakan tabu, terlarang, jorok dan haram jadah. Dalam tulisan ini, pelabelan itu akan dibongkar lebih jauh dengan menukik ke wilayah 'maksud tersembunyi'.

Proyek pembongkaran terhadap aras kesadaran kolektif 'Suroboyo' memang berpotensi menghasilkan beragam paduan unik, yang tidak hanya menyiratkan satu bentuk representasi Surabaya yang merangkak menuju metropolis yang dipenuhi glamour dan properti yang canggih, tetapi juga kemudahan akses dan pelayanan publik yang baik. Sebaliknya, KSDD merangkum sejumlah permasalahan terkait dengan derak-derak langkah Surabaya, mulai dari masalah kesenjangan sosial, budaya, serta problem pinggiran menuju kota modern. Di antaranya ihwal perkampungan kumuh, kampung-kampung Surabaya yang terpinggir, pencemaran, bahkan 'urban legend' yang marak yang masih menjadi satu bukti adanya anomali dari warga terhadap perkembangan kota. Dari sinilah, asumsi tentang KSDD sebagai satu bukti adanya model pengetahuan dan penyimpanan sejarah pengetahuan Surabaya bisa dirunut sebagai langkah awal untuk memahami masalah-masalah perkotaan dari sudut pandang kajian budaya.

Sementara itu, secara historis, konsepsi Surabaya sebagai sebuah kota singgah memang memberi peluang untuk kerja eksploitasi-kreativitas dalam wujud yang paling mungkin dan sublim. Sebagai kota yang berdiri ketika Kerajaan Kahuripan berdiri di Jawa Timur; sekitar tahun 1000 Masehi, maka asumsi adanya keteraturan dan peradaban di kota ini tentu tak bisa diabaikan. Bahkan, dalam prasasti Kamalagyan yang digurat sekitar abad ke-12 ditemukan bukti bahwa Hujung Galuh, nama lama Surabaya, adalah mandala penting bagi kerajaan pedalaman yakni Singosari dan Majapahit. Namun, ketika sentral kekuasaan berpindah ke Mataram, maka Surabaya pun menegaskan dirinya dari sebuah keteraturan yang utuh. Kota pesisir ini selalu mencari posisi, sebagai pionir dari pembangkangan terhadap pusat, dianggap *mbeling* oleh kekuasaan Mataram yang memang mengagungkan tata dan keteraturan yang mutlak. Puncaknya adalah ketika terjadi penyerangan Surabaya oleh Mataram dan penghancuran kekuatan pesisir pada abad ke-16. Padahal sejak masa abad ke-10 sudah dikenal sebagai wilayah kosmopolit dan bisa berjudul sebagai kota syahbandar, alias kota niaga, juga kota singgah. Namun, potensi Surabaya untuk menjadi pelakon sejarah tak kunjung surut. Konsep sebagai kota industri pun pernah berbinar, ketika kolonialisme

berjaya. Batavia, yang menjadi pusat Belanda menjajah Indonesia, kalah pamor dalam masalah ekonomi sehingga Surabaya dianggap sebagai kota kerja (*city of work*), sebagaimana yang disebut oleh Dick (1999; 2002). Sayang sekitar tahun 1930, ketika terjadi resesi dunia, imbasnya cukup binal menerjang kemapanan Surabaya sebagai satu pusat, sehingga pergeseran kuasa ekonomi pun kembali terjadi. Meski demikian, pada 1945, ketika terjadi *clash* dengan sekutu, arek-arek Surabaya kembali menjadi ikon perlawanan, sehingga diberi gelar kota pahlawan (Frederick, 1989). Idrus (1980) dalam sebuah prosanya memotret aspek manusiawi yang cukup menarik dalam *clash* yang serba kacau itu, dengan lebih mengedepankan pada aspek manusiawi yang kadang berada pada derajat anti-hero.

Dalam konteks sejarah yang panjang itulah pada akhirnya dibutuhkan energi yang kuat untuk menguak kejatidiran Surabaya yang saling menopang, baik yang mendapat legitimasi pusat maupun yang bercap pinggiran. Indra Tjahyadi, lewat KSDD, melakukan serangkaian strategi tekstual untuk membongkar, merangkum, membalik, sekaligus menyuguhkan dokumentasi kultural yang mungkin hanya bisa ditemui di gang-gang sempit Surabaya, yang biasa disebut gang kelinci, juga di terminal bus yang kumuh, juga di bilik pelacur yang kumal, di kamar hotel melati yang kadang masih beraroma tahi, juga di got penuh comberan. Sebuah semesta Surabaya yang dijajaki dengan berbagai strategi tekstual yang tak bosan-bosannya selalu pulang balik, antara estetik dan realitas, dengan melanggar tabu dan menyuguhkan tawaran naturalisme yang blak-blakan.

Apalagi KSDD merupakan persembahan khusus sang penyair pada kota Surabaya. Hal itu diakui Indra Tjahyadi dalam wawancara tanggal 10 November 2008. Menurutnya, KSDD memang didedikasikan kepada Surabaya, karena penyair yang lahir di Jakarta tahun 1974 (dalam KSDD disebut tahun 1395 H), merasa 'berhutang' pada 'Kota Buaya' atau 'Kota Pahlawan', meski ia sendiri cenderung menyebutnya sebagai 'Kota Warung' atau 'Kota Singgah'. Malah bisa mengarah pada 'Kota Lendir'. Sebutan yang terakhir tersebut bisa dirunut pada fakta di Surabaya yang didukung dengan data riil perihal banyaknya prostitusi, yang dijadikan sebagai pijakan Tjahyadi dalam menuliskan puisinya. Pada akhir buku KSDD yang terbit pada 2007, tertulis merupakan 'persembahannya kepada kota yang membesarkannya', Surabaya.

Dimungkinkan strategi tekstual Tjahyadi yang menggunakan jejak-jejak estetika puisi mbeling Remy Silado, untuk mengangkat melihat Surabaya dari sudut pandang tak biasa, *mbeling*, yang seiring dengan ke-mbelingan Surabaya sendiri. Dalam KSDD, terdapat penanda ke arah sana. Pada halaman ketiga, terdapat kutipan puisi Remy Silado: *berhubung boty tiba-tiba kentut/ terpaksa amin kami ganti/ dengan jancuk!* (Tjahyadi, 2007, hlm. 3). Bisa jadi, kutipan itu adalah credo yang mendasari KSDD. Lewat strategi puisi Remy Silado, juga lewat serapah 'jancuk' itu, diketahui ada relasi antara puisi mbeling dengan KSDD, apalagi 'jancuk' dianggap sebagai 'trade mark' Surabaya. Dengan demikian, KSDD memang sebagai upaya untuk membaca Surabaya dari sudut ke-mbelingan.

Sebagian besar, KSDD adalah puisi komunikatif. Bentuk dan teknikny sederhana. Bisa pula dikatakan sebagai penerus 'puisi mbeling' Remy Silado, meski sebenarnya juga tak bisa sekonsisten itu, karena di beberapa bagian juga masih membutuhkan satu penalaran yang tidak hanya mimesis tapi juga semiotis. Pertaruhan Remy dan Tjahyadi berbeda. Remy berusaha membaca kecenderungan estetika puisi tahun 1970-an yang didominasi pusat dengan satu bentuk pengucapan yang main-main, sedangkan Tjahyadi berusaha memberi satu dialog terhadap kondisi Surabaya, meski dari segi estetika sebenarnya juga bisa dibenturkan dengan *main-stream* puisi mutakhir karena sebagian besar gaya ucap Tjahyadi dalam KSDD memang menyempal dari kemapanan.

Jika dilihat secara paradigmatik, kehadiran puisi mbeling dalam jagat sastra Indonesia pada tahun 70-an memang ditasbihkan untuk menggugat keberadaan puisi serius, juga kemapanan estetika puisi-puisi para penyair mapan di Tanah Air, yang konon hanya dikuasai oleh segelintir orang pada masa itu. Tentu saja puisi-puisi mbeling ditulis dengan kecerdasan tak biasa karena untuk menulis dan menyusun puisi yang menyundut dan menggugat tapi tidak terasa menampar dibutuhkan kecerdasan estetika ganda, baik itu estetika mapan dan estetika parodi/pemberontakan. KSDD sangat mungkin mengarah ke arah sana meski ranah yang ingin dikuak bukan hanya tataran estetika, namun juga dunia di luar teks, yang mengandaikan bahwa sastra sebagai sebuah penyusunan bangun kebudayaan yang lebih luas. Dengan kata lain, KSDD adalah ornamen-otentik untuk melihat Surabaya dari sisi yang berbeda, dari jendela sastra dan puisi.

Mengingat potensi teks KSDD dan aspek-aspek yang bakal digali terutama terkait dengan sastra, budaya, dan kota, maka digunakan kerangka pendekatan kajian budaya. Namun, kerja pendahuluannya adalah dengan menggali aspek puitika, karena obyek kajiannya adalah karya sastra. Konsep puitika merujuk pada gagasan-gagasan, baik yang bercorak sistenis maupun bukan, tentang dasar-dasar yang melandasi proses penciptaan karya sastra (Prudentia, 2008, hlm. 34). Adapun terkait dengan kajian budaya, Barker (2004) menjelaskan, meskipun karya tekstual tampil dengan banyak sampul, termasuk 'kritik sastra', namun tiga cara analisis yang cukup terkemuka dalam *cultural studies* (kajian budaya) adalah: semiotika, teori narasi dan dekonstruksionisme (hlm. 32). Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui kode-kode budaya. Analisis ini banyak mengambil dari ideologi dan mitos teks.

Kedua, teks sebagai narasi. Teks mengisahkan cerita, baik itu tentang hal berbau sastra atau teori-teori besar seperti teori relativitas Einstein, teori identitas Hall, juga serial dalam televisi/pertunjukan teater. Konsekuensinya, teori narasi memainkan suatu peran cukup sentral dalam *cultural studies*. Narasi adalah penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Narasi merupakan bentuk terstruktur di mana kisah membuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini. Narasi menawarkan kerangka kerja pemahaman dan aturan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi dan dalam melakukan hal ini narasi menyuplai jawaban atas pertanyaan: bagaimana seharusnya kita hidup.

Hal ketiga yang menjadi pisau analisis dalam *cultural studies* adalah dekonstruksionisme. Baker (2014) menjelaskan, dekonstruksionisme diasosiasikan dengan 'pelucutan' yang dilakukan Derrida (filsuf dan pemikir Perancis) atas oposisi biner dalam filsafat Barat dan perluasannya pada bidang sastra, misalnya Paul de Man, dan teori pascakolonial, misalnya Gayatri Spivak (Baker; 2014, hlm. 69). Mendekonstruksi berarti ambil bagian, melucuti, untuk menemukan dan menampilkan asumsi teks. Secara khusus dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi konseptual hierarkhis, yang menjamin kebenaran dengan menyingkirkan dan mendevalusi bagian 'inferior' dari oposisi biner tersebut. Tujuan dekonstruksi bukan hanya membalik urutan oposisi biner tersebut, melainkan juga menunjukkan bahwa mereka saling berimplikasi.

Ditegaskan Baker (2004), dekonstruksi berusaha menampakkan titik-titik kosong teks, asumsi yang tak dikenal yang melandasi operasi mereka, dan di sisi lain, Derrida juga berusaha memperjelas ketidakmenentuan makna (hlm. 34). Dalam arti tidak ada pemaknaan yang final dan tunggal, tetapi yang ada adalah 'trace' dan 'penundaan'. Tiga cara analisis itu menjadi cara yang 'bersenyawa' dalam penelitian ini karena ketiganya dibutuhkan untuk menguak lebih jauh terkait puisi-puisi KSDD.

## **METODE**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam teknik pencatatan terhadap dokumen, yaitu *Kitab Puisi Diancuk Djaran*. Teknik itu digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada teks, motivasi, dan ideologi teks. Teknik analisisnya adalah analisis isi, dengan memerinci kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Selain dengan metode tersebut, juga digunakan metode gabungan antara metode dekonstruksi dan tafsir identitas geokultur Surabaya, yang merupakan wilayah kajian budaya. Kajian budaya memfokuskan pada semiotika, narasi, dan dekonstruksi (Barker, 2004). Diharapkan dengan metode itu, hasil kajian bisa lebih ideal karena menyangkut unsur di dalam dan di luar teks. Dengan demikian dapat diperoleh sebuah telaah puisi yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paradok, Kontradiksi, dan Ironi Surabaya**

KSDD dibuka dengan puisi "Syair Cilaka 12". Selain adanya unsur-unsur poskolonialitas dalam gaya bahasa dan ejaan yang digunakan, puisi ini mengandung beberapa elemen lainnya, di antaranya intertekstualitas dengan karya sebelumnya, juga tentang simbol angka, yang memiliki makna mendalam dalam beberapa tradisi peradaban dunia.

Terdapat sebuah relasi dan intertekstualitas antara judul puisi itu dengan ungkapan yang terdapat dalam Karsono (2006). Namun, ketika masuk ke tubuh puisi, ada hal-hal yang berbeda, apalagi puisi tersebut dengan cara yang cukup aneh, mengumparkan satu kemahiran dalam berbahasa dalam ejaan lama prakemerdekaan. Terdapat aura dan suasana poskolonial dengan rajutan puisi yang ditulis dengan ejaan lama itu. Aroma poskolonial itu pun bisa terendus dengan disebutkannya kata 'tangsi', juga nama

Surabaya masih tertulis *Soerabaia*. Namun, jelas puisi tersebut berbicara tentang cinta, yang berlumur dengan kondisi Surabaya yang aktual dengan bau pesing Kalimas yang banjir di Surabaya, yang ditulis *dataran soerabaia*. Pembaca sepertinya diungsikan dari waktu kini dengan menjemput silam Surabaya yang juga ternyata bermasalah, yakni adanya pencemaran sungai yang membelah kota, yaitu Kalimas. Digunakan diksi 'dataran' di Surabaya karena pada masa lalu Surabaya adalah kota air, dengan urat nadi bertumpu pada laut dan sungai.

'Pesing' memang mengarah pada citra pembauan. Dulu, pesing bisa diasumsikan sebagai limbah rumah tangga atau kencing. Kini, pesing bisa diasumsikan dengan limbah industri. Jika dilihat dari ejaannya, maka ejaan itu digunakan pada masa Surabaya kolonial, namun pesingnya masih sering kumat sampai sekarang. Tentu saja kondisi laten ini memerlukan penanganan serius dari pihak berwenang karena kehidupan kota sangat tergantung pada sungainya, terutama terkait dengan air sebagai sumber kehidupan warganya.

Meski demikian, sebagai sebuah puisi, *Syair Cilaka 12* juga merangkum tentang gelisah manusia, juga ketakberdayaan manusia mengecup rindu pada sang kekasih. Kata 'hening' yang dipadu 'takdir', yang disamakan dengan 'pesing' merupakan sebuah laku pengkhianatan sintagmatik yang menarik. Pada akhirnya, ada ungkapan 'sunyi', 'gaib' dan 'nubuat' yang menunjukkan keterbatasan dan kelebihan manusia dalam menghadapi realitasnya. Namun secara keseluruhan, apa yang tersaji dalam puisi tersebut adalah sebuah kondisi ketidakutuhan adalah ganjil. Hal ganjil pula sebenarnya juga berlaku, ketika judul puisi ini syair pakai 'y', dan tidak pakai 'j'. Keganjilan itu bisa memencarkan satu asumsi bahwa dalam puisi tersebut sedang berlaku kekinian sedang membaca masa lalu. Kekiniannya adalah huruf yang tegak, sedangkan masa lalu adalah huruf miring. Tentu saja ihwal tegak dan miring di situ bisa juga diasosiasikan pada makna konotasi dan denotasinya. Makna konotasi miring adalah condong, tak bisa berdiri dengan benar, selalu tak sempurna, dan perlu diberi perhatian karena memang telah terjadi hal tak sewajarnya. Bisa juga ditafsirkan, masa lalu Surabaya yang miring dibaca dari kekinian yang netral atau tegak. Bisa pula, puisi ini kisah cinta masa lalu, yang berbau, yang coba dibaca dalam kekiniannya.

Namun, jika dikomparasikan pada ungkapan dalam novelet *Surabaya Johnny*, 'Cilaka 12: saya juga tercekam kecenderungan

untuk membungkam kenangan tubuh saya sendiri' (Karsono, 2006, hlm. 39). Dari situ, dalam ditarik benang merah, memang konsep kenangan yang memang menjadi satu laku dari puisi tersebut untuk menukik ke balik waktu, menjemput masa lalu. Dan, kenangan dianggap sebagai satu bentuk 'tragedi', karena pada masa lalu, yang ada memang bukan emas, tapi tahi dan limbah lainnya, sebagaimana barang yang juga kerap ikut mengalir di Kalimas – sebuah paradoks dengan nama sungainya karena yang mengalir bukan emas tetapi tahi dan kotoran, dan membanjiri dataran Surabaya karena salurannya mampet.

Adapun, dalam puisi mbeling Remi Silado, juga terdapat judul yang mirip, yakni *Celaka 13* (Silado, 2004, hlm. 17). Namun, Silado tidak bicara soal kenangan, juga ihwal waktu, ia berkisah tentang orang yang paling sial, yaitu orang yang sedang kebelet berak, ketika posisi tepat di tengah jalan, jalan macet dan bensin habis. Waktunya juga mepet: pukul 18.00. Silado (2004) sepertinya sedang berdialog-interior secara personal (urusan berak) dengan Jakarta (macet), sebelum tahun 1972, yang ternyata sampai sekarang juga masih tetap seperti itu, yaitu Jakarta=macet. Urusan berak, urusan yang bisa jadi membuat seseorang yang kebelet, menjadi celaka dobel kuadrat, ketika terjebak macet yang tidak diketahui kapan berakhirnya.

Puisi Tjahyadi tak sevilgar dan sevisi dengan puisi Silado. Puisi Tjahyadi berbicara tentang tragedi cinta di masa lalu, sebuah ihwal terpenggalnya rindu. Pun ada pemaknaan yang berbasis pada numerologi. Jika Silado 'Celaka 13', Tjahyadi mirip dengan Karsono dalam noveletnya 'Cilaka 12'. Terdapat beda vokal e yang sesuai dengan ejaan kini dan i yang sesuai dengan ejaan lama yang biasa disebut dengan Melayu Rendah. Dalam studi angka-angka diperoleh satu perspektif bahwa penggunaan angka tersebut memiliki kandungan makna yang bersifat sinibolis-mitologis. Menurut Schimmel (2006), di berbagai kebudayaan kuno di dunia, angka 12 menjadi dasar bagi angka-angka yang sangat besar dalam mitologi-mitologi kebudayaan itu (hlm. 205). Bahkan, penyair Jerman Schiller pernah menulis: "5 dan 7, angka-angka sakral. Keduanya bersemayan dalam 12". Sedangkan tradisi Kristen memandang 'istimewa' pada pada angka 13, sebagai sebuah kenangan pada Jamuan Terakhir: Waktu itu, salah seorang murid –ketiga belas–mengkhianati Yesus (Schimmel, 2006, hlm. 211). Meski demikian, dalam tradisi Babilonia, angka 13 dianggap sebagai angka langit melambangkan kehidupan, matahari dan kekuatan maskulin; dan

angka ini memiliki sifat yang sangat positif dan khas (Schimmel, 2006, hlm. 213). Ada juga yang berpendapat, 13 dianggap angka sial oleh berbagai peradaban dunia, termasuk Cina, meski ketika ditelusuri dalam tradisi Kabbala dalam agama Yahudi, angka ini adalah angka yang baik.

Dengan berdasar pada ihwal angka-angka tersebut, 'Cilaka 12' adalah pemukaan baru pada 'Celaka 13' (yang dianggap sebagai pangkal dari segala sial, termasuk kebetul berak di tengah jalan, sedangkan jalanan macet dan waktu begitu mepet), yang sering dikembalikan pada konsep Perjamuan Terakhir (*The Last Saper*) dari Yesus Kristus atau Nabi Isa yang dihadiri oleh 12+1 muridnya. Meski demikian, *Syair Cilaka 12* memang memberi nuansa muram pada masa lalu, sebagaimana misteri yang masih dikandung pada lukisan *The Last Saper* oleh Leonardo da Vinci, perihal *Holly Grail* (cawan suci), perihal jumlah murid Yesus dan Yudas (murid yang berkhianat), serta hal ihwal yang bernama keterbatasan dan sisi paradok manusia untuk menguak dan berhadapan dengan takdir Sang Khalik.

Paradok juga menjadi spirit puisi "Di Depan Tugu Pahlawan". Tugu Pahlawan adalah *trade-mark* Surabaya, yang di-bangun untuk mengenang heroisme arek-arek Surabaya pada 10 November 1945. Sebagaimana Idrus dalam prosa *Surabaya* yang membalik konsepsi heroik itu menjadi anti-hero, Tjahyadi dalam KSDD pun belaku 'serampangan' begitu. Dalam puisi tersebut, Tjahyadi berusaha melihat kegagahan Tugu Pahlawan dari kacamata *wong cilik*, yang kerap menghiasi kota Surabaya di gang sempit, di perempatan, di depan *mall-mall* yang glamor, juga di jembatan penyeberangan dan lainnya.

Jika dilihat dari kaca mata nasionalisme, pembangunan Tugu Pahlawan adalah upaya untuk mengenang jasa para pahlawan. Awalnya, di sana adalah Alun-alun Contong, bekas markas Kempetai di masa pendudukan Jepang di Surabaya. Tugu dibangun sebagai ikhtiar untuk mengabadikan sebuah masa yang fenomenal dan sangat perlu dikenang. Kalangan feminis, terutama yang radikal, bisa meracau bahwa pembangunan tugu hanyalah sebagai bentuk dominasi laki-laki dan mapannya konsep patriakhal dalam bangun kebudayaan manusia. Tugu dianggap berparalel dengan 'lingga' yang di masa kuno, dianggap sebagai satu alat sakral, sebagai wujud muasal manusia dan kerap disatupadukan dengan yoni. Intinya, tugu berkait erat dengan sakralitas. Faktanya, sakralitas kerap dijunjung seiring berdirinya Tugu Pahlawan yang

pada tahun 1950-an diresmikan oleh Bung Karno. Tak heran, Silas (1996) sangat menentang pihak-pihak yang berikhtiar melakukan 'renovasi' terhadap tugu tersebut karena bisa merusak semangat dan 'kesakralan'-nya. Meski begitu, ia menawarkan satu konsep 'mencari nilai nasionalisme dalam arsitektur kota Surabaya'.

Namun dalam KSDD, Tugu Pahlawan tidak dibaca dalam konsep yang sudah tertata, penuh dengan nasionalisme, heroik, dan segala macam yang bersifat *legitimate* dan menghuni posisi sebagai sejarah besar. Dalam puisi tersebut, 'sejarah kecil' sedang berhadapan dengan 'sejarah besar'. Ditilik dari kaca mata posmo, hal itu bisa menampilkan sebuah proyeksi diskursif yang sangat brilian perihal counter-hegemoni pada wacana mapan yang sudah terendap dalam bawah sadar kolektif masyarakat.

Tjahyadi 'bercerita' tentang seorang nenek dan cucunya yang kepanasan di depan Tugu Pahlawan. Rambut si nenek botak, jarang, dan beruban. Ia berkata pada cucunya bahwa sang kakek tewas di depan Tugu Pahlawan dikeroyok empat begal sepulang mengemis dari Pasar Turi. Dari narasi dan puitika yang terbangun, terdapat beberapa pemaknaan yang bisa diperoleh. Pertama, konsep pahlawan yang ingin disuguhkan bukan hanya pahlawan dengan 'P' besar tetapi juga pahlawan dengan 'p' kecil. Pahlawan bagi si nenek dan si cucu adalah si kakek meski ia hanya seorang pengemis. Kedua, Tugu Pahlawan yang selalu dilambangkan dengan tewasnya banyak pejuang itu ternyata juga menjadi satu ikon tewasnya pejuang lain. Bisa jadi, unsur sakralitasnya sebagai tugu peringatan masih ada tetapi sudah masuk dalam dimensi yang berbeda, yang tidak hanya bicara soal jumlah pejuang 45 yang mati tetapi juga seorang pejuang bagi keluarganya. Ketiga, adalah ironi terkait dengan Surabaya. Ternyata Surabaya yang bertugu pahlawan itu kota dengan sederet masalah, mulai dari kriminalitas, kesenjangan ekonomi, dan kesejahteraan warganya yang miskin. Latar 'Pasar Turi' yang ditulis memang dekat dengan Tugu Pahlawan, tapi itu merupakan penanda bahwa kota Surabaya hanya baik buat orang yang berduit dan kalangan kapital dengan ikon 'pasar' untuk berkuasa. Bagi gembel, itu adalah malapetaka dan menempati wilayah marjinal karena hanya menggunakannya sebagai tempat mengemis. Terkait dengan maraknya 'begal' di sekitar kata 'pahlawan' juga bisa dijumpai dalam karya Idrus (1986). Dalam prosanya "Surabaya" dikisahkan, pada *clash* 10 November 1945, juga banyak cecunguk yang mengaku sebagai pahlawan, tapi sebenarnya adalah begal.

Sementara itu, ironi menjadi kekhasan dalam puisi “Bong Kembang Kuning, Suatu Malam”. Puisi ‘Bong Kembang Kuning, Suatu Malam’ adalah puisi yang menarik dengan permainan kontradiksinya. Bukan hanya karena seksualitasnya yang khas, tapi bangun estetikanya memang menyaran pada puisi mapan dan mainstream puisi Indonesia mutakhir. Soal seks, sebenarnya bisa diendus dari judulnya, karena Bong Kembang Kuning, yang merupakan pemakaman Cina di Kembang Kuning Surabaya, merupakan salah satu kawasan prostitusi liar. Apalagi dengan tambahan notasi ‘Suatu Malam’ maka itu menunjuk pada kondisi yang bukan rahasia lagi tentang wilayah remang-remang di Surabaya yang terkenal, yang berkelas jalanan dan gembel.

Prostitusi liar di Surabaya memang pernah pada puncak yang menakjubkan pada tahun 1990—2000-an awal. Jalan-jalan besar yang memiliki sejarah maha panjang, semisal Jalan Diponegoro, Jalan Panglima Sudirman, Jalan Irian Barat dan lain-lainnya merupakan jalan yang marak dengan ‘kupu-kupu malam’. Bukan hanya perempuan sebagai penjaja seks liar, tapi juga para wadam. Bong Kembang Kuning adalah prostitusi liar yang kerap disambangi oleh para kalangan masyarakat bawah Surabaya, mulai dari tukang parkir, tukang becak, kuli bangunan dan kalangan kuli angkut yang bisa jadi jauh dari istri dan pasangan. Para lelaki kaum urban kelas bawah itu bisa memilih antara perempuan atau wadam sebagai pelampias nafsu.

KSDD memaparkan dengan cukup dramatis. Umumnya, penerangan para pemburu cinta itu adalah korek api, dan itu digunakan untuk melihat ‘sengak-sengak ungu ... si gadis’. Ditambahi dengan sebuah ujaran: ‘desah & dengus salih ganti bersirayap, adu kencang dengan lari lipan’. Lukisan suasananya memberi bingkai ke arah yang lebih puitis. Ada langit, bulan sendiri, dan kesepian. Penanda itu berparalel dengan petanda batin lelaki hidung belang yang datang ke sana. Terdapat pula gambaran setting pilot jaman Jepang yang dipatungkan di sana, yang matanya menerawang jauh ke kampung halaman, seakan-akan juga senasib dengan para ‘pemuja nafsu’ di situ yang juga jauh dari kampung halaman. Mereka melampiaskannya di sana, dengan para penjaja cinta yang juga jauh dari kampung halaman, dengan harga yang bisa dibanting begitu murah meriah.

Lanskap puisi itu sangat khas Surabaya, dengan sebuah nada yang sentimental di sekitar berahi yang terlarang, tapi dilaksanakannya. Sekali lagi, muncul satu kontradiksi yang didedahkan oleh

KSDD sebagaimana dalam puisi "Tugu Pahlawan". Bong alias makam yang seharusnya mengingatkan pada kematian, dijadikan sebagai tempat untuk memadu kasih terlarang yang jelas jauh dari mengingat kematian. Sebuah kontradiksi yang juga sering terjadi di Surabaya sebagai fakta sosial: ada pengemis di pinggir *mall*, ada kampung kumuh di balik hotel berbintang, ada pelacur beroperasi di kuburan, serta sekian kontradiksi lainnya.

Di sisi lain, adalah muncul profanisasi seks. Sebagaimana diketahui di kalangan masyarakat kita, seks dianggap sebagai sesuatu yang sakral, tetapi puisi ini menyodorkan sebuah representasi yang lain, yang bertebaran di pojok-pojok kota, bahwa seks bisa menjadi komoditas, menjadi sebuah kebutuhan primer yang memang harus dituntaskan dengan bersifat sangat egaliter dan mengenyampingkan adanya hukum etika yang selama ini dipahami dan dijaga oleh kemapanan aturan. Kaum moralis bisa jadi akan sangat berang dengan hal ini, namun kondisi kemanusiaan memang kerap kali tak bisa diukur dengan hal-hal yang terukur di langit dan ideal. Meski demikian, bukan berarti moral ditampik mentah-mentah dalam puisi ini, moral masih dijunjung tapi dengan moralitas yang lain. Bisa jadi moralitas urban-pinggiran, alias kelas gembel, yang jauh dari kampung dan harus mengadu nasib di belantara Surabaya yang keras.

Puisi lainnya berbicara tentang kontradiksi ruang, yaitu "Dongeng Tidur Buat Saiful Hajar". Saiful Hajar adalah perupa dan penyair dari Surabaya. Sajak "Dongeng Tidur Buat Saiful Hajar" memang secara keseluruhan sangat personal berbicara pada atau tentang Saiful Hajar. Misalnya, tentang batok botak kepala, gurat pada kayu (seni grafis khas Saiful Hajar yang menggunakan cukilan kayu) yang sering bicara tentang serdadu dan maut dalam bentuk grafis, ihwal minta poligami, Balai Pemuda tempat nongkrongnya dan lain-lainnya. Penutupnya sangat komedik, karena Saiful yang botak itu secara karikatural seakan berujar: 'beri aku rambut'.

Namun, 'rambut' memiliki perluasan makna dalam konteks puisi tersebut karena ia bisa juga menyoal ihwal mahkota, sesuatu yang bernama 'pengakuan', bahkan kehormatan. Ada pula istilah 'dunia bukan jambu bol' yang dipinjam dari penyair Anas Yusuf dari Madiun juga untuk Saiful Hajar, merupakan gambaran kondisional yang metaforik. Dalam tataran tertentu, bisa saja dimaknai sebagai pembacaan yang mimetis ditarik pada semiotis, sebagaimana yang digagas Riffatere. Dengan kata lain, 'jambu bol' bisa dimaknai sebagai jenis buah jambu, bisa pula sebagai sebuah simbol, yang bisa

mengacu pada hal-hal yang berbau berahi, sebagaimana jambu bol yang memang mirip dengan organ vital. Agar makna semakin penuh, puisi ini menuntut pembaca untuk memahami biografi Saiful Hajar, dalam kapasitas kesenimanannya, juga wilayah privatnya. Namun, ada 'pesan' menarik buat Saiful: 'saiful, lihatlah/di langit bulan yang limbur/tak juga terkubur...' Sebuah agitasi terhadap eksistensi bahwa dalam kesementaraan itu juga menyimpan satu keabadian, dan tak perlu takut pada senja, karena selalu saja ada jejak reklam yang masih bisa dilacak keberadaan eksistensi siang di malam hari.

Selain ikon Saiful Hajar, yang terkait dengan Surabaya dari puisi ini adalah Balai Pemuda. Pada masa kolonial, tempat itu adalah 'edung boia', tempat hiburan bagi warga Belanda dan Indo di Surabaya. Puisi tersebut seakan meminjam momen tertentu dari kesejarahan Balai Pemuda. Hal itu karena yang diungkap adalah kebinalan, bukan tentang hiburannya. Sebagaimana diungkap dalam puisi, 'sinyosinyo' (anak Belanda) senantiasa ada yang dibantai sesuai pesta. Kondisi itu mengingatkan pada upaya sabotase yang memang kerap terjadi sebagai gerakan kontra-imperialisme yang dilakukan oleh para *inlander*, alias para pejuang bumiputera. Namun, jika mengacu pada novel *Bumi Manusia* (Toer, 1980), bisa ditemui adanya satu 'komunitas' Indies di Surabaya, yang telah berhasil membangun sebuah pola kehidupan khusus yang berbeda dengan pribumi dan berbeda dengan Belanda totok. Bahkan, dalam sejarah tercatat, di antara Belanda, terdapat sosok yang sangat nasionalis dan membela kepentingan kaum republikan. Di antara yang cukup terkenal adalah sejarawan Von Faber (1931), yang menulis sejarah Surabaya dengan pendekatan empati yang baik, dan mendaku diri sebagai warga Surabaya.

Meski demikian, setiap menyebut Balai Pemuda, memang selalu terkait dengan sejarah kolonialisasi di Surabaya, tempat kekuasaan Belanda bertaring. Selain itu, juga anarkisme yang mencaut ketika terjadi *clash* dan pertempuran dan beda kepentingan (konflik politik) yang menjurus pada pertumpahan darah. Inti puisi ini memang berbicara tentang Balai Pemuda, karena nama tempat itu ditulis dengan huruf kapital sedangkan baris-baris lainnya berhuruf kecil. Ini kutipan yang terkait dengan Surabaya:

SAIFUL, DI BALAI PEMUDA  
DULU, (SENANTIASA) ADA  
SINYOSINYO YANG DIBANTAI  
SEPEMULANG PESTA  
SETIAP KALI DATANG HARI SUBUH

Puisi lainnya adalah "Syair Diancuk Jaran", termasuk puisi ketujuh dalam antologi. Judul puisi itu memang terinsiprasi oleh judul dalam novelet Karsono (2006). Tjahyadi pun mengakuinya, dengan memberi catatan kaki untuk judul ini, yang sangat khas Surabaya: 'konon judul syair ini dirampok oleh si penulis dari salah satu judul puisi karya Karsono (2006) yang termaktub dalam manuskrip noveletnya yang berjudul "Surabaya Jhonny", yang ditemukan oleh si penulis syair di sebuah tong sampah di salah satu sudut terminal Joyoboyo Surabaya".

Ada dua kata menarik dari pengakuan itu. Pertama, dirampok, kedua adalah di tong sampah di salah satu sudut terminal Joyoboyo. Terminal tersebut memang menjadi ikon Surabaya, dan terkesan minor; karena merupakan pusat preman dan pengamen, yang kadang juga terjadi 'perampokan' pada hak pengguna jalan lainnya, semisal dengan kejahatan dan pemerasan. Di sisi lain, dengan pengakuan merampok itu, pengambilan judul tersebut menjadi lebih hidup dan lebih khas. Coba bandingkan jika hanya diberi acuan hanya menukil, mengutip, mengambil atau sesuatu yang santun, maka gaya areknya kurang terasa. Pun coba bayangkan jika diakui ditemui di sebuah perpustakaan besar. Maka gaya Suroboyonya juga tak berbunyi.

Tentu yang paling menarik adalah judul puisi ini menjadi judul bukunya, yang dalam karya Karsono (2006) memang disebut sebagai judul kumpulan puisinya Surabaya Johny dan mendapat anugerah Amir Hamzah Award. Sebuah sejarah sastra yang fiktif, tapi berupaya untuk difaktakan meski pelakunya bukan Surabaya Johny. Konsepsi pembauran antara yang fakta dan fiksi pun menjadi menarik, karena dari sana ada 'perspektif chaos' yang bisa memacu adanya satu sublimasi pada keabsahan sebuah sejarah sastra yang sudah terbukukan dan termapankan. Ini merupakan sebuah kolaborasi untuk menguak kemapanan itu. Lagi-lagi watak Surabaya mendapatkan koordinatnya yang tepat antara sejarah sastra fiktif ala Karsono, dengan faktualisasinya oleh Tjahyadi.

Gaya ucap Surabaya juga bisa ditemui dalam puisi ini. Dimulai dari awal bait: 'di kelon nikmat tubuhmu padat/ jiwaku yang

ngenes dicupang malam/ berkubang tai derita...'. Gaya seperti ini langka ditemui untuk puisi mutakhir, karena puisi mutakhir lebih pada 'kisah' yang dipuisikan, dengan gaya Melayu yang mendayu, dengan bahasa yang santun. Gaya serupa yang berciri Gresik juga bisa ditemui dalam puisi Mardiluhung dalam kumpulan puisinya *Ciuman Bibirku yang Kelubu* (2007). Gaya itu khas, meracau, dan menyempal dari mainstream perpuisian Indonesia dewasa ini.

### **Multikultur dan Kosmopolitanisme Surabaya**

Jawa, Madura, Cina, Arab, dan lainnya adalah penyusun kultur masyarakat Surabaya. Mereka menjadi salah satu bagian dalam percampuran budaya di 'kuali' Surabaya bersama dengan berbagai sub kultur lainnya yang mendatangi kota tersebut dengan berbagai tujuan, baik itu berwisata, mengadu nasib atau hidup. Sebagaimana watak masyarakat urban, kerap sekali mereka masih membawa atribut asalnya, bahkan masih berupaya untuk 'kembali' ke kampung halaman dengan menghadirkan sesuatu yang khas daerah masing-masing di Surabaya. Ada pula yang tak mengubah adat dari kampung halaman, dengan satu asumsi sebagai satu benteng pertahanan dari batu asah Surabaya yang kerap kejam dalam melarutkan kultur pendatang.

Dari judul puisi "Mat Peci Rapal Sandur di Nambangan", terdapat tiga hal yang mengacu pada kekhasan Madura di perantauan, yaitu Mat Peci, Sandur dan Nambangan. Sandur adalah kesenian khas Jawa Timur, terutama Madura, yang memiliki kemiripan dengan tayub dalam hal musik dan tari, namun memiliki perbedaan yang hakiki di antara keduanya. Nambangan adalah sebuah lokasi di Surabaya yang dikenal sebagai blok M, alias tempat orang Madura tinggal dan menetap di Surabaya. Nama kampung tersebut berasal dari toponim 'nambang' atau menyeberangkan perahu melewati Kali Mas. Selain itu, Mat Peci juga khas, sebagaimana orang Madura, yang dikenal suka memakai peci dan namanya disingkat. Profil Mat Peci terungkap cukup tangkas dalam puisi, misalnya dengan selendang merah, peci, bir, dan segebok uang. Yang agak janggal dalam puisi ini, tayub disamakan dengan sandur dan dianggap hiburan untuk kalangan menengah ke bawah, yang masih terbilang kampung, norak dan seronok, karena uang saweran selalu saja diselipkan ke sebalik kutang penari perempuan.

Dalam puisi tersebut, ada beberapa nama daerah khas Surabaya, yang identik dengan komunitas Madura yang disebut,

semisal Kalianak, Nambangan, dan Pasar Loak. Masing-masing menyimpan satu arketip sebagai wilayah Surabaya yang kental dengan lokalitas dari masyarakat pencatang yang turut mewarnai Surabaya secara keseluruhan. Secara utuh, puisi tersebut memang menggelingankan aura sahwat yang cukup dramatis, mulai dari tetabuhan, goyang pinggul dan bokong, kutang, tarian yang mengundang berahi, juga kejujuran tubuh untuk mengundang tubuh lain untuk saling bersentuh bersama.

Beberapa kata yang ditulis dengan huruf besar: TABUHLAH, RIUHLAH, TAYUBLAH, TABUHLAH, RIUHLAH, TAYUBLAH. Komposisi itu bukan komposisi acak tapi terstruktur dengan jelas dan bisa dirunut polanya bahwa sebagai pembangkit dari pertunjukkan adalah musik tetabuhan yang bisa meriuh atau disambut tempik-sorak, lalu diikuti dengan gerakan atau tarian. Yang juga menjadi notasi dengan cetakan huruf besar juga pendakuan diri dari Mat Peci:

AKU, MAT PECI,  
KLEBUN KEBAL  
DARI KAMPUNG PETEKAN.

'KLEBUN' adalah strata sosial cukup tinggi dalam struktur tradisional masyarakat Madura, yang memiliki padanan dengan kepala kampung atau lurah. 'KEBAL' adalah keistimewaan kulit yang tak bisa disentuh dengan senjata tajam yang bisa dijumpai dalam ritual-ritual, seperti debus dan lainnya. Pada dasarnya, hal itu merupakan kekhasan dari budaya urban yang berasal dari kalangan Madura. Bahkan terdapat sebuah keyakinan, jika orang sudah berani keluar kampung dan urban di Surabaya, maka ia sudah siap menghadapi bahaya, yang selalu disimbolkan dengan pisau dan senjata tajam. Apalagi di kalangan masyarakat Madura dikenal dengan 'tradisi' carok, dengan piranti celurit untuk saling melukai, bahkan membunuh untuk menjaga harga diri dan kehormatan. Sementara itu, 'KAMPUNG PETEKAN' merupakan kampung tempat jembatan Petekan yang dibangun Belanda, yang sudah tak difungsikan, dibiarkan mangkrak dan berkarat. Jembatan itu dulu menjadi lalu lintas kapal niaga untuk masuk Surabaya lewat Kalimas, yang dalam bahasa Belanda disebut *ophaalburg*.

Yang perlu dicermati lebih jauh dari isi puisi ini adalah adanya penyamaan antara sandur dan tayub, padahal keduanya memiliki wilayah yang berbeda. Helene Bouvier (2002) mengindikasikan dalam sandur memang terdapat gerak tarinya namun lebih pada

aktivitas *mamaca*, alias membaca sastra secara lisan. Sandur dalam kekhasan Madura sering disebut sebagai Demhong Gardham. Sedangkan *tayub*, sebagaimana kebudayaan tradisional Jawa, lebih pada pertunjukkan yang berbau tarian, musik, mabuk dan *saweran*. Sandur sendiri sebenarnya sudah menjadi umum di masyarakat Jawa Timur, terutama di pesisir utara. Adapun yang lebih khas Madura adalah hal-hal yang terkait dengan musik soronen, *mamaca*, *ratep*, *ojung* dan lainnya.

Di sisi lain, bisa juga terdapat makna tersembunyi dari puisi tersebut, dengan wilayah pemaknaan yang juga berbeda, yakni melihat sandur dan *tayub* sebagai metafor. Dengan demikian, terdapat ikhtiar mengawinsilangkan antara *tayub* dan sandur dalam sebuah tawaran persenyawaan yang menawarkan sebuah makna baru. Sandur, yang kadang termaktub dalam kesakralan dan sastrawi, ditaruh pada satu baris dengan *tayub* yang merupakan kesenian khas rakyat jelata, yang lebih pada nafas hiburan dengan sengkak-senggolnya yang menggoda. Ada upaya pembauran yang bisa dirunut bahwa di rantau, sebuah seni yang berakar dari dua ikhtub yang berbeda, bisa menyatu atau bertemu. Dengan satu ikatan, menari, bermusik, bersastra dan bergembira sebagai pengobat rindu pada kampung halaman yang jauh. Hal itu berbeda dengan posisi ludruk, yang telah mengalami metamorfosis bentuk dan ideologi dari pedalaman Jombang ke Surabaya, meskipun dikategorikan berbasis subkultur Arekan (Peacock, 2005).

Kosmopolitanisme Surabaya tampak dalam "Koh Bun Tewas Dimassa Di Jl Jagalan" Kosmopolitanisme Surabaya dibuktikan dengan keragaman warganya yang plural. Ada Arab, Cina, Madura dan lain-lainnya. Bahkan, kampung pecinan sudah sejak lama ada, salah satunya memang berada di sekitar Jl Jagalan yang dijadikan judul. Selain Jagalan, kawasan Kembang Jepun (dengan bentang Kya-kye) dan Kapasan adalah kawasan pecinan yang kental sejak silam. Adapun kampung Arab berada di sekitar Ampel dan Nyamplungan, juga Pegirian. Mereka adalah penyangga urat nadi Surabaya. Dari percampuran itu muncul watak komunal: arek. Karena itu, watak arek adalah watak egaliter, terbuka, dan menonjolkan spontanitasnya.

Puisi tersebut berkisah tentang ketertarikan seorang juragan Koh Bun tinggal di Jagalan, kepada pembantunya, Habibah. Dua nama yang menarik. Satunya Cina, sedangkan satunya sepertinya Arab, atau Jawa, atau Madura. Koh Bun sering mengintip Habibah, yang buka baju dan terlihat payudaranya. Akhirnya, mereka pun

selingkuh dan bermain ranjang. Dalam puisi tersebut, dijelaskan: 'Habibah terhenyak pasrah di ranjang'. Dengan satu konotasi, dia juga menyambut cinta Koh Bun. Ternyata ini terbukti pada catatan tambahan puisi ini. Ketika mereka sedang adegan ranjang, istri Koh Bun teriak panggil massa, sehingga Koh Bun dihajar massa dan mati. Dalam catatan tambahan dijelaskan bahwa Habibah menangis melihat calon papa bayinya tewas dimassa. Kata 'dimassa' menjadi sebuah penemuan bahasa yang menarik, karena mengacu pada tindakan beramai-ramai, tindakan massa. Awalnya kata ini dipopulerkan oleh koran kriminal Surabaya, *Memorandum*.

Meski nada puisi itu awalnya penuh damba dan cerah, tapi akhirnya bernada tragis. Terlepas dari masalah SARA dan akhir yang sengsara dari Koh Bun, dalam konteks Surabaya, menunjukkan bahwa pembauran antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi cukup berhasil. Dalam sebuah sigi yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat, ada satu prestasi Surabaya terkait dengan pembauran antara pribumi dan non pribumi. Ini dibuktikan dengan kerusuhan SARA yang tak pernah terjadi, sampai tahun 1998 kemarin (dalam tulisan Saptatmaja, teolog dan aktivis Tionghoa Surabaya yang dipublikasikan oleh Lembaga Kajian Agama dan Sosial, tanggal 30 Juli 2007). Padahal di tempat lain, semisal Semarang, Solo, Kudus dan Jakarta, sepanjang sejarah Indonesia diwarnai dengan kerusuhan berbasis etnis Cina. Ada asumsi, bahwa egaliter Surabaya telah menjadikan semua pendatang sebagai satu komuni yang menjadi penyangga kota, apalagi ketika dilihat dari sejarahnya sejak zaman baheula memang Surabaya disusun dari berbagai masyarakat pendatang, dengan kota pelabuhannya yang besar dan sahbandarnya yang terkenal sampai mancanegara.

Sajak lainnya adalah "Lek Enti' Lu". Sajak ini menggunakan gaya ucap yang unik: lewat cara ucap kalangan Tionghoa peranakan. Si aku lirik, minta agar diceritakan tentang berbagai hal. Minta ditanyai asalnya dari mana, minta cerita berapa harga celana jens rombong di pasar Gembong dekat kampung Seng. Ia bercerita tentang rumahnya yang dibakar perusuh. Namun, sangat dimungkinkan bahwa si aku bukan berasal dari Surabaya, karena ia bicara untuk kata ganti kedua dengan kata: lu. Lu biasa digunakan orang Jakarta. Dengan satu asumsi, bahwa si aku lirik ini adalah korban kerusuhan etnis, yang mengaku tinggal di pinggiran kota.

Walau identitas aku lirik masih kabur, tapi secara gaya ucap puisi ini memang khas. Ada semacam bahasa baru yang sehari-hari

menjadi alat komunikasi dijadikan sebagai cara ucap dari seseorang yang pernah menjadi korban dari sebuah ketidakadilan dan kesemena-menaan. Konsep estetik yang ditawarkan bisa jadi adalah kesederhanaan pengucapan dengan menitikberatkan pada sosok yang berada di balik wacana yang terujar. Campur baur antara bahasa Indonesia, dialek Jawa-Cina, dan aksan khas memang mampu menyaran bahwa aku lirik memang Tionghoa peranakan, yang bisa jadi terjangkit krisis identitas dan trauma dengan peristiwa yang telah terjadi, sebagaimana pengakuannya: 'ia sudah tak punya waktu untuk menggambar bulan dan mengenang cinta...'. Seseorang yang telah terlukai akar kemanusiaannya.

Yang menarik adalah adanya lokasi khusus di Surabaya yang disebut Semisal pasar Gembong sebagai tempat jual pakaian bekas, juga kampung Seng yang terkenal sejak dulu yang banyak dihuni kalangan etnis Madura, sebagai sebuah komunitas. Mereka tak disebut Pentalungan, karena tidak 'memindah' Madura ke kawasan itu, baik tempat tinggal dan kehidupannya yang seragam dan homogen. Hal itu berbeda dengan daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Adapun terkait dengan masalah multikultural dan heterogenitas budaya, ada baiknya dikutipkan pendapat dari seorang penggiat LSM dari kalangan Tionghoa, Tom S Saptaatmaja. Sekaligus sebagai penguat adanya ketiadaan kerusuhan etnis di Surabaya. Juga berlaku untuk puisi "Koh Bun Tewas Dimassa di Jl Jagalan", bahwa tewasnya itu murni karena ia melakukan tindakan asusila, bukan karena ia Tionghoa. Ditegaskan oleh Sapatmaja:

Nukilan tersebut untuk menunjukkan kualitas multikulturalisme Surabaya dalam menghadapi batu ujian sejarah. Meskipun sejatinya, kondisi multikultur itu sudah berlangsung sejak masa klasik, sebagaimana watak kultur cosmopolitan pesisiran dan egaliter kawasan tepi laut utara Jawa dalam menghadapi pengaruh dari luar, termasuk dari Barat, Cina, India, dan lainnya (Lombard, 1996).

### **Lingkungan, Diri, dan Ruang Remang-remang**

Puisi pertama yang berbicara tentang pencemaran lingkungan sejajar dengan pencemaran diri di ruang remang-remang adalah "Ikan Mabuk di Kali Surabaya". Judul puisi ini mengambil sebuah judul berita di harian *Kompas*, halaman Jawa Timur, tanggal 3 Juni 2006. tentu, ada gereget yang berbeda jika kasus ikan mabuk karena pencemaran Kali Surabaya itu ditulis dalam bentuk berita dan puisi. Berita menyajikan satu fakta, dan puisi adalah renungan

terhadap fakta itu. Bahkan, bisa merupakan kolaborasi baru antara fakta-fiksi yang menarik untuk dicermati yang dianggap sebagai salah satu cara membaca yang jitu terhadap realitas, baik itu dalam bentuk komedi, satire, maupun ironi.

Terlepas dari itu, puisi ini diawali dengan personifikasi dari ikan mabuk, yang dalam satu sisi diandaikan sebagaimana orang mabuk. Namun, ungkapan Suroboyonya juga berloncatan dinamis, seiring dengan geliat mabuk si ikan. Personifikasi itu tambah garang, manakala diasumsikan bahwa ikan itu bagai minum 'tuwak bom cak mu'ali pinggir stadion Gelora 10 November Surabaya', yang 'sembari sesekali cubit genit bokong dik indah'. Loncatan yang menarik, dari tuak ke Gelora 10 November, lalu ke bokong seorang lonte primadona Jarak gg Lebar.

Sepertinya, ikan mabuk hanya dijadikan sebagai satu jendela bagi Tjahyadi untuk membuka ruang-ruang mabuk di sepanjang Surabaya. Sepanjang puisi, begitu banyak alamat tempat orang menambat sahwat, mulai dari Jarak Gg Lebar, daerah Bangunsari, sampai kamar *nginap* Jl. Kenjeran, juga tempat 'keramat' Surabaya, mulai dari Gelora 10 November, pasar Gembong dekat rel kereta, tidak jauh dari Jembatan Merah, tepian delta.

Puisi ini juga menggugat, ketiadaan sebuah kondisi yang berarti bagi Surabaya, karena segala derapnya menuju satu proses yang seakan lupa pada nilai-nilai sakrali atau tuah. Ada sebuah kalimat yang ditulis dengan huruf besar: 'BERI KAMI TUAH! Tuah yang tak lari pada tulah'. Namun ada kontradiksi setelah itu, karena tuah di situ masih diinginkan untuk berlaku seronok dengan mengintip wadam berak di tepian delta. Lalu tuah yang diminta bagaimanakah?

Penutup puisi ini cukup hingar. Karena ada satu kejutan dengan menunjuk bahwa si aku lirik bareng si wadam dan alam sekitar lingkungannya menjerit: 'iblis! ada ikan mabuk di kali Surabaya!' Iblis yang dimaksudkan tentu bukan Iblis dalam teologi mapan sebagai penggoda, tapi Iblis yang menjadi karib, karena seiring dengan mabuknya ikan di Kali Surabaya, maka mabuk pula si aku lirik, dan ingatannya pun bergandengan dengan laku seronok yang berjubel di tubuh Surabaya: 'sibuk keluar masuk kompleks pelacuran... tak gentar dicaplok raja singa, sewa cewek cabutan, kelon semalam, dari jl kenjeran sampai bangun sari...'. Dikatakan Iblis sebagai 'kawan karib' karena si aku lirik dalam puisi ini sedang laku selingkuh: 'senyampang istriku tidur'.

Puisi lainnya adalah "Sebab Malam Tetaplah". Puisi tersebut adalah sajak cinta. Secara umum berbicara tentang keterbatasan manusia. Bahwa ada yang tak bisa diubah dari semesta: dengan kata lain, meski ada yang selalu bergerak, ada pula yang tetap. Dalam konteks Surabaya ada dua tempat yang disebut 'bacin kali Karang Empat' (bait 1) dan 'ranah Surabaya yang runyam' (bait 2). Dua perspektif yang 'tak manusiawi' dan menolak tata demografi untuk melihat Surabaya, dengan memberi satu notasi pada kalinya yang bacin, juga ranahnya yang runyam.

Hal ini bisa ditarik pada ketiadaan peduli pada pencemaran kali di Surabaya, juga sengkabutnya tata kota. Padahal soal ini sudah menjadi agenda dari pemerintah kolonial Belanda dengan melihat potensi Surabaya dari kalinya, juga ancaman banjir yang setiap saat dapat melanda. Sehingga kaum bule-londo itu membangun kanal bawah tanah di sepanjang Perak-Wonokromo, juga melakukan penyudetan pada Kali Brantas, dengan mencipta Kali Porong, dengan harapan, bila di daerah hulu Brantas meluap, maka Surabaya tidak tenggelam, karena Surabaya adalah kota yang tersusun dari dua delta sungai besar dalam kurun waktu jutaan tahun silam.

Dengan kata lain, keberadaan dua lokasi itu seakan memberi satu dukungan pada bangun imaji yang ingin dilesakkan si aku lirik pada kekasihnya sebagai sepasang yang 'terlahir murtad, tak lagi pernah takut kutuk, juga azab kiamat'. Dan, keterbatasan manusia itu ditegaskan dalam dua repetisi di bait pertama dan ketiga. 'Bahkan andainya pun kau membacanya terbalik: dari kanan ke kiri, seperti huruf arab, malam tetaplah malam' (bait 1), 'meski kau mencoba membacanya terbalik: dari kanan ke kiri, seperti huruf arab, malam tetaplah malam, tetaplah...' (bait 3)

Begitu pula dalam puisi "Ceritera dari Jl Jarak GG Lebar". Dalam 'Ikan Mabuk di Kali Surabaya' alamat Jl Jarak GG Lebar juga menjadi satu penanda tempat yang disebut dalam sajak. Jl Jarak dalam peta Surabaya memang sebuah kawasan prostitusi yang cukup marak dan dianggap setua Kremil dan Dolly. Puisi tersebut dibagi dalam tiga bait. Bait pertama dicetak miring, yang memang disengajakan sebagai sebuah penunjuk waktu lampau, sebagaimana yang ada dalam 'Syair Cilaka 12'. Berkisah perihal sepasang muda-mudi, di tahun 70-an, di rumah bordil, di jalan Jarak gang lebar, di atas ranjang. Bait kedua berisi sebaris dan hanya berisi pertanyaan 'adakah mereka sekarat?'

Hal ini mengingatkan pada pemahaman seksual yang memang berada pada ruang antara yang disebut sebagai eros dan tanatos: bahwa hubungan seks itu berada dalam ruang antara kehendak untuk hidup dan kehendak untuk mati. Satu konsepsi yang sebenarnya bisa menyeret beribu sejarah filsafat di belakangnya, mulai dari tradisi Yunani, Mesir; India, Jawa, terutama Tantrik-Syiwa Buda (Parinder, 2005) sampai ihwal relasi eros dan peradaban (Marcuse, 1970; Mohamad, 1982), dengan satu tesis bahwa ada kesalingtergantungan antara luapan eros dan laju peradaban.

Namun Tjahyadi berusaha untuk melumerkan konsepsi eros-tanatos itu menjadi lebih purbawi, bersifat genesis yang berakar pada muasal kehidupan awal manusia. Namun, proyeksi genesis Adam-Eva itu pun dibaca ulang dengan aroma puisi mbeling: bahkan sepasang muda-mudi itu hanya mimpi masuk surga, meski 'surga sudah lama tutup, sejak Adam & Eva diusir dari sana karena menolak 'tuk terus tlanjang di hadapan tuhan'. Tentu itu menyaran pada ihwal laku-pembangkangan yang dilakukan sepasang muda-mudi sebagai laku Adam-Eva atau Adam-Hawa, yang memang pernah terjerat dan melanggar aturan Tuhan, sehingga diusir dari taman eden.

Tentu ada renungan menarik, ketika laku zinah dianggap sebagai perpanjangan dari laku berontak Adam-Eva, meski di sana tuhan yang dijadikan kambing hitamnya, karena menyuruh Adam-Eva telanjang. Pembacaan unik demikian memang memiliki tradisi dari puisi mbeling yang pernah digagas oleh Remi Sylado. Remi memang lebih serius main-main. Sedangkan Tjahyadi, aspek kontemplasinya lebih tajam dan nada puisi lebih serius. Masing-masing memiliki nilai lebih dan kurang secara berbeda.

Sajak ini sangat naturalis karena mengungkap sisi-sisi alami dan purbawi manusia. Tentu, jika digunakan kaca mata lain, semisal agama dan moral, kita akan menjumpai beberapa ketidaksetujuan pada pandangan. Namun dari sisi humanis tentu hal ini perlu diperhatikan. Yang terpenting, sajak ini mengangkat sisi sensitif Surabaya yang dikenal sebagai kota pelacuran, meski kini sudah tidak menyangand stigma itu lagi.

## **SIMPULAN**

Kekhasan Surabaya yang diangkat dalam KSDD dimungkinkan bisa membuka kesadaran tentang ruang-ruang lain yang berserak di tubuh kota, apalagi dilihat dari sudut pandang tidak biasa. Dalam KSDD, Surabaya menjadi demikian binal, kumuh dan penuh

selingkuh, serta terdapat perayaan dan penghambaan pada tubuh. KSDD seakan mengingatkan kembali pada 'potensi buram' Surabaya sebagai kota hiburan dengan lokalisasi seksual yang marak dan dianggap memiliki kompleks pelacuran terbesar di Asia Tenggara. KSDD pun menyiratkan hal itu dengan menyebut beberapa lokasi pelacuran resmi dan tak resmi yang bertebaran di Surabaya. Terlebih dari itu, KSDD membaca Surabaya dari sudut pandang 'mbeling' yang cenderung erotisme dan seksual. Bahkan perspektif seksual digunakan sebagai kaca mata untuk melihat Surabaya. Hal itu sangat menarik mengingat pada beberapa kesempatan, para ahli etnograf maupun antropolog yang telah mengungkap identitas Surabaya, juga lokalitasnya, seringkali abai dengan hal-hwal tersebut, sehingga sudut pandang mereka berbeda dan cukup berseberangan dengan KSDD. Dalam posisi inilah KSDD melengkapi dan memberi nuansa yang lain dari konstruksi yang selama ini telah dibangun perihal Surabaya, dengan sebuah sorot yang lebih jujur dan manusiawi.

Dalam kerangka budaya tanding atau *counter cultur*, KSDD bisa memenuhi syarat ketika berhadapan dengan beberapa konstruksi mapan, baik dari segi estetika maupun dari segi identitas Surabaya yang sudah terkonstruksikan. Dari segi estetika, bisa dijadikan sebagai pembanding terhadap mainstream perpuisian di Indonesia yang lebih tertata dalam gaya ucap, dipenuhi lirisme, juga narasi 'agung'. Adapun dari segi pembanding identitas Surabaya mapan, KSDD bisa dijadikan pembanding terhadap beberapa temuan beberapa etnolog, antropolog dan sastrawan yang telah lebih dulu merumuskan jati diri ke-Surabayaan dalam karya dan penelitiannya. Hal itu karena kepenyairan Indra Tjahyadi dalam ekosistem sastra di Jawa Timur, juga nasional memang sudah diakui, bahkan dia sendiri membaptis diri sebagai intelektual publik (tercantum dalam lembar biodata penulis KSDD).

Dengan cara bacanya ini, tentunya Tjahyadi telah memberi bahan renungan juga pertanyaan yang terus berkumbar dalam dada warga Surabaya untuk segera dicari jawabnya. Problem kultur dan sosial yang selama ini menjadi momok dalam dinamika Surabaya bisa diredam dengan sentuhan-sentuhan yang lebih manusiawi dan lebih menjanjikan pada proporsi yang seimbang antara ruang-ruang ekspresi yang menjadi kebutuhan warga kota dan tidak melulu pada masalah seksualitas dan kebrutalan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat. "Wonokromo" dalam *Malsasa '96*. Dewan Kesenian Surabaya, 1996.
- Akhudiat. (2012). *Pohon Bernyanyi, Kumpulan Puisi 1973—2010*. Penerbit YAA (Yasmin, Andre & Ayesha): Surabaya
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur; Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Darma, B. (1988). *Rafilus*. Balai Pustaka: Jakarta
- Dick, H. W., Fox, J. & Mackie, J. (Ed.). (1997). *Pembangunan yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Gramedia: Jakarta.
- Dick, H. W. (2002). *Surabaya City of Work, A Socioeconomic History 1900-2000*. Center for International Studies University Ohio: Ohio
- Faber, V. H. G. (1931). *Oud Soerabaia*. Gementee Soerabaia: Soerabaia
- Frederick, W.H. (1989). *Pandangan dan Gejolak, Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Gramedia: Jakarta
- Idrus. (1986). *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Karsono, S. (2006) "Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya (Seperti yang dipaparkan kepada Peter Jacobs)" dalam *Kidung* edisi Februari—April 2006.
- Kusniawan, S. (2010). *Representasi Surabaya Dalam Antologi Puisi Kitab Syair Diancok Jaran Karya Indra Tjahyadi*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya I, Batas-batas Pembaratan*. Gramedia: Jakarta.
- Manna, F. A. (2010). *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Diamond dan FS3LP: Yogyakarta-Surabaya.
- Marcuse, H. (1970). *Eros and Civilization*. Sphere Books: London.
- Mardiluhung. (2007). *Ciuman Bibirku yang Kelabu*. Akar Indonesia: Yogyakarta.
- Mashuri. (2008). *Identitas dan Lokalitas Surabaya dalam Kitab Syair Diancok Djaran Karya Indra Tjahyadi*. Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur: Surabaya.
- Mohamad, G. (1982). *Seks, Sastra, Kita*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Parinder, G. (2004). *Teologi Seksual*. LKiS: Yogyakarta.

- Peacock, J. L. (2005). *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Desantara:Jakarta
- Pudentia MPSS (Ed). (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Santoso, J. (2006). *[Menyiasati] Kota Tanpa Warga*. Kepustakaan Populer Gramedia:Jakarta.
- Saptaatmaja, T. S. (2007). "Contohnya Gerakan Multi-etnis di Surabaya" dalam lembar *Lembaga Kajian Agama & Sosial (LKAS)*, tanggal 30 Juli 2007.
- Schimmel, A. (2006). *The Mystery of Numbers*. Pustaka Hidayah:Badung.
- Silas, J. (1996). *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya dan Surabaya Post:Surabaya.
- Silado, R. (2004). *Puisi Mbeling*. Kepustakaan Populer Gramedia:Jakarta.
- Tjahyadi, I. (2007). *Kitab Syair Diancuk Jaran*. Bilik Sunyi dan Akar Kata: Probolinggo-Surabaya.
- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra:Jakarta.

**KONTESTASI IDEOLOGI DALAM NOVEL *LEMAH TANJUNG*  
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM:  
KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI**

**M. Oktavia Vidiyanti**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui ideologi dalam novel Lemah Tanjung karya Ratna Indrawari Ibrahim dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Tinjauan teori hegemoni Gramsci dalam tulisan ini melihat praktik hegemoni ideologi dalam Lemah Tanjung melalui konstetasi ideologi yang dilakukan pengarang sebagai aparatur hegemoni. Metode yang digunakan yaitu menentukan objek material penelitian, yaitu novel Lemah Tanjung karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kedua, menentukan objek formal penelitian, yaitu ideologi, yang dianalisis menggunakan teori ideologi Gramsci. Ketiga, menentukan hubungan antara ideologi-ideologi yang telah diidentifikasi dalam peristiwa-peristiwa dalam novel dalam kerangka teori hegemoni Gramsci. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ideologi yang hadir adalah ideologi-ideologi yang memiliki kekuatan material seperti antroposentrisme kapitalis, ekologi, kekerasan hingga humanisme. Ideologi yang mendominasi dalam Lemah Tanjung adalah ideologi ekologi. Sementara itu, ekologi, humanisme, terdominasi oleh antroposentrisme kapitalis yang menggambarkan bahwa ruislag untuk tetap mempertahankan Lemah Tanjung pada akhirnya berakhir bertahan dengan dalih pembangunan meski terjadi ketimpangan dan tidak mewujudkan keadilan yang merata dalam berkehidupan di Lemah Tanjung

**Kata-Kata Kunci:** ideologi, Novel Lemah Tanjung, Hegemoni Gramsci

**PENDAHULUAN**

Ratna Indraswari Ibrahim adalah penulis fiksi (cerpen dan novel) yang cukup memiliki karisma di dunia kesusasteraan di Jawa Timur. Hal itu dapat dilihat dari karya-karyanya berjumlah dua ratus cerpen yang telah diciptakannya seperti halnya kumpulan cerpen *Menjelang Pagi*. Kumpulan cerpen *Menjelang Pagi* berisi tiga belas

cerpen yang diterbitkan Balai Pustaka. Selain itu, Ratna Indraswari Ibrahim juga menulis beberapa novel seperti *Pembalasan Yulia* sebagai pemenang Sayembara Novelet Majalah Kartini ke II pada tahun 1981, dan novel *Lemah Tanjung* yang terbit pada tahun 2003.

Suatu karya sastra bukanlah lahir dari kekosongan, selalu saja ada faktor-faktor determinan sebagai pendorong kelahirannya dan selalu saja ada faktor-faktor yang berperan sebagai pendorong kelahirannya. Ratna Indraswari Ibrahim, dalam membuat cerpen-cerpennya menemukan semacam filosofi, yaitu bermula dari ketidaktahuan, dan diakhiri ketidaktahuan kita pada akhir tujuan cerpen itu, sehingga mengalir begitu saja. Di dalam proses mengarang, Ratna Indraswari Ibrahim seperti bermonolog yaitu berdialog dengan diri sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan intensitas penuh yang utuh akan tema yang dituturkan.

Setiap pengarang mempunyai cara sendiri untuk mengeskpresikan kreativitasnya. Pendapat tersebut juga dimiliki Ratna Indraswari Ibrahim dalam mengangkat tema karyanya serta memberikan contoh di dalam proses kreatifnya

Melalui sinergik konflik dalam mengekspresikan tulisannya, lahirlah karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim yang gemilang, yang kaya dengan warna fenomena sosial. Fakta seperti inilah yang menjadi pertimbangan utama penulis untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian.

*Lemah Tanjung* adalah novel karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Lemah Tanjung* merupakan novel yang terbit tahun 2003 dan mengisahkan daerah bernama Lemah Tanjung di Malang. Membaca *Lemah Tanjung* adalah membaca ketidakadilan dan fenomena sosial yang sarat dengan situasi politik Orde Baru meskipun novel tersebut terbit bukan pada masa Orde Baru. Sebagai karya realis, *Lemah Tanjung* bagi masyarakat Malang sekitarnya disebut sebagai hutan Tanjung yang memiliki fungsi sebagai paru-paru kota yang tersisa di Malang dan menjadi salah satu kawasan pemukiman termewah di kota Malang (Vidiyanti, 2016: 149).

Dalam karya-karyanya, Ratna Indraswari Ibrahim menyinggung perempuan-perempuan dan laki-laki dalam budaya Indonesia. Hal yang menarik dalam karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah pengarang mempunyai kebebasan memberikan citra, gambaran tertentu terhadap tokoh terutama perempuan dan laki-laki, meskipun di dalamnya banyak hal akan terpengaruh oleh kondisi sosial budaya yang melingkupi kehidupannya.

Tema yang beragam menandakan Ratna Indraswari Ibrahim tidak melewatkan begitu saja fenomena sosial dalam masyarakat. Kepekaan terhadap fenomena sosial tersebut kemudian membangun sebuah pemikiran dan cara pandang pengarang yang tidak terpisah dari ideologi yang melingkupinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lahir dalam suatu kelas sosial tertentu yang melingkupi penulisnya, sehingga sastra sebagai kekuatan material di dalamnya terkandung ideologi-ideologi sebagai representasi kelas sosial tertentu. Hal itu sejalan dengan Faruk (2010:1310) bahwa dunia gagasan, kebudayaan, dan superstruktur bukan hanya refleksi kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan juga sebagai kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material, ideologi berfungsi untuk mengorganisasi massa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sastra merupakan kekuatan materi yang di dalamnya terkandung juga ideologi yang mampu mengorganisasi massa.

Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori Antonio Gramsci mengenai hegemoni, ideologi, dan peranan intelektual. Sebagai situs hegemoni, karya sastra merupakan ajang pertarungan bagi pembentukan blok historis secara hegemonik (Faruk, dalam Nurhadi, 2004:6). Ideologi dalam proses hegemoni karena ideologi merupakan materi yang mampu memadukan hubungan antarkelas yang antagonistik terhadap kelas yang berkuasa. Hegemoni hakikatnya sebuah perjuangan kelas dalam bidang produksi dan distribusi ideologi pada kelas sosial lainnya (Kurniawan, 2012:78).

Ideologi yang hegemonik tidak serta merta bergerak sendiri, melainkan digerakkan oleh organ intelektual. Gramsci (1987) menyebutkan ada dua kaum intelektual, seperti (1) kaum intelektual tradisional yang dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan, (2) kaum intelektual organik, yaitu intelektual yang menjalankan organisasi.

Ideologi dalam sastra memandang penulis adalah kaum intelektual karena memiliki kecerdasan dalam bidang estetika dan dapat menggunakan karya-karya sastra dalam fungsi sosial, yaitu untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap konsepsi tentang dunia karena dalam sastra selalu ada materi ideologi (Gramsci, 1987). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, posisi karya sastra adalah "instrumen praksis" dari tindakan sosial pengarang, dan sastra dengan sendirinya harus bersifat memodifikasi konsepsi tentang dunia dari masyarakat kelas sosial, yang

mempunyai kepentingan terhadap komunitas kelas sosialnya (Anwar, 2010:64).

Dengan demikian, sebagai karya yang diproduksi pada era transisi setelah reformasi 1998 ada semacam sikap Ratna Indraswari Ibrahim terhadap situasi yang cenderung melanggengkan kekuasaan negara di dalam Lemah Tanjung.

Hal ini menunjukkan bahwa Lemah Tanjung sebagai karya sastra lahir dalam suatu kelas tertentu, yang melingkupi penulisnya, sehingga Lemah Tanjung memiliki kekuatan material, yang di dalamnya mengandung ideologi-ideologi pengarang sebagai representasi kelas sosial tertentu.

Berdasar latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran konstetasi ideologi dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim?

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menentukan objek material penelitian, yaitu novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kedua, menentukan objek formal penelitian, yaitu ideologi, yang dianalisis menggunakan teori ideologi Gramsci. Ketiga, menentukan hubungan antara ideologi-ideologi yang telah diidentifikasi dalam peristiwa-peristiwa dalam novel dalam kerangka teori hegemoni Gramsci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, ideologi-ideologi yang terdapat di *Lemah Tanjung* adalah (1) ekologi, (2) antroposentrisme kapitalis, dan (3) kekerasan hingga humanisme. Berikut ini akan dijelaskan ideologi-ideologi tersebut secara teoretis disertai dengan beberapa contoh dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Lemah Tanjung*.

### **Ekologi: Sinergisme Feminis dan Ekologis**

Ratna Indraswari Ibrahim mengemukakan bahwa ekologi mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang terintimidasi ideologi yang berwawasan kekerasan. Ekologi dapat melihat keberadaan bumi yang telah teraniaya oleh developmentalisme dan kapitalis. Ekologi adalah studi tentang hubungan antara organisme hidup dan lingkungannya, dan menekankan jaringan hubungan yang mempertahankan semua bentuk kehidupan (Heywood, 2016: 423).

Mempertahankan semua bentuk kehidupan tampak pada tokoh Bu In seperti kutipan berikut.

*Mata Ibu In sejenak menerawang. "Ketika para developer akan meruilsag kampus ini, saya merasa kaget dan tidak bisa tidur. Saya mencoba menulis surat ke Deptan, kotak pos 5000, agar mereka menghentikan proses ruilsag ini. ...Saya begitu sibuknya padahal suami saya sudah lama jatuh sakit. Tapi, ia terus mendorong perjuangan saya. Ia bilang, "Saya tahu, kamu pasti ingin mempertahankan lingkungan yang indah ini. Tapi, kamu harus menjaga kesehatanmu. Saya tidak ingin kita berdua jadi jatuh sakit." Napas saya tersengal ketika dia berkata seperti itu, padahal ruilsag sudah dimenangkan oeh PT Bangun Kerta. Dari perundingan itu, mereka akan mencarikan ganti tanah di Randu Agung. Sayc katakan padanya, mereka tidak akan bisa menyuruh saya pindah dari tempat ini. Ada banyak tanaman langka dan berjenis-jenis burung (Ibrahim, 2003:24).*

Dari kutipan di atas tampak bahwa Ibu In, merupakan representasi dari manusia yang memiliki sikap environmentalisme. Environmentalisme merupakan kepedulian terhadap lingkungan alamiah, khususnya mereduksi degradasi lingkungan atau sebuah kebijakan yang orientasinya lebih jauh dari sekadar posisi ekologis (Heywood, 2016: 422).

Ibu In adalah gambaran implikasi seorang tokoh yang feminis terhadap ekologi. Ratna Indraswari Ibrahim, pada akhirnya menunjukkan bahwa karakter Ibu In memiliki sikap feminis sekaligus seorang perempuan yang lebih berdekatan dengan alam secara tidak langsung diposisikan sebagai penyelamat dari dirinya sendiri yang adalah korban. Kutipan /Saya katakan padanya, mereka tidak bisa menyuruh saya pindah dari tempat ini/ /Ada banyak tanaman langka dan berjenis-jenis burung/ merupakan tindakan humanis yang terhegemoni dengan tindakan represif penguasa yang mengakibatkan perusakan alam di *Lemah Tunjung*.

### **Antroposentrisme Kapitalis**

Dalam pandangan Gramsci, tindakan represif adalah tindakan di mana kondisi kelas dominan mengambil tindakan kekerasan. Tindakan represif tersebut dilakukan oleh pelaku antroposentrisme kapitalis yang memerkosa alam. Ratna Indraswari Ibrahim memaparkan perilaku antroposentrisme tidak terlepas dari terjadinya transaksi terhadap alam yang dikomoditaskan. Alam menjadi

bahan produksi suatu industri. Hal itu tampak pada kutipan *Lemah Tanjung* sebagai berikut.

- (1) *"Saya kira, tahu atau tidak, dia tidak pernah paham kalau kita bisa kalah! Baik Deptan maupun developer sudah menganggap masalah itu selesai."  
"Jadi, permohonan kita yang katanya akan dipertimbangkan oleh pihak Deptan itu Cuma basa-basi?" tukasku.  
"Siapa yang peduli dengan pendapat kita? Siapa yang mau peduli dengan pendapat orang yang tidak punya kekuasaan dan uang?" keluh Ilham. "Sekali lagi, saya berharap, Mbak Syarifah dan Mbak Gita bisa memberi pengertian kepada Ibu In bahwa perjuangan kita mungkin sudah kalah." (Ibrahim, 2003: 369).*
- (2) *Para developer yang merasa sudah membayar dan melengkap persyaratan ruiskny, tetapi memagari areal itu dengan seng sekalipun mereka tahu masih ada penghuni di sana: Ibu Indri, Pak Rahmat, dan Pak Samin. Kepada salah satu wartawan, developer itu pun berujar, "Saya sudah memenuhi apa yang diinginkan negara untuk ganti rugi ini. Omong kosong kalau ada yang menawar areal ini lebih tinggi dari saya. Kalau ada, lebih baik dia ke sini dan mengganti uang saya. Dengan ikhlas saya tidak akan meruisklag lagi. Saya kira rumah dan lingkungan yang bagus adalah kehendak zaman. Mereka yang menggugat adalah mengada-ada. Suka cari ribut. Penduduk di sekitar tanah itu tidak ada yang protes. Nanti kita bisa memperkerjakan penduduk sekitar sini sebagai satpam atau tukang kebun. Kami juga berjanji kepada Deptan, akan menyisakan tanah tersebut untuk tanaman langka." (Ibrahim, 2003: 40).*

Data kutipan (1) dan (2) adalah kapitalisme menempatkan alam sebagai objek yang ditransaksikan agar mendapatkan keuntungan. Penggusuran perempuan (Ibu In) oleh oknum pembangunan adalah salah satu contoh misi proyek-proyek pembangunan, sehingga berakibat persengketaan dan pengrusakan *Lemah Tanjung* yang menjadi tumpuan produktivitas sumber penghidupan. Tindakan represif dalam konteks ini adalah pembangunan dimaknai sebagai usaha produktivitas. Tindakan represif tersebut adalah pilihan terakhir ketika pembangunan menjadi sumber eksploitasi terhadap perempuan dan alam. Musyawarah dan diskusi tidak lagi menjadi tawaran yang mendalam antara kelas berkuasa dan kelas yang dipimpin untuk saling mengisi dan berkorelasi.

Menyitir hal tersebut dalam pandangan Shiva (1988:1) bahwa pembangunan adalah proyek pasca zaman penjajahan. Baginya

konsep ini dipilih sebagai model kemajuan bagi seluruh dunia untuk mencapai kemajuan menurut model gaya barat dan bekas penjajah. Padahal pembangunan yang dipraktikkan negara negara Barat selalu menggunakan kekerasan psikis, ekonomi, dan fisik (Solichin,2016).

Tindakan repesefis lainnya adalah ketidakmampuan negara atau pemerintah dalam mengontrol hegemoni tersebut. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

*Saya terheran-heran, "Mengapa masalah ini tidak dipublikasikan di seluruh media massa? Siapa tahu berita itu bisa menggagalkan rencana yang sombang itu."*

*Ilham menggelengkan kepalanya. "Orang-orang itu bilang hanya penguasa yang bisa membatalkan ruislag. Kami sudah mengadakan masalah ini hingga ke DPR sana. Baik DPR maupun Sarwono, yang waktu itu Menteri LKH, menganggap tanah yang penuh pohon langka ini harus tetap menjadi media pendidikan.*

*... "Pada tahun 1995, seluruh penghuni APP disuruh pindah ke Randu Agung dengan paksa oleh beberapa orang bersenjata. Rumah-rumah mereka dibongkar. Saya tidak tahu perasaan Bu In waktu itu. Tapi bagaimana pun Bu In saat ini masih bertahan di Lemah Tanjung (Ibrahim, 2003: 6).*

Kutipan di atas, negara atau pemerintah sebagai pelaku antroposentrisme kapitalis tidak mampu menghegemoni struktur bawah yaitu struktur golongan yang dipimpin melalui sesuatu ide yang masuk akal.

### **Kekerasan hingga Humanisme**

Dalam *Lemah Tanjung*, Ratna Indraswari Ibrahim mengungkapkan dominasi kekerasan psikis melalui tokoh oknum bersenjata untuk mengusir orang-orang yang mempertahankan *Lemah Tanjung* seperti kutipan berikut.

*"Saya sudah lima tahun bersama Ibu In. Ya, sejak kawasanitu dibongkar oleh oknum bersenjata. Bersama komunitas saya, kami memutuskan untuk menemani Bu In sampai masalah ini selesai. Upaya kami waktu itu adalah menebarkan jaringan dan mencari dalam perjuangan (Ibrahim, 2003: 59).*

Fakih (1999:17) kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara itu, kekerasan fisik digambarkan situasi kekerasan dengan membongkar kawasan *Lemah Tanjung* oleh oknum bersenjata. Selanjutnya, kekerasan psikis dialami oleh Ibu In.

Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri. Hal itu dapat dilihat seperti berikut.

*Suatu kali, bersama komunitas APP, kami mengunjungi Lemah Tanjung. Saya, Mbak Syarifah, Ibu Indri dan anak-anak muda yang aktif dalam komunitas ini menangis. Yang kami lihat hanya pohon-pohon yang sudah menghitam. Daun dan ranting bekas berserakari di tanah gundul. Bau bekas kebakaran masih tercium. Setengah berlari, kami mengikuti Ibu In yang tiba-tiba bergegas menuju rumahnya. Perempuan itu tersimpuh di halaman, terisak (Ibrahim,2003:385).*

Dalam hal kekerasan psikis, Ratna Indraswari Ibrahim mengungkapkannya dengan perjuangan Ibu In yang gagal mempertahankan Lemah Tanjung sebagai hutan kota, dan melihat kekerasan tersebut dengan dibakarnya pohon-pohon di kawasan tersebut.

### **Humanisme**

Dalam humanisme, pengarang mengungkapkannya dengan sikap tokoh Ibu In yang memiliki jiwa merawat alam seperti kutipan berikut.

*Kelihatan Ibu In brrjalan di antara bibit pohon yang baru saja tertanam. Sungguh, saya ingin sekali melihat tumbuhan itu kelak menjadi besar; dan perempuan itu berjalan-jalan dengan riang di antara keteduhan yang hijau, di antar kicauan burung-burung dan kupu-kupu yang beterbangan (Ibruhim,2003:386).*

Humanisme dalam Lemah Tanjung tersebut bercirikan kedamaian, kebersamaan, keindahan yang diidentikan dengan perempuan (Ibu In). Kedamaian dan keindahan tampak ketika Ibu In tidak kenal putus asa menanam bibit tumbuhan meskipun pohon-pohon di kawasan tersebut dibakar secara sengaja.

Bu In sebagai perempuan yang memiliki harapan kehidupan yang berkelanjutan dalam mempertahankan Lemah Tanjung, menandakan bahwa perempuan (Bu In) sangat berdekatan dengan alam meskipun ia memiliki pandangan tradisional dalam merawat alam seperti halnya perempuan yang sedang mengasuh dan merawat. Pada konteks merawat alam, ekofeminisme juga percaya bahwa nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial dan cara hidup yang lebih baik dan berkelanjutan (Tong, 2009: 247).

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas, berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita dalam *Lemah Tanjung* diketahui bahwa ideologi-ideologi yang memiliki kekuatan material adalah antroposentrisme kapitalis, ekologi, kekerasan hingga humanisme. Ideologi yang mendominasi dalam *Lemah Tanjung* adalah ideologi ekologi. Sementara itu, ekologi, humanisme, terdominasi oleh antroposentrisme kapitalis yang menggambarkan bahwa ruislag untuk tetap mempertahankan *Lemah Tanjung* pada akhirnya berakhir bertahan dengan dalih pembangunan meski terjadi ketimpangan dan tidak mewujudkan keadilan yang merata dalam berkehidupan di *Lemah Tanjung*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gramsci, A. (1987). *Selection From The Prison Notebooks of Gramsci*. New York: International Publisher
- Heywood, A. (2016). *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, R.I. (2003). *Lemah Tanjung*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurhadi. (2004). Analisis Hegemoni pada Iblis Tak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma. Litera, (1),
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. London: Zed Books.
- Solichin, B. M. (2016). "Antroposentrisme Kapitalis Terhadap Alam dan Perempuan Tanah Tabu". Tesis. Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan.
- Tong, P. (1988). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vidiyanti, O.M. (2016). "Membaca Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Tinjauan Ekofeminisme Vandana Shiva" Dalam Sastra Hijau dan Ekofeminisme. Hiski UNY: Bunga Rampai, 147.



Balai Bahasa Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Siwalan Panji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252  
Telepon/Faksimile: (031) 8051752

**ISBN 978-602-8334-49-5**